

**PERKEMBANGAN
PEREKONOMIAN DAERAH
PROVINSI MALUKU**

Triwulan II - 2007

**Kantor Bank Indonesia
Ambon**

Visi Bank Indonesia

Menjadi lembaga Bank Sentral yang dapat dipercaya secara nasional maupun internasional melalui penguatan nilai-nilai yang dimiliki serta pencapaian inflasi yang rendah dan stabil

Misi Bank Indonesia

Mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah melalui pemeliharaan kestabilan moneter dan pengembangan stabilitas sistem keuangan untuk pembangunan jangka panjang Negara Indonesia yang berkesinambungan

Nilai-nilai Strategis Organisasi Bank Indonesia

Nilai-nilai yang menjadi dasar organisasi, manajemen dan pegawai untuk bertindak atau berperilaku yaitu kompetensi, integritas, transparansi, akuntabilitas dan kebersamaan

Kami sangat mengharapkan komentar, saran dan kritik demi perbaikan buku ini.

Alamat Redaksi :

Kelompok Kajian, Statistik dan Survey

Kantor Bank Indonesia Ambon

Jl. Raya Pattimura No. 7

AMBON, 97124

Telp. : 0911-352762-63 ext. 1039

Fax. : 0911-356517

E-Mail : fransisca@bi.go.id

Homepage : www.bi.go.id

KATA PENGANTAR

Buku Perkembangan Perekonomian Daerah Provinsi Maluku, yang disusun secara rutin triwulanan merupakan salah satu Program Kerja Kantor Bank Indonesia Ambon. Penyusunan buku ini dimaksudkan untuk (i) memberikan masukan bagi perumusan kebijakan di kantor pusat, dan (ii) memberikan masukan mengenai perkembangan moneter, perbankan dan sistem pembayaran regional di Provinsi Maluku kepada pihak terkait (*stakeholder*) di daerah secara rutin setiap triwulan.

Buku ini menyajikan perkembangan ekonomi regional khususnya perkembangan moneter, perbankan, dan sistem pembayaran. Perkembangan tersebut disajikan dalam bentuk yang ringkas dan diusahakan menggunakan data terkini yang dapat diperoleh. Penambahan kajian yang lebih mendalam pada sumber pertumbuhan ekonomi dan tekanan inflasi semoga dapat dimanfaatkan berbagai pihak dalam mengambil kebijakan dan perencanaan pelaksanaan program.

Kami sangat menyadari bahwa penyusunan buku ini tidak terlepas dari kerjasama yang baik dari seluruh perbankan, Pemerintah Daerah Provinsi Maluku, Badan Pusat Statistik, responden survei, civitas akademika dan berbagai pihak terutama masyarakat di wilayah kerja Kantor Bank Indonesia Ambon. Selain itu pula kami juga menyadari buku ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga saran dan masukan dari berbagai pihak sangat kami harapkan guna lebih meningkatkan kualitas buku agar dapat memberikan manfaat yang lebih besar. Akhirnya kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak dan semoga Tuhan memberikan berkah-Nya kepada kita semua dalam mengupayakan kinerja yang lebih baik.

Ambon, Agustus 2007

BANK INDONESIA AMBON

ttd

Rizal Husein

Pemimpin

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GRAFIK	v
RINGKASAN EKSEKUTIF	1
BAB I. PERKEMBANGAN PEREKONOMIAN REGIONAL	13
1.1. Kondisi Umum	14
1.2. Perkembangan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Maluku	15
1.3. Permintaan Daerah	18
1.4. Penawaran Daerah	21
1.5. Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kotamadya	24
Box 1. Rapat Teknis Tindak Lanjut MoU Skim Penjaminan Kredit Daerah (Ambon, 7 Agustus 2007)	28
Pokok-Pokok Pengaturan Dalam Usaha Perikanan Tangkap	30
BAB II. PERKEMBANGAN HARGA REGIONAL	31
2.1. Pertumbuhan Inflasi Kota Ambon	31
2.2. Kelompok Bahan Makanan	35
2.3. Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	37
2.4. Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	39
2.5. Kelompok Sandang	40
2.6. Kelompok Kesehatan	41
2.7. Kelompok Pendidikan, Rekreasi & Olahraga	42
2.8. Kelompok Transport, Komunikasi & Jasa Keuangan	43
Box 2. Survei Harga Komoditi Penyumbang Inflasi dan Deflasi	45

BAB III. PERKEMBANGAN PERBANKAN REGIONAL	46
3.1. Perkembangan Kinerja Perbankan	46
3.2. Penghimpunan Dana Masyarakat	48
3.3. Penyaluran Kredit Perbankan	51
Box 3. Evaluasi Rencana Bisnis Bank Umum dan Hasil Survei Kredit Perbankan Provinsi Maluku	57
BAB IV. PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN REGIONAL	59
4.1. Perputaran Uang	59
4.1.1. Inflow (Uang Masuk)	62
4.1.2. Outflow (Uang Keluar)	62
4.1.3. PTTB (Uang Rusak/Lusuh)	62
4.2. Perputaran Kliring	63
4.3. Transaksi RTGS (Real Time Gross Settlement)	64
BAB V. PROSPEK PEREKONOMIAN REGIONAL	67
5.1. Prospek Pertumbuhan Ekonomi	67
5.2. Prospek Inflasi	69
5.3. Prospek Perbankan dan Sistem Pembayaran	70
5.4. Faktor Risiko	71
LAMPIRAN	72

DAFTAR TABEL

Tabel 1.3.1	Perkembangan PDRB Maluku Sisi Permintaan Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000	18
Tabel 1.3.2	Pertumbuhan dan Sumbangan Tahunan PDRB Maluku Sisi Permintaan	19
Tabel 1.3.3	Pertumbuhan & Sumbangan Triwulanan PDRB Maluku Sisi Permintaan	20
Tabel 1.4.1	PDRB Sektoral Maluku Berdasarkan Harga Konstan Th. 2000 (Miliar).....	21
Tabel 1.4.2	Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Maluku Menurut Sektor Ekonomi Berdasarkan Harga Konstan Tahun 2000 (Miliar)	22
Tabel 1.4.3	Pertumbuhan dan Sumbangan Triwulanan PDRB Maluku	24
Tabel 1.5.1	Perkembangan PDRB Maluku Menurut Daerah Kabupaten/Kotamadya	25
Tabel 1.5.2	Pertumbuhan & Sumbangan Tahunan PDRB Maluku Menurut Daerah Kabupaten/Kotamadya	25
Tabel 1.5.3	Pertumbuhan dan Sumbangan Triwulanan PDRB Maluku Menurut Daerah Kabupaten/Kotamadya	27
Tabel 2.1.1	Laju Inflasi Kota Ambon Triwulan II 2007	33
Tabel 2.1.2	Komoditi Utama Penyumbang Inflasi Kota Ambon Triwulan II 2007	34
Tabel 2.1.3	Komoditi Utama Penyumbang Deflasi Kota Ambon Triwulan II 2007.....	35
Tabel 2.2.1	Komoditi Utama Penyumbang Inflasi Kelompok Bahan Makanan	36
Tabel 2.3.1	Komoditi Utama Penyumbang Inflasi Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	38
Tabel 2.4.1	Komoditi Utama Penyumbang Inflasi Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	39
Tabel 2.5.1	Komoditi Utama Penyumbang Inflasi Kelompok Sandang	40
Tabel 2.6.1	Komoditi Utama Penyumbang Inflasi Kelompok Kesehatan	42
Tabel 2.7.1	Komoditi Utama Penyumbang Inflasi Kelompok Pendidikan, Rekreasi & Olahraga.....	43
Tabel 3.3.2.1	Kredit Perbankan Berdasarkan Bank Pelapor Menurut Skala Usaha dan Sektor Ekonomi ...	53
Tabel 3.3.3.1	Kredit Perbankan per Sub Sektor Ekonomi	55

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.2.1	Perkembangan Ekonomi Tahunan Provinsi Maluku	15
Grafik 1.2.2	Perkembangan Ekonomi Triwulanan Provinsi Maluku	16
Grafik 1.2.3	Hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha Provinsi Maluku	17
Grafik 1.2.4	Perbandingan Realisasi Usaha dan Pertumbuhan Ekonomi Triwulanan	17
Grafik 1.3.1	Perkembangan Arus Barang Provinsi Maluku	21
Grafik 1.4.1	Struktur Perekonomian Provinsi Maluku Triwulan II Tahun 2007 Berdasarkan Harga Berlaku	23
Grafik 1.5.1	Ranking Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota triwulan II 2007	26
Grafik 1.5.2	Komposisi PDRB Maluku Menurut Daerah Kabupaten/Kotamadya	26
Grafik 2.1.1	Perkembangan Laju Inflasi Kota Ambon	31
Grafik 2.1.2	Perkembangan Laju Disagregasi Inflasi Kota Ambon	32
Grafik 2.1.3	Sumbangan Inflasi Per Kelompok triwulan II 2007	33
Grafik 2.2.1	Perkembangan Inflasi Bahan Makanan di Kota Ambon	37
Grafik 2.3.1	Perkembangan Inflasi Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau	38
Grafik 2.4.1	Perkembangan Inflasi Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar di Kota Ambon	40
Grafik 2.5.1	Perkembangan Inflasi Kelompok Sandang di Kota Ambon	41
Grafik 2.6.1	Perkembangan Inflasi Kelompok Kesehatan di Kota Ambon	42
Grafik 2.7.1	Perkembangan Inflasi Kelompok Pendidikan, Rekreasi & Olahraga	43
Grafik 2.8.1	Perkembangan Inflasi Kelompok Transport, Komunikasi & Jasa Keuangan ...	44
Grafik 3.1.1	Perkembangan Indikator Pokok Perbankan	46
Grafik 3.1.2	Perkembangan LDR Perbankan	47
Grafik 3.1.3	Indikator Pokok Perbankan Per Jenis Bank	47
Grafik 3.1.4	Indikator Pokok Perbankan Perwilayah	48
Grafik 3.2.1	Perkembangan Dana Masyarakat Per Wilayah	49

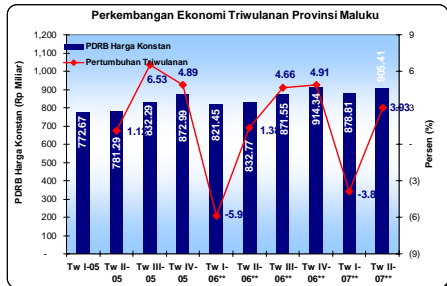
Grafik 3.2.2	Perkembangan Dana Masyarakat Per Jenis Bank	49
Grafik 3.2.3	Perkembangan Dana Masyarakat Per Jenis Simpanan	50
Grafik 3.2.4	Perkembangan Pangsa DPK per Depositor	50
Grafik 3.3.1.1	Perkembangan Penyaluran Kredit berdasarkan Jenis Bank	51
Grafik 3.3.1.2	Perkembangan Penyaluran Kredit berdasarkan Wilayah	52
Grafik 3.3.1.3	Perkembangan Kredit jenis penggunaan dan suku bunga	52
Grafik 3.3.3.1	Perkembangan Kredit Menurut Sektor Ekonomi	54
Grafik 3.3.4.1	NPL's Perkembangan di Provinsi Maluku	56
Grafik 4.1.1	Perkembangan Perputaran Uang Regional	61
Grafik 4.2.1	Perkembangan Perputaran Kliring Regional	63
Grafik 4.2.2	Perkembangan Rata-rata Harian Perputaran Kliring Regional	64
Grafik 4.3.1	Perkembangan Transaksi RTGS Bank Indonesia Ambon	65
Grafik 5.1.1	Indeks Hasil Survei Konsumen	68
Grafik 5.2.1	Proyeksi Inflasi 2007 Hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha	70
Grafik 5.3.1	Hasil Survei Perkiraan Pemberian Kredit Triwulan Mendatang	70



RINGKASAN EKSEKUTIF



Triwulan II 2007 Maluku tumbuh secara tahunan 8,72% dan mencatat pertumbuhan triwulanan 3,03%



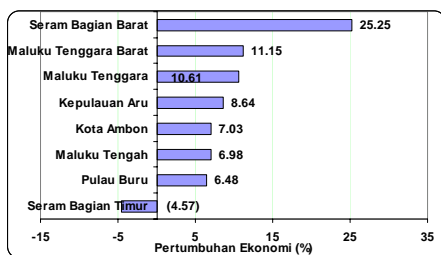
Selama triwulan II 2007, laju pertumbuhan ekonomi Maluku mencapai 8,72% dibanding triwulan yang sama tahun sebelumnya. Sedangkan jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya maka terjadi kenaikan sebesar 3,03% dimana pertumbuhan terbesar pada sektor konstruksi/bangunan sebesar 4,81% dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. PDRB Provinsi Maluku selama triwulan II 2007 mengalami pertumbuhan tahunan tertinggi selama enam triwulan terakhir.

Dari sisi permintaan, selama triwulan II tahun 2007 konsumsi rumah tangga sangat dominan menyumbang pertumbuhan dengan sumbangan sebesar 6,53% terhadap total pertumbuhan ekonomi 8,72%. Karena belum selesainya pembahasan APBD diberbagai daerah maka konsumsi pemerintah hanya mampu memberikan sumbangan 2,19%. Kinerja ekspor juga turut memberikan sumbangsih terhadap pertumbuhan ekonomi meskipun lebih kecil (1,36%), namun sumbangsih ini menjadi tidak berarti banyak mengingat kinerja impor mampu memberi sumbangan sebesar 1,35%. Sektor riil di Maluku belum mampu memberikan sumbangan yang berarti bagi pertumbuhan ekonomi, hal ini ditunjukkan oleh sumbangan konsumsi swasta yang hanya sebesar 0,14%. Pertumbuhan investasi selama triwulan II 2007 sebagaimana tercermin pada perkembangan pembentukan modal tetap domestik bruto (PMTB) mampu memberikan sumbangan pertumbuhan 0,39%.

Dari sisi penawaran, pada triwulan II tahun 2007 kontributor utama pertumbuhan ekonomi tahunan adalah Sektor Perdagangan, Hotel & Restoran, kemudian diikuti Sektor Angkutan & Komunikasi. Peningkatan pada sub sektor perdagangan besar & eceran ditunjukkan pula oleh meningkatnya arus bongkar muat barang baik di pelabuhan maupun di Bandara Pattimura. Penambahan

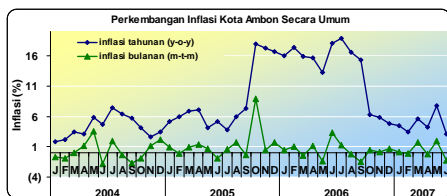
jumlah penerbangan masuk dan keluar Ambon serta armada penyeberangan telah mendongkrak sumbangsih subsektor angkutan. Sektor yang memiliki pertumbuhan tahunan terkecil adalah Sektor Pertambangan & Penggalian. Hal ini disebabkan karena menurunnya produksi penggalian golongan C dan menurunnya produksi minyak mentah khususnya di Seram Bagian Timur.

Kota Ambon jadi episentrum pertumbuhan ekonomi ...



Berdasarkan Kabupaten/Kotamadya, pada triwulan I tahun 2007 kontributor utama pertumbuhan ekonomi Maluku adalah masih tetap Kota Ambon. Sementara itu, Kabupaten Seram Bagian Barat yang mengalami peringkat terendah dalam laju pertumbuhan ekonomi tahun 2006, pada triwulan II 2007 memberikan sumbangan terbesar kedua setelah Ambon. Pertumbuhan 25,25% dari Seram Bagian Barat khususnya ditopang oleh sektor industri pengolahan yang lambat laun mulai bangkit. Satu-satunya daerah yang memiliki pertumbuhan ekonomi negatif adalah Kabupaten Seram Bagian Timur akibat dari penurunan kinerja pada sektor pertambangan dan penggalian.

Selama triwulan II 2007, Kota Ambon terjadi inflasi 0,51%

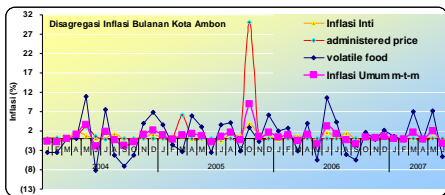


Selama triwulan II tahun 2007 Kota Ambon mengalami inflasi triwulanan (IHK Juni 2007 dibanding IHK Maret 2007) sebesar 0,51% (qtq) sedikit lebih tinggi dibanding inflasi triwulanan nasional yang mencapai 0,17%. Angka tersebut lebih rendah daripada inflasi Kota Ambon triwulan yang sama tahun sebelumnya yang mencapai 3.00%. Secara umum laju inflasi Kota Ambon pasca kenaikan harga BBM mulai berangsur-angsur turun terkecuali pada awal tahun 2007 yang cukup terganggu dengan adanya kenaikan harga beras dan meningkatnya curah hujan yang cukup mengganggu sisi penawaran, yaitu kurangnya ketersediaan beberapa bahan makanan di

pasaran khususnya ikan segar dan sayur-sayuran.

Secara tahunan, inflasi Kota Ambon pada triwulan II 2007 cukup rendah yaitu **3,07% (yoy)**, jauh lebih rendah dibandingkan inflasi periode yang sama tahun sebelumnya yang mencapai angka **18,04% (yoy)**. Sama dengan tahun-tahun sebelumnya, dimana inflasi Kota Ambon lebih rendah dibandingkan inflasi nasional yang tercatat sebesar **5,77% (yoy)**.

Volatile foods dominasi tertinggi inflasi di Kota Ambon ...



Perkembangan inflasi inti pada triwulan II 2007 menunjukkan laju yang relatif rendah, yaitu 0,04% (qtq) pada bulan April; 0,14% (qtq) pada bulan Mei; dan 0,05% (qtq) pada bulan Juni. Sedangkan inflasi triwulanan *volatile foods* bersifat fluktuatif dimana pada bulan Mei mencapai 13,60% dengan sumbangan sebesar 3,46% terhadap inflasi triwulanan Kota Ambon. Hal ini terjadi karena pada bulan tersebut cuaca Kota Ambon tidak begitu bersahabat sehingga mengurangi pasokan ikan segar, namun pada bulan Juni turun hingga 1,88% (qtq) dengan sumbangan sebesar 0,50% terhadap inflasi triwulanan Kota Ambon. Ada pun inflasi *administered price* hanya mencapai 0,19% (qtq). Menurut kelompok pengeluarannya, inflasi sepanjang triwulan II 2007 terbesar terjadi pada kelompok bahan makanan dengan laju inflasi tahunan 7,11%. Kelompok lainnya yang cukup besar mengalami inflasi selama triwulan laporan adalah kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau serta kelompok sandang yang masing-masing mengalami inflasi triwulanan sebesar 0,71% dan 0,63%. Kelompok pengeluaran yang mengalami deflasi (penurunan harga) selama triwulan laporan adalah kelompok kesehatan dan kelompok pendidikan.

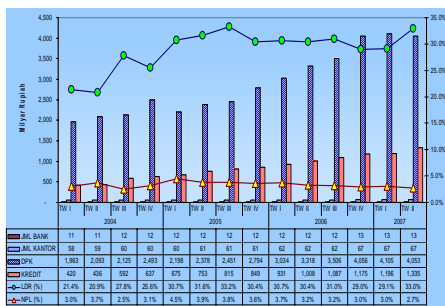
Beras dan ikan segar sumbang terbesar inflasi Kota Ambon...

Dua puluh komoditi utama penyumbang inflasi (kenaikan harga) Kota Ambon selama triwulan II 2007 dan besar inflasi triwulanan berturut-turut adalah Tongkol (32,77%),



Layang (5,22%), Sawi Hijau (45,05%), Minyak Goreng (6,32%), Bawang Merah (14,50%), Buncis (20,63%), Gula Pasir (3,15%), Kayu Balokan (7,77%), Tomat Sayur(9,57%) dan seterusnya Nanas (18,64%).

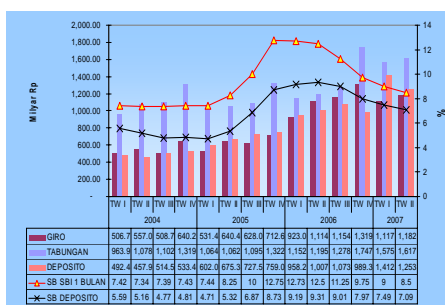
DPK mengalami penurunan, Kredit meningkat, LDR meningkat, NPLs menurun



Sampai dengan triwulan II 2007 jumlah bank di Provinsi Maluku sebanyak 13 bank (10 BU Konvensional, 1 BU Syariah dan 2 BPR) dengan total jumlah kantor sebanyak 67 buah (KP, KC, KCP, K.Unit dan K.Kas).

Perkembangan fungsi intermediasi perbankan yang ditunjukkan dengan angka persentase Loan to Deposit Ratio (LDR) yaitu perbandingan antara kredit terhadap DPK, pada triwulan laporan terjadi sedikit peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya (q-t-q) yaitu dari 29,1% menjadi 33%, hal ini disebabkan selain karena peningkatan kredit juga karena terjadinya penurunan DPK.

Penurunan DPK terjadi pada deposito yang disimpan oleh perorangan di bank-bank pemerintah/pemda seiring dengan penurunan suku bunga deposito dan SBI

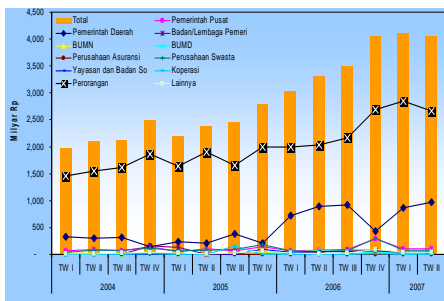


Penurunan penghimpunan DPK terjadi pada bank pemerintah/pemda sehingga terjadi pertumbuhan negatif DPK pada bank pemerintah/pemda sebesar -2,42%. Sedangkan pada bank swasta dan BPR pertumbuhannya positif masing-masing sebesar 2,18% dan 8,02%. Karena pangsa DPK bank pemerintah/pemda dominan maka penurunan DPK pada kelompok bank tersebut mengakibatkan pertumbuhan negatif DPK secara umum sebesar -1,27%.

Dilihat per jenis simpanan, penurunan DPK pada triwulan laporan disebabkan penurunan deposito sebesar Rp. 158,8 milyar atau mengalami

pertumbuhan negatif sebesar -11,25%, sedangkan pada giro dan tabungan mengalami sedikit peningkatan.

Simpanan perorangan menurun, simpanan pemda meningkat

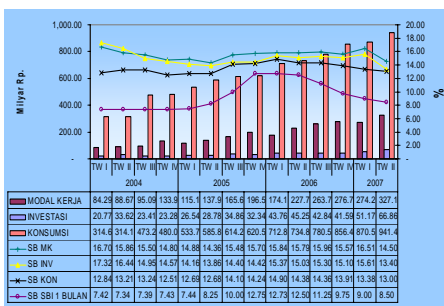


Dilihat per deposan penurunan DPK tersebut disebabkan terjadinya penurunan DPK dari perorangan sebesar Rp. 180,43 milyar atau tumbuh negatif sebesar - 6,33%. Dengan demikian penurunan DPK secara umum disebabkan penurunan deposito dari perorangan yang disimpan di bank-bank pemerintah/pemda. Hal ini dapat disebabkan pengaruh dari diturunkannya suku bunga SBI yang pada bulan Juni sudah mencapai 8,5% yang diikuti penurunan suku bunga deposito perbankan.

Pada triwulan laporan kredit yang disalurkan perbankan di Provinsi Maluku sebesar Rp. 1.335,5 Miliar. Jumlah ini mengalami peningkatan sebesar Rp. 139,5 Miliar atau tumbuh 11,66% dibanding triwulan sebelumnya, Sedangkan jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya mengalami kenaikan sebesar Rp. 327,59 miliar atau tumbuh 32,5%.

Suku bunga kredit perlahan mengalami penurunan.

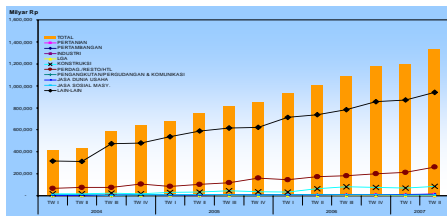
Penurunan BI rate kurang direspon oleh perbankan dengan menurunkan suku bunga kreditnya, berbeda ketika BI rate naik dengan cepat direspon dengan kenaikan suku bunga kredit. Baru pada beberapa bulan terakhir terjadi sedikit penurunan suku bunga kredit perbankan. Dilihat per jenis penggunaannya, suku bunga kredit konsumtif lebih responsif terhadap kenaikan/penurunan BI rate dibanding suku bunga kredit modal kerja dan investasi. Hal ini



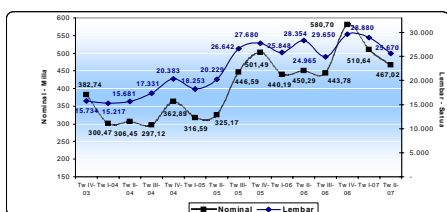
dikarenakan kredit konsumtif relatif aman dari resiko karena umumnya berupa kredit kepada pegawai yang pembayarannya (umumnya) dengan memotong gaji pegawai dimaksud. Sedangkan pada kredit modal kerja dan investasi perbankan nampak hati-hati menurunkan suku bunganya. Perbankan nampaknya masih wait and see dengan kondisi perekonomian dan keamanan.

Pangsa penyaluran kredit ke sektor konstruksi menempati urutan ketiga setelah sektor lain-lain dan perdagangan/restoran/hotel serta terus mengalami peningkatan. Adapun pertumbuhannya 24,65% dibanding triwulan sebelumnya (q-t-q) dan 32,53% dibandingkan tahun sebelumnya (y-o-y). Penyaluran kredit konstruksi adalah untuk pembangunan perumahan sederhana, pembangunan jalan dan jembatan serta pembangunan lainnya. Curah hujan yang tinggi setahun yang lalu telah menyebabkan banyak jembatan rusak terutama di wilayah pulau Seram akibat tergerus aliran sungai sehingga harus diperbaiki. Peningkatan kredit ke sektor ini juga dapat terlihat dengan mulai banyak dibangunnya/direnovasinya kembali ruko-ruko di kota Ambon yang mengalami kerusakan pasca konflik.

Perkembangan kredit ke sektor konstruksi cukup pesat



Aliran dana melalui proses kliring dan RTGS menurun kembali ...





melalui sarana pembayaran non tunai selama 62 hari transaksi dalam triwulan II – 2007, tercatat nominal kliring sebesar Rp467,02 miliar dengan rata-rata transaksi harian Rp7,30 miliar. Jumlah tersebut meningkat 3,72%. Disamping itu, transaksi non tunai melalui sarana Real Time Gross Settlement (RTGS) tercatat sebesar Rp8.752 miliar incoming dan Rp2.540 miliar outgoing. Nilai incoming tersebut meningkat secara tahunan sebesar Rp5.540 miliar dari sebesar Rp3.212 miliar pada tahun sebelumnya, sedangkan nilai outgoing mengalami penurunan 0,55% dibanding triwulan yang sama tahun sebelumnya dan menurun secara tahunan sebesar Rp909 miliar. Tingginya nilai transaksi non tunai RTGS dibanding nilai transaksi kliring yang dilakukan masyarakat melalui perbankan, semakin menguatkan persepsi bahwa masyarakat lebih cenderung menggunakan sistem BI-RTGS, karena alasan cukup handal dan efektif untuk menyelesaikan transaksi dalam jumlah besar secara cepat, dengan biaya transaksi yang proporsional. Disisi lain, terjadinya penurunan outgoing dan meningkatnya incoming RTGS tersebut mengindikasikan semakin sedikit jumlah uang yang dibelanjakan keluar Maluku dan sebaliknya semakin besarnya jumlah uang masuk ke wilayah Maluku disebabkan terutama oleh transaksi incoming dari ibu kota Jakarta.

Dari sisi sarana pembayaran tunai sebagaimana tercermin dari perputaran uang kartal, terjadi penurunan inflow (uang masuk ke Bank Indonesia) dan peningkatan outflow (uang keluar dari Bank Indonesia) pada triwulan II – 2007 dibanding triwulan yang sama tahun sebelumnya, masing-masing sebesar Rp181 miliar dari Rp251 miliar inflow dan Rp178 miliar dari Rp61 miliar outflow. Penurunan inflow triwulanan dan tahunan secara signifikan tersebut terutama terkait dengan masih

berlangsungnya implementasi kebijakan Bank Indonesia karena masih cukup tersedia uang layak edar di perbankan, sehingga penyetoran dan penarikan cukup dilakukan antar bank yang secara teknis diatur oleh focus group. Sebaliknya kenaikan outflow triwulan laporan dibanding triwulan sebelumnya disebabkan terutama oleh penarikan beberapa bank terkait pembayaran gaji ke-13 Pegawai Negeri Sipil pada pertengahan Juni 2007 dan pembiayaan pelaksanaan HARGANAS pada akhir bulan Juni 2007 yang dipusatkan di kota Ambon

*Pertumbuhan ekonomi triwulan mendatang
kembali ekspansif ...*

Prospek Perekonomian

Mempelajari trend perkembangan perekonomian triwulanan selama dua tahun terakhir maka perekonomian Maluku pada triwulan mendatang diperkirakan akan mengalami peningkatan dibanding triwulan laporan. Meningkatnya konsumsi baik masyarakat maupun pemerintah diperkirakan akan menjadikan pertumbuhan ekonomi Maluku yang lebih tinggi. Peningkatan tersebut didukung pula oleh peningkatan konsumsi swasta dan investasi yang diperkirakan sudah mulai menggerakkan sektor riil.

Dari **sisi permintaan/pengeluaran**, diproyeksikan sumber pendorong pertumbuhan di periode mendatang adalah konsumsi rumah tangga dan pemerintah yang lebih banyak membelanjakan anggarannya. Hal ini didukung dengan mulai berjalannya proyek-proyek dan pelaksanaan program kerja pemberdayaan masyarakat dari seluruh dinas. Dari sisi konsumsi swasta dan investasi diperkirakan masih belum dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pertumbuhan ekonomi meskipun pelaku usaha secara perlahan-lahan telah berani melakukan investasi dalam skala kecil untuk ekspansi usahanya. Kondisi Maluku yang masih sulit untuk menghadirkan investor besar kiranya perlu dirangsang



dengan adanya keberanian investasi oleh pemerintah daerah Maluku sendiri dengan terus melanjutkan pembangunan berbagai fasilitas pendukung investasi khususnya transportasi dan komunikasi. Kualitas komoditi ekspor Maluku yang terus mendapat persaingan dari daerah lain diperkirakan juga akan menjadi kendala pertumbuhan ekspor secara keseluruhan. Sedangkan dari **sisi penawaran/produksi**, sektor perdagangan, hotel & restoran serta sektor pertanian khususnya sub sektor perikanan tetap akan menjadi lokomotif pertumbuhan ekonomi Maluku di triwulan mendatang. Selain itu pembangunan berbagai sarana perekonomian untuk umum seperti pasar atau pusat perdagangan lainnya sebagai wujud penambahan unit usaha juga diharapkan mampu mempercepat pertumbuhan khususnya meningkatkan kontribusi sektor perdagangan, hotel & restoran. Selain itu pembangunan berbagai sarana perekonomian untuk umum seperti pasar atau pusat perdagangan lainnya sebagai wujud penambahan unit usaha juga diharapkan mampu mempercepat pertumbuhan khususnya meningkatkan kontribusi sektor perdagangan, hotel & restoran. Komitmen pemerintah untuk menjadikan sepanjang jalan AY. Patty sebagai kawasan episentrum perekonomian Kota Ambon tampaknya juga patut disambut sektor riil. Selanjutnya, hasil kajian di atas dikonfirmasi pula dengan hasil survei konsumen yang dilakukan di Kota Ambon. Lain halnya dengan pertumbuhan ekonomi, optimisme terhadap kondisi perekonomian mendatang justru menunjukkan adanya sedikit penurunan. Hal tersebut dapat dilihat pada Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) yang menurun dari sebesar 116,42 (Optimis : > 100) pada Desember 2006 menjadi 114,11 pada Juni 2007. Penurunan indikator keyakinan konsumen tersebut

ditopang oleh pesimisme konsumen pada kondisi ekonomi saat ini maupun indeks ekspektasi konsumen. Satu hal yang perlu dicatat adalah optimisme masyarakat terhadap kondisi keamanan di Maluku khususnya Kota Ambon yang terus terjaga pada tahun 2006 telah kembali menurun pada awal tahun 2007. Hal ini ditunjukkan oleh tingginya indeks keamanan dan sosial politik di Kota Ambon. Banyaknya kejadian teror BOM maupun peledakan BOM di awal tahun telah mempengaruhi persepsi masyarakat khususnya memasuki bulan April. Namun melihat penanganan dan dampaknya yang bersifat lokal sesaat maka diperkirakan hal itu tidak akan mengganggu perekonomian dalam skala makro.

*Laju inflasi tetap terkendali
meskipun akan mendapat tekanan...*

Pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk menaikkan Harga Jual Eceran (HJE) rokok sebesar 7% per 1 Maret 2007 dan per 31 Maret 2007 pemerintah kembali menaikkan HPP (Harga Pembelian Pemerintah) gabah kering melalui Instruksi Presiden No. 3 tahun 2007. Untuk gabah kering panen (GKP) ditetapkan sebesar Rp2.000,00/kg dari sebelumnya Rp1.750,00/kg. Sedangkan gabah kering giling (GKG) naik dari Rp3.350,00 menjadi Rp4.000,00. Meskipun hal itu cukup berpengaruh terhadap inflasi di Kota Ambon hingga mencapai 1,77% (qtq) selama triwulan laporan, namun melihat tingkat konsumsi rokok yang rendah dan ketersediaan stok beras di Ambon yang cukup aman untuk 4 bulan kedepan maka diperkirakan kenaikan itu tidak akan berpengaruh signifikan di periode mendatang. Pada periode mendatang diproyeksikan laju inflasi akan mendapat tekanan karena faktor cuaca yang kurang kondusif bagi nelayan mencari ikan dan musim liburan anak sekolah yang biasanya dijadikan ajang kenaikan harga bagi para pedagang.

*Kinerja perbankan Maluku akan terus
menunjukkan peningkatan ...*

Meskipun laju inflasi tahun 2007 secara nasional

Dua faktor risiko tetap harus diwaspadai ...

diperkirakan berada pada level $6 \pm 1\%$, namun kalangan dunia usaha di Maluku memperkirakan laju inflasi tahun 2007 masih cukup tinggi yaitu sebesar **8,18%**. Hal ini tercermin pada hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha pada triwulan II tahun 2007 yang masih cukup terpengaruh oleh pemberitaan kenaikan harga beberapa komoditi diberbagai media massa cetak maupun elektronik.

Kebijakan Bank Indonesia dengan menurunkan BI Rate hingga kini telah mencapai 8,25% secara nasional diharapkan secara regional dapat direspon positif baik oleh kalangan perbankan maupun dunia usaha.

Akumulasi dana masyarakat yang cukup besar di perbankan khususnya yang berasal dari dana pemerintah diperkirakan masih tinggi pada triwulan mendatang terkait dengan realisasi dana Pemda yang belum maksimal. Penyaluran kredit perbankan diperkirakan juga akan terus meningkat lebih tinggi dibanding triwulan laporan. Hal ini dikonfirmasi oleh hasil survei kredit perbankan dimana dari 17 responden bank pelapor terdapat 14 bank yang memperkirakan kenaikan kredit sampai dengan 10% dan 3 bank lainnya menyatakan kreditnya akan meningkat tajam lebih dari 10% selama triwulan mendatang. Dengan menurunnya suku bunga tersebut, diharapkan mampu mendorong percepatan penyaluran kredit kepada masyarakat khususnya pada sektor yang produktif.

Dibalik optimisme pada berbagai hal antara lain meningkatnya alokasi dana keuangan daerah dari APBN, adanya peringatan HARGANAS di Maluku, adanya proyek investasi kelapa sawit dan perikanan di Kepulauan Aru dan di Pulau Seram, namun terdapat berbagai **risiko tetap harus diwaspadai**.

Pertama, terganggunya jalur transportasi barang dari dan ke daerah lain akibat iklim/cuaca yang kurang kondusif



dapat menimbulkan dampak kurangnya barang-barang impor dari daerah lain seperti beras, sayur-sayuran dan bumbu-bumbuan. Kedua, iklim investasi yang semakin kompetitif di Indonesia timur cukup mengancam terhadap daya tarik investasi Maluku baik investor yang telah ada di Maluku maupun investor yang akan masuk ke Maluku. Hal ini terkait dengan penawaran insentif dan pelayanan investasi daerah lain yang semakin menggiurkan tidak menutup kemungkinan mengincar pelaku investasi yang ada di Maluku.

BAB I. PERKEMBANGAN PEREKONOMIAN DAERAH

1.1. Kondisi Umum

Asesmen pertumbuhan ekonomi daerah Maluku pada triwulan II 2007 ini dilakukan baik terhadap perkembangan perekonomian triwulanan maupun menggunakan data tahunan mengingat adanya koreksi pada periode sebelumnya. Dengan menggunakan data PDRB triwulanan dan tahunan diharapkan dapat lebih memberikan gambaran pertumbuhan ekonomi yang akurat dan terkini pada setiap triwulan serta secara terpadu/tahunan yang merupakan indikator pokok perekonomian suatu wilayah. Badan Pusat Statistik (BPS) menyempurnakan penghitungan PDRB dengan menggunakan tahun dasar 2000 menggantikan tahun dasar 1993 yang dinilai sudah tidak sesuai lagi dengan kondisi ekonomi saat ini. Penggunaan tahun dasar 2000 karena berbagai pertimbangan, diantaranya adalah perekonomian Indonesia selama tahun 2000 yang relatif stabil, menghilangkan bias data akibat periode krisis ekonomi dan beberapa pertimbangan lainnya yang semuanya bermuara pada validitas data yang lebih terjamin.

Sepanjang triwulan II tahun 2007, laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Maluku mengalami pertumbuhan positif jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. PDRB Maluku (atas dasar harga konstan tahun 2000) pada triwulan laporan tumbuh 3,03% (qtq) dibanding selama triwulan I tahun 2007. Pertumbuhan yang positif ini menggambarkan kegiatan ekonomi yang mulai bangkit. Hal ini ditunjukkan oleh pertumbuhan ekonomi tahunan Provinsi Maluku triwulan II 2007 yang sebesar **8,72% (yoy)**. Hal ini tercermin pula dari hasil **Survey Kegiatan Dunia Usaha triwulan II** dimana pertumbuhan kegiatan usaha diproyeksikan sebesar **30,77%** dengan nilai realisasi sebesar **11,54%** dibandingkan dengan proyeksi triwulan sebelumnya sebesar **37,79%** dan terealisasi hanya sebesar **1,11%**.

Ditinjau dari sisi sektoral, struktur perekonomian Provinsi Maluku masih belum berubah, dengan sektor pertanian dan sektor perdagangan, serta jasa-jasa lainnya sebagai sumber utama pendorong pertumbuhan ekonomi. Di sisi permintaan, konsumsi

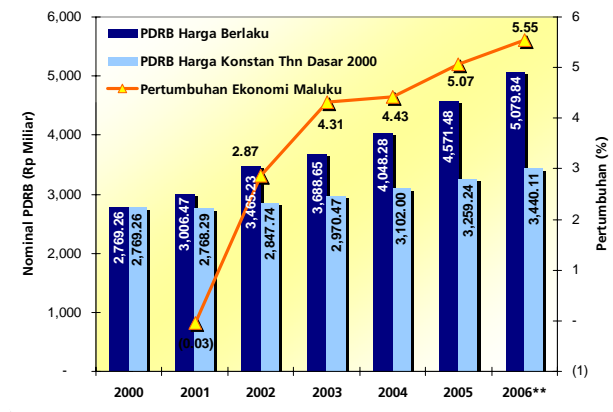
rumah tangga dan konsumsi pemerintah masih memiliki pangsa yang besar sedangkan investasi tetap berjalan lambat. Pergerakan perekonomian di Kota Ambon masih mendominasi perekonomian Maluku meskipun perekonomian di berbagai kabupaten lainnya seperti Seram Bagian Barat dan Maluku Tenggara Barat telah mengalami pertumbuhan yang cukup pesat mengejar ketertinggalan dari daerah lainnya.

1.2. Perkembangan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Maluku¹

Pertumbuhan ekonomi Provinsi Maluku tahun 2006 tercatat sebesar **5,55%** sedikit dibawah target pemerintah daerah yang ditetapkan pada awal tahun 2006 yaitu sebesar 5,60%. Pertumbuhan tersebut didasarkan pada peningkatan nilai PDRB atas dasar harga konstan dari sebesar Rp 3.259,24 Miliar pada tahun 2005 menjadi sebesar Rp 3.440,11 Miliar tahun 2006 (*hasil ini sekaligus mengkoreksi hasil perhitungan periode sebelumnya yang mencantumkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 5,38%*).

Gambaran perkembangan tahunan perekonomian Provinsi Maluku dapat dilihat pada grafik berikut :

Grafik 1.2.1. Perkembangan Ekonomi Tahunan Provinsi Maluku



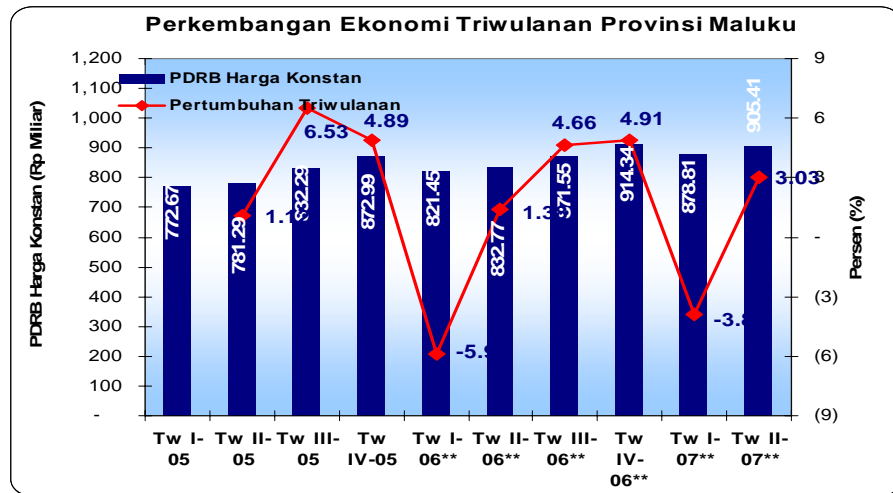
Pertumbuhan negatif Provinsi Maluku sejak masa konflik sosial tahun 1997 hingga tahun 2001 telah kembali positif pada 5 (lima) tahun terakhir. Pertumbuhan ekonomi regional tahun 2006 diperkirakan yang tertinggi dibanding tahun-tahun sebelumnya yang hanya mencapai 5,07% pada tahun 2005. Hal yang perlu menjadi perhatian

¹ Olahan data PDRB triwulanan bersumber dari BPS Maluku bekerjasama dengan Bank Indonesia Ambon.
 Pertumbuhan tahunan (y-o-y) : pertumbuhan PDRB tw I tahun 2007 terhadap PDRB tw I tahun 2006
 Pertumbuhan triwulanan (q-t-q) : pertumbuhan triwulan I tahun 2007 terhadap triwulan IV tahun 2006

adalah kualitas dari pertumbuhan itu sendiri. Roda perekonomian Maluku yang terpuruk masih memerlukan pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi lagi baik secara kuantitas maupun kualitas.

Ketergantungan Maluku akan barang-barang impor pada periode laporan mulai berkurang. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya kontribusi ekspor dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Meskipun pertumbuhan ekspor Maluku lebih besar dibanding impor yang pada triwulan ini mengalami pertumbuhan negatif namun secara nominal di Maluku masih terjadi net impor atau jumlah impor lebih besar daripada jumlah ekspor. Sektor swasta dan investasi belum mampu mendorong pertumbuhan ekonomi lebih cepat lagi. Hal ini menunjukkan perkembangan sektor riil dan investasi di Maluku masih belum optimal. Faktor politik, keamanan dan kebijakan pemerintah daerah masih menjadi faktor penghambat berkembangnya investasi khususnya bagi investor yang berasal dari luar Provinsi Maluku. Hal yang masih menjadi keluhan pengusaha disektor perikanan antara lain perijinan kapal tangkapan ikan yang terlalu banyak.

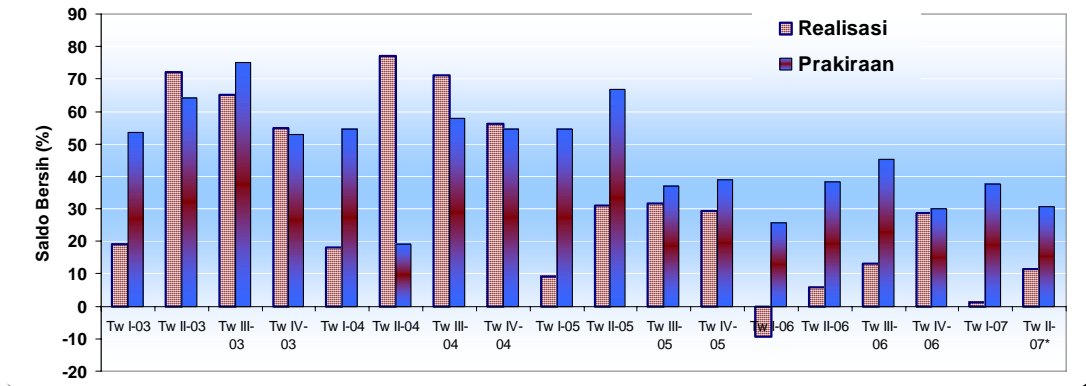
Grafik 1.2.2. Perkembangan Ekonomi Triwulanan Provinsi Maluku



Dari sisi penawaran (produksi), kontributor utama pertumbuhan ekonomi triwulan II 2007 adalah sektor perdagangan, hotel & restoran, diikuti sektor angkutan & komunikasi. Sementara itu sektor pertanian yang merupakan sektor dengan pangsa terbesar di Maluku masih berjalan lambat akibat faktor pergeseran musim sehingga

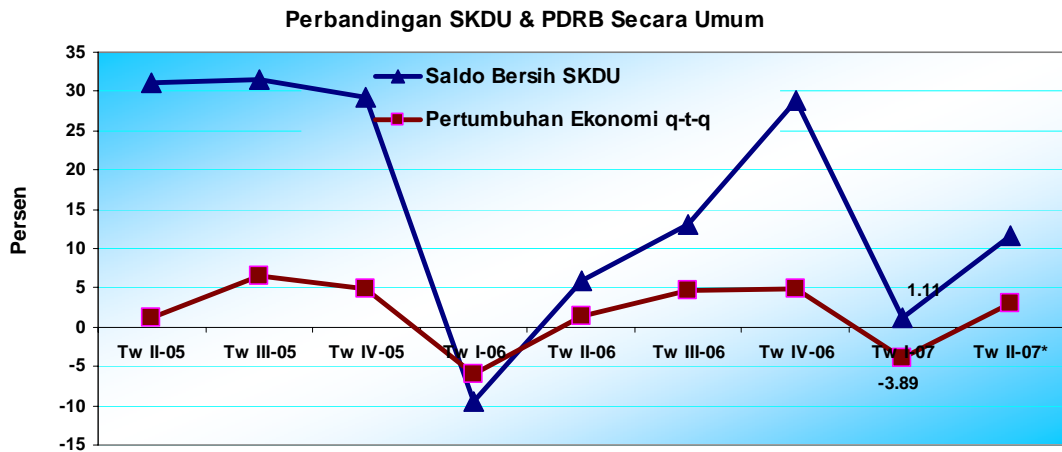
masa panen bahan makanan tertunda dan hasil tangkap ikan berkurang. Sementara itu kinerja sektor pertambangan di Kabupaten Seram Bagian Timur terus mengalami penurunan sejak tahun 2006.

Grafik 1.2.3. Hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha Provinsi Maluku



Pola pertumbuhan ekonomi tersebut juga didukung oleh hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha sampai dengan triwulan laporan di mana terjadi peningkatan kegiatan ekonomi di triwulan laporan yang ditunjukkan oleh besar saldo bersih positif (lebih banyak perusahaan yang usahanya meningkat dibanding yang menurun).

Grafik 1.2.4. Perbandingan Realisasi Usaha & Pertumbuhan Ekonomi Triwulanan



1.3. Permintaan Daerah

Ditinjau dari sisi permintaan agregat, pertumbuhan ekonomi cenderung membaik terutama pada komponen konsumsi rumah tangga dan konsumsi pemerintah. Secara triwulanan besar investasi dan konsumsi baik pemerintah maupun rumah tangga pada triwulan laporan mengalami penurunan dibanding triwulan sebelumnya. Meskipun dominasi impor dibanding ekspor tetap membayangi perekonomian Maluku namun pada periode laporan pertumbuhan triwulanan ekspor lebih tinggi dibanding impor. Kondisi didukung hasil survei kegiatan dunia usaha yang menyatakan bahwa belum berjalannya proyek pemerintah menjadikan kebutuhan impor barang masih kurang. Untuk melihat secara jelas nominal perkembangan PDRB Maluku dari sisi permintaan setiap triwulan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.3.1. Perkembangan PDRB Maluku Sisi Permintaan Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000

No.	Jenis Pengeluaran	2005				2006 **				2007**	
		Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II
1	Konsumsi Rumah Tangga	577.05	580.26	580.31	597.60	582.31	588.50	607.67	645.45	633.30	642.84
2	Konsumsi Lembaga Nirlab	14.93	15.11	15.36	15.77	15.79	15.83	16.22	16.78	16.86	17.00
3	Konsumsi Pemerintah	187.67	189.70	192.37	200.99	190.42	196.24	206.00	216.05	206.78	214.49
4	Pembentukan Modal Tetap	27.42	27.90	28.63	29.56	29.19	29.20	30.92	32.40	31.93	32.43
5	Perubahan Stok	0.12	0.77	48.69	54.43	29.65	35.39	44.92	41.04	22.28	30.93
6	Ekspor	104.29	106.72	108.95	109.78	110.85	111.50	116.20	120.43	122.00	122.84
7	Impor (-)	138.81	139.16	142.02	135.14	136.76	143.90	150.39	157.82	154.34	155.12
	TOTAL	772.67	781.29	832.29	872.99	821.45	832.77	871.55	914.34	878.81	905.41

Sumber : Kerjasama Bank Indonesia Ambon dengan BPS Maluku

**) Angka Sangat Sementara

Selama triwulan II tahun 2007 pertumbuhan ekonomi tahunan Maluku mencapai **8,72% (yoy)**. Karena pengeluaran pemerintah belum maksimal maka konsumsi rumah tangga memberikan sumbangan 6,53% lebih besar dibanding konsumsi pemerintah yang hanya memberikan sumbangan 2,19% terhadap total pertumbuhan ekonomi triwulan II 2007 yang tercatat sebesar 8,72%. Sektor riil di Maluku belum mampu memberikan sumbangan yang berarti bagi pertumbuhan ekonomi, hal ini ditunjukkan oleh sumbangan konsumsi swasta yang hanya sebesar 0,14%. Pertumbuhan investasi sebagaimana tercermin pada perkembangan pembentukan modal tetap domestik bruto (PMTB) tumbuh 11,03% (yoy).

Tabel 1.3.2. Pertumbuhan & Sumbangan Tahunan PDRB Maluku Sisi Permintaan

No.	Jenis Pengeluaran	Tw II 2006**	Tw II 2007**	Pertum- buan Tahunan	Sumba- ngan Tahunan
1	Konsumsi Rumah Tangga	588.50	642.84	9.23	6.53
2	Konsumsi Lembaga Nirlaba	15.83	17.00	7.39	0.14
3	Konsumsi Pemerintah	196.24	214.49	9.30	2.19
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto	29.20	32.43	11.03	0.39
5	Perubahan Stok	35.39	30.93	-12.60	-0.54
6	Ekspor	111.50	122.84	10.17	1.36
7	Impor (-)	143.90	155.12	7.80	1.35
	TOTAL	832.77	905.41	8.72	8.72

Sumber : Kerjasama Bank Indonesia Ambon dengan BPS Maluku

***) Angka Sangat Sementara

Pada triwulan II 2007 pertumbuhan ekspor tercatat sebesar 0,69% (qtq) tidak sebaik pada triwulan sebelumnya yang tumbuh 1,30%. Sedangkan sebagai faktor pengurang pertumbuhan ekonomi, impor pada triwulan laporan mengalami kenaikan sebesar 0,51% (qtq) dan merupakan pertumbuhan impor terendah dalam lima triwulan terakhir. Pertumbuhan yang rendah akan impor di Maluku disebabkan oleh belum adanya kebutuhan barang impor dalam jumlah besar khususnya dalam menjalankan proyek-proyek pemerintah yang memiliki kandungan barang impor cukup tinggi. Penurunan konsumsi rumah tangga meskipun sedikit telah menyebabkan penurunan yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi karena pangsa konsumsi rumah tangga merupakan yang tertinggi dari total PDRB.

Sementara itu, dari sisi pelaku investasi, pertumbuhan investasi masih akan didorong dan disumbangkan oleh investasi pemerintah. Investasi swasta masih akan sangat terbatas dalam skala kecil dan dalam jangka waktu pendek. Masih rendahnya investasi tercermin pada perkembangan kredit investasi perbankan yang juga dikonfirmasi oleh hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha yang masih pesimis bagi pengusaha untuk mengadakan investasi skala besar dan jangka panjang.

Tabel 1.3.3. Pertumbuhan & Sumbangan Triwulanan PDRB Maluku Sisi Permintaan

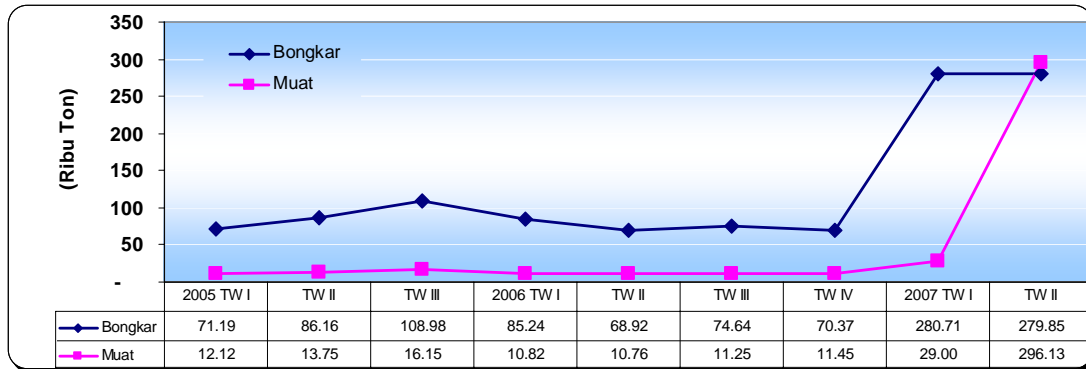
No.	Jenis Pengeluaran	2005			2006 **				2007**	
		Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II
Pertumbuhan Triwulanan (% q-t-q)										
1	Konsumsi Rumah Tangga	0.56	0.01	2.98	-2.56	1.06	3.26	6.22	-1.88	1.51
2	Konsumsi Lembaga Nirlaba	1.22	1.66	2.67	0.08	0.28	2.48	3.45	0.46	0.83
3	Konsumsi Pemerintah	1.08	1.41	4.48	-5.26	3.06	4.97	4.88	-4.29	3.73
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto	1.74	2.62	3.26	-1.25	0.05	5.89	4.77	-1.45	1.55
5	Perubahan Stok	553.41	6,257.38	11.79	-45.53	19.37	26.92	-8.62	-45.72	38.85
6	Ekspor	2.33	2.09	0.76	0.97	0.59	4.22	3.64	1.30	0.69
7	Impor (-)	0.25	2.05	-4.84	1.20	5.22	4.51	4.95	-2.21	0.51
	TOTAL	1.12	6.53	4.89	-5.90	1.38	4.66	4.91	-3.89	3.03
Sumbangan Jenis Pengeluaran Triwulanan (% q-t-q)										
1	Konsumsi Rumah Tangga	0.41	0.01	2.08	-1.75	0.75	2.30	4.33	-1.33	1.09
2	Konsumsi Lembaga Nirlaba	0.02	0.03	0.05	0.00	0.01	0.05	0.06	0.01	0.02
3	Konsumsi Pemerintah	0.26	0.34	1.04	-1.21	0.71	1.17	1.15	-1.01	0.88
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto	0.06	0.09	0.11	-0.04	0.00	0.21	0.17	-0.05	0.06
5	Perubahan Stok	0.08	6.13	0.69	-2.84	0.70	1.14	-0.44	-2.05	0.98
6	Ekspor	0.31	0.29	0.10	0.12	0.08	0.56	0.49	0.17	0.10
7	Impor (-)	0.05	0.37	-0.83	0.19	0.87	0.78	0.85	-0.38	0.09
	TOTAL	1.12	6.53	4.89	-5.90	1.38	4.66	4.91	-3.89	3.03

Sumber : Kerjasama Bank Indonesia Ambon dengan BPS Maluku

**) Angka Sangat Sementara

Kondisi Net-Impor Provinsi Maluku di lapangan dapat diindikasikan melalui arus barang melalui pelabuhan dan bandar udara. Pada grafik berikut tampak jelas bahwa barang yang keluar dari Maluku (muat) jauh lebih kecil dibanding barang yang masuk (bongkar) ke Maluku melalui pelabuhan dan bandar udara. Jika dikalkulasikan secara rata-rata maka jumlah barang yang keluar Maluku sebanyak 15% dibanding jumlah barang yang masuk ke Maluku. Distribusi barang yang didominasi melalui pelabuhan selama setahun terakhir menunjukkan tren yang stabil baik pada arus bongkar barang maupun arus muat barang. Hal ini dapat dilihat pada arus bongkar barang pada bulan Maret 2007 hingga Desember 2006 jumlah bongkar barang stabil pada kisaran 20 ribu – 30 ribu ton, sedangkan pada arus muat barang pada bulan Maret - Desember 2006 jumlahnya stabil pada kisaran 3 ribu – 4 ribu ton.

Grafik 1.3.1. Perkembangan Arus Barang Provinsi Maluku² (Ribu Ton)



Sumber : Pelabuhan dan Bandar Udara Pattimura Ambon

1.4. Penawaran Daerah

Dari sisi penawaran, pada triwulan II tahun 2007 kontributor utama pertumbuhan ekonomi tahunan adalah Sektor Perdagangan, Hotel & Restoran, kemudian diikuti Sektor Angkutan & Komunikasi. Sektor yang memiliki pertumbuhan tahunan terkecil bahkan negatif adalah Sektor Pertambangan & Penggalian. Secara lengkap nominal perkembangan PDRB Maluku secara triwulanan menurut sektor ekonomi tercantum pada tabel berikut.

Tabel 1.4.1. PDRB Sektoral Maluku Berdasarkan Harga Konstan Th. 2000 (Miliar)

No.	Sektor	2005				2006 **				2007 **	
		Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II
1	Pertanian	267.09	269.65	276.51	283.49	277.51	280.47	286.93	284.38	282.51	288.21
2	Pertambangan dan Penggalian	7.69	4.14	6.98	8.14	7.44	7.33	7.61	5.69	5.62	5.64
3	Industri Pengolahan	30.69	32.78	42.96	45.96	38.74	37.83	40.22	43.56	44.09	45.11
4	Listrik, Gas, dan Air Bersih	4.57	4.49	4.53	4.65	4.57	4.73	4.98	5.29	5.05	5.17
5	Konstruksi/Bangunan	9.35	9.84	11.56	10.89	10.45	10.60	11.29	12.10	11.45	12.01
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	195.66	198.29	201.67	206.75	202.49	205.67	215.88	239.31	229.57	239.95
7	Angkutan dan Komunikasi	77.36	76.11	82.66	82.72	81.91	84.31	89.77	98.50	99.33	102.36
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	44.38	45.07	45.68	46.35	45.64	46.27	47.79	50.91	49.41	49.96
9	Jasa-jasa Lainnya	135.87	140.91	159.74	184.03	152.68	155.56	167.09	174.61	151.79	157.00
	TOTAL	772.67	781.29	832.29	872.99	821.45	832.77	871.55	914.34	878.81	905.41

Sumber : Kerjasama Bank Indonesia Ambon dengan BPS Maluku

***) Angka Sangat Sementara

Dari 9 sektor ekonomi (lapangan usaha), pada triwulan I tahun 2007 seluruhnya mengalami pertumbuhan tahunan (yoy) positif kecuali pada sektor pertambangan dan sektor jasa-jasa lainnya. Pertumbuhan tahunan tertinggi dicapai oleh Sektor

² Arus Bongkar Muat Barang melalui Pelabuhan dan Bandar Udara Pattimura Ambon

Perdagangan khususnya sub sektor perdagangan eceran yang tercatat sebesar 16,67% (yoy) dari Rp205,67 Miliar pada triwulan II tahun 2006 menjadi Rp239,95 Miliar selama triwulan II tahun 2007. Adapun sektor yang mengalami ekspansi terkecil bahkan negatif pada triwulan II tahun 2007 adalah Sektor Pertambangan dan Penggalian yang mengalami pertumbuhan negatif sampai 22,99% (yoy) dibanding selama triwulan II tahun 2006. Terpuruknya sektor ini khususnya terjadi di Kabupaten Seram Bagian Timur karena kurangnya hasil penggalian bahan galian C. Disamping terpuruknya industri pertambangan, dukungan pembiayaan dari perbankan Maluku juga cukup minim pada sektor ini mengingat karakteristiknya yang membutuhkan dana besar.

Tabel 1.4.2. Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Maluku Menurut Sektor Ekonomi Berdasarkan Harga Konstan Tahun 2000 (Miliar)

No.	SEKTOR EKONOMI	Tw II 2006**	Tw II 2007**	Pertumbuhan Tahunan (%)	Sumbangan Tahunan (%)
1	Pertanian	280.47	288.21	2.76	0.93
2	Pertambangan dan Penggalian	7.33	5.64	(22.99)	(0.20)
3	Industri Pengolahan	37.83	45.11	19.24	0.87
4	Listrik, Gas, dan Air Minum	4.73	5.17	9.19	0.05
5	Konstruksi/Bangunan	10.60	12.01	13.23	0.17
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	205.67	239.95	16.67	4.12
7	Angkutan dan Komunikasi	84.31	102.36	21.41	2.17
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	46.27	49.96	7.99	0.44
9	Jasa-jasa Lainnya	155.56	157.00	0.93	0.17
	TOTAL	832.77	905.41	8.72	8.72

Sumber : BPS Maluku

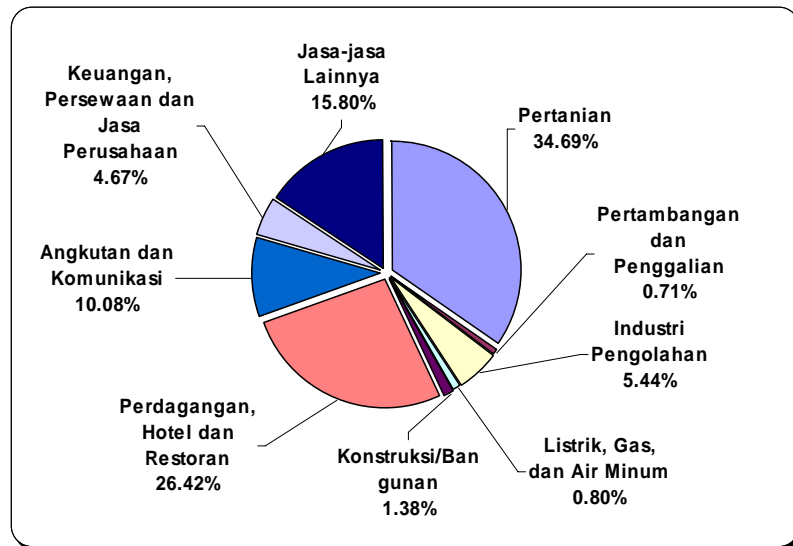
***) Angka Sangat Sementara

Selanjutnya profil perekonomian daerah Maluku yang tergambar pada PDRB menunjukkan bahwa yang dominan dalam membentuk struktur ekonomi Maluku adalah sektor pertanian dan sektor perdagangan, hotel & restoran. Perlu segera didorongnya sektor industri pengolahan di Maluku kiranya dapat memberikan nilai tambah pada hasil sumber daya alam yang hanya dieksplorasi selama ini.

Secara lengkap urutan pangsa sektor ekonomi dalam perekonomian Maluku selama triwulan II tahun 2007 adalah sebagai berikut :

1. Pertanian	=	34,69%
2. Perdagangan, Hotel dan Restoran	=	26,42%
3. Jasa-Jasa lainnya	=	15,80%
4. Angkutan dan Komunikasi	=	10,08%
5. Industri dan Pengolahan	=	5,44%
6. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	=	4,67%
7. Konstruksi/Bangunan	=	1,38%
8. Listrik, Gas dan Air Minum	=	0,80%
9. Pertambangan dan Penggalian	=	0,71%

Grafik 1.4.1. Struktur Perekonomian Provinsi Maluku triwulan II tahun 2007 Berdasarkan Harga Berlaku (Miliar, %)



Secara triwulanan, terjadi peningkatan kinerja ekonomi pada triwulan laporan hampir di seluruh sektor ekonomi kecuali pertambangan dan penggalian yang menurun dibanding triwulan sebelumnya. Faktor kenaikan biaya produksi dan kekurangan bahan

baku serta tenaga kerja menjadi faktor penyebab lambatnya ekspansi pada berbagai sektor. Hal ini didukung oleh hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha yang masih menunjukkan pesimisme pengusaha terhadap peningkatan jumlah tenaga kerja dan keberanian untuk investasi karena biaya operasional dan tenaga kerja yang ada sudah cukup mahal.

Untuk menggerakkan sektor-sektor yang padat modal tentunya masih diperlukan peranan investasi pemerintah. Walaupun investasi swasta relatif rendah, realisasi belanja modal pemerintah diharapkan mampu membantu mendorong pertumbuhan investasi swasta khususnya dalam menggerakkan industri pengolahan.

Tabel 1.4.3. Pertumbuhan dan Sumbangan Triwulanan PDRB Maluku

No.	Sektor	2005			2006 **				2007 **	
		Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II
Pertumbuhan Triwulanan (% q-t-q)										
1	Pertanian	0.96	2.55	2.52	-2.11	1.06	2.30	-0.89	-0.66	2.02
2	Pertambangan dan Penggalian	-46.23	68.73	16.65	-8.57	-1.58	3.82	-25.19	-1.30	0.46
3	Industri Pengolahan	6.80	31.06	6.99	-15.72	-2.33	6.32	8.29	1.23	2.31
4	Listrik, Gas, dan Air Minum	-1.76	0.84	2.70	-1.70	3.42	5.20	6.27	-4.60	2.37
5	Konstruksi/Bangunan	5.35	17.43	-5.76	-4.05	1.44	6.44	7.26	-5.37	4.81
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	1.35	1.70	2.52	-2.06	1.57	4.96	10.85	-4.07	4.52
7	Angkutan dan Komunikasi	-1.62	8.61	0.06	-0.97	2.93	6.47	9.72	0.85	3.05
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusaha	1.55	1.34	1.47	-1.53	1.38	3.28	6.54	-2.95	1.12
9	Jasa-jasa Lainnya	3.71	13.36	15.21	-17.04	1.88	7.41	4.50	-13.07	3.43
	TOTAL	1.12	6.53	4.89	-5.90	1.38	4.66	4.91	-3.89	3.03
Sumbangan Sektoral Triwulanan (% q-t-q)										
1	Pertanian	0.33	0.88	0.84	-0.68	0.36	0.78	-0.29	-0.20	0.65
2	Pertambangan dan Penggalian	-0.46	0.36	0.14	-0.08	-0.01	0.03	-0.22	-0.01	0.00
3	Industri Pengolahan	0.27	1.30	0.36	-0.83	-0.11	0.29	0.38	0.06	0.12
4	Listrik, Gas, dan Air Minum	-0.01	0.00	0.01	-0.01	0.02	0.03	0.04	-0.03	0.01
5	Konstruksi/Bangunan	0.06	0.22	-0.08	-0.05	0.02	0.08	0.09	-0.07	0.06
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	0.34	0.43	0.61	-0.49	0.39	1.23	2.69	-1.07	1.18
7	Angkutan dan Komunikasi	-0.16	0.84	0.01	-0.09	0.29	0.66	1.00	0.09	0.35
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusaha	0.09	0.08	0.08	-0.08	0.08	0.18	0.36	-0.16	0.06
9	Jasa-jasa Lainnya	0.65	2.41	2.92	-3.59	0.35	1.38	0.86	-2.50	0.59
	TOTAL	1.12	6.53	4.89	-5.90	1.38	4.66	4.91	-3.89	3.03

Sumber : Kerjasama Bank Indonesia Ambon dengan BPS Maluku

**) Angka Sangat Sementara

1.5. Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kotamadya

Berdasarkan daerah Kabupaten/Kotamadya, pada triwulan II tahun 2007 kontributor utama pertumbuhan ekonomi Maluku adalah masih tetap Kota Ambon dengan pertumbuhan 7,03% mampu menyumbang 2,93% kepada pertumbuhan ekonomi triwulan I 2007. Wilayah yang memberikan sumbangan terkecil bahkan

negative terhadap pertumbuhan ekonomi tahunan Maluku pada periode laporan adalah sekaligus memiliki pertumbuhan ekonomi terendah adalah Kabupaten Seram Bagian Timur.

Tabel 1.5.1. Perkembangan PDRB Maluku Menurut Daerah Kabupaten/Kotamadya

No.	Kabupaten/Kota	2005				2006 **				2007**	
		Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II
1	Maluku Tenggara Barat	91.24	92.45	95.18	98.24	93.94	94.69	98.98	105.99	102.46	105.25
2	Maluku Tenggara	69.11	70.18	72.96	75.92	72.01	72.67	75.67	81.63	78.23	80.38
3	Kepulauan Aru	38.95	39.40	40.37	41.61	40.21	40.56	42.18	44.11	42.91	44.07
4	Maluku Tengah	113.21	115.65	124.21	130.88	122.56	125.08	129.01	135.74	129.96	133.81
5	Seram Bagian Barat	59.14	60.63	66.88	70.45	61.64	60.32	65.44	74.59	73.46	75.54
6	Seram Bagian Timur	29.32	26.13	30.57	32.70	31.16	31.28	32.29	29.99	29.24	29.85
7	Pulau Buru	56.33	57.29	60.85	63.34	60.50	61.04	62.76	65.08	63.28	64.99
8	Kota Ambon	315.36	319.55	341.27	359.85	339.43	347.13	365.22	377.22	359.28	371.52
	TOTAL	772.67	781.29	832.29	872.99	821.45	832.77	871.55	914.34	878.81	905.41

Sumber : Kerjasama Bank Indonesia Ambon dengan BPS Maluku

***) Angka Sangat Sementara

Tabel 1.5.2. Pertumbuhan & Sumbangan Tahunan PDRB Maluku Menurut Daerah Kabupaten / Kotamadya

No.	Kabupaten/Kota	Tw II 2006**	Tw II 2007**	Pertumbuhan Tahunan	Sumbangan Tahunan
1	Maluku Tenggara Barat	94.69	105.25	11.15	1.27
2	Maluku Tenggara	72.67	80.38	10.61	0.93
3	Kepulauan Aru	40.56	44.07	8.64	0.42
4	Maluku Tengah	125.08	133.81	6.98	1.05
5	Seram Bagian Barat	60.32	75.54	25.25	1.83
6	Seram Bagian Timur	31.28	29.85	-4.57	-0.17
7	Pulau Buru	61.04	64.99	6.48	0.47
8	Kota Ambon	347.13	371.52	7.03	2.93
	TOTAL	832.77	905.41	8.72	8.72

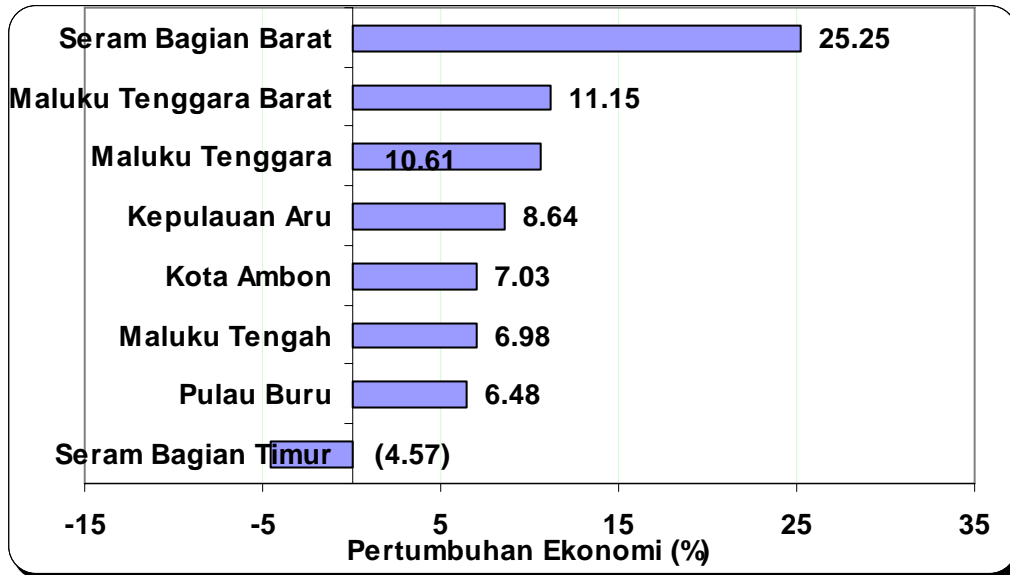
Sumber : Kerjasama Bank Indonesia Ambon dengan BPS Maluku

***) Angka Sangat Sementara

Pertumbuhan tahunan tertinggi dicapai oleh Kabupaten Seram Bagian Barat yang tercatat sebesar 25,25% (yoy). Diikuti oleh Kabupaten Maluku Tenggara Barat dengan pertumbuhan 11,15% dan Kabupaten Maluku Tenggara dengan pertumbuhan 10,61%. Adapun daerah yang mengalami pertumbuhan terendah adalah Kabupaten

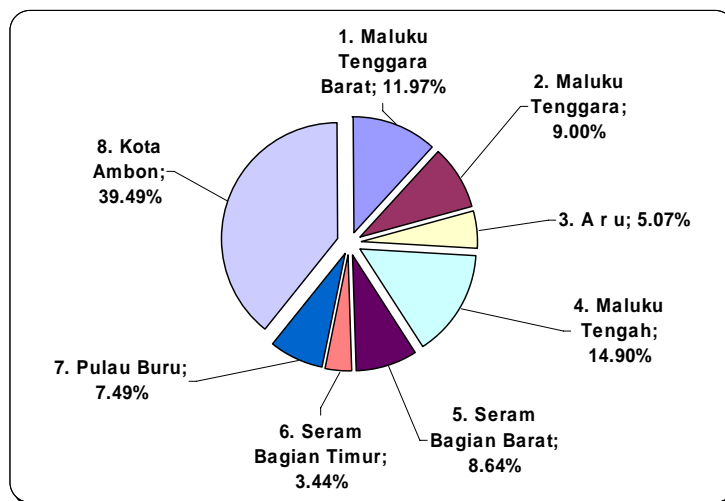
Seram Bagian Timur yang mengalami pertumbuhan sebesar 4,57% (yoy) dibanding selama triwulan II tahun 2006. Secara lengkap ranking pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Maluku dapat dilihat pada grafik berikut.

Grafik 1.5.1. Ranking Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Triwulan II 2007



- Dengan pertumbuhan tertinggi, Kota Ambon juga masih menjadi sentra pergerakan ekonomi di Maluku.

Grafik 1.5.2. Komposisi PDRB Maluku Menurut Daerah Kabupaten/Kotamadya



Tabel 1.5.3. Pertumbuhan dan Sumbangan Triwulanan PDRB Maluku

Menurut Daerah Kabupaten/Kotamadya

No.	Kabupaten/Kota	2005			2006 **				2007**	
		Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II
Pertumbuhan Triwulanan (% q-t-q)										
1	Maluku Tenggara Barat	1.32	2.95	3.22	-4.38	0.80	4.52	7.09	-3.33	2.72
2	Maluku Tenggara	1.56	3.95	4.06	-5.14	0.91	4.13	7.88	-4.17	2.75
3	Kepulauan Aru	1.16	2.46	3.08	-3.36	0.87	3.99	4.57	-2.73	2.70
4	Maluku Tengah	2.15	7.41	5.37	-6.36	2.06	3.14	5.22	-4.26	2.96
5	Seram Bagian Barat	2.52	10.30	5.35	-12.51	-2.15	8.50	13.97	-1.51	2.84
6	Seram Bagian Timur	-10.88	16.97	6.99	-4.73	0.41	3.21	-7.12	-2.51	2.12
7	Pulau Buru	1.70	6.22	4.09	-4.48	0.88	2.83	3.69	-2.76	2.70
8	Kota Ambon	1.33	6.80	5.44	-5.67	2.27	5.21	3.28	-4.76	3.41
	TOTAL	1.12	6.53	4.89	-5.90	1.38	4.66	4.91	-3.89	3.03
Sumbangan Per Kabupaten Triwulanan (% q-t-q)										
1	Maluku Tenggara Barat	0.16	0.35	0.37	-0.49	0.09	0.51	0.80	-0.39	0.32
2	Maluku Tenggara	0.14	0.36	0.36	-0.45	0.08	0.36	0.68	-0.37	0.24
3	Kepulauan Aru	0.06	0.12	0.15	-0.16	0.04	0.19	0.22	-0.13	0.13
4	Maluku Tengah	0.31	1.10	0.80	-0.95	0.31	0.47	0.77	-0.63	0.44
5	Seram Bagian Barat	0.19	0.80	0.43	-1.01	-0.16	0.62	1.05	-0.12	0.24
6	Seram Bagian Timur	-0.41	0.57	0.26	-0.18	0.02	0.12	-0.26	-0.08	0.07
7	Pulau Buru	0.12	0.46	0.30	-0.33	0.06	0.21	0.27	-0.20	0.19
8	Kota Ambon	0.54	2.78	2.23	-2.34	0.94	2.17	1.38	-1.96	1.39
	TOTAL	1.12	6.53	4.89	-5.90	1.38	4.66	4.91	-3.89	3.03

Sumber : Kerjasama Bank Indonesia Ambon dengan BPS Maluku

***) Angka Sangat Sementara

Box 1

RAPAT TEKNIS TINDAK LANJUT MoU SKIM PENJAMINAN KREDIT DAERAH (AMBON, 7 AGUSTUS 2007)

Maksud dan Tujuan :

Kegiatan Rapat Teknis Tindak Lanjut MoU SKIM Penjaminan Kredit Daerah dimaksudkan untuk mempertemukan Pemerintah Provinsi Maluku, Pemerintah Kabupaten Seram Bagian Barat, Kabupaten Seram Bagian Timur, Kabupaten Buru dengan PT. Askrindo dan PT. Bank Maluku dengan tujuan yang ingin dicapai adalah :

1. Mengetahui komitmen dan Kebijakan Pemerintah Daerah Provinsi Maluku, Kabupaten Seram Bagian Barat, Kabupaten Seram Bagian Timur dan Kabupaten Buru tentang ketersediaan dana untuk penjaminan kredit
2. Mengetahui permasalahan – permasalahan yang dihadapi sehingga belum adanya tindaklanjut tentang skim penjaminan kredit.
3. Mencari solusi pemecahan permasalahan yang terjadi terkait dengan ketersediaan dana penjaminan kredit daerah melalui persetujuan DPRD Provinsi maupun Kabupaten

Peserta :

1. Gubernur Provinsi Maluku
2. Ketua Komisi C DPRD Provinsi Maluku
3. Pemimpin Bank Indonesia Ambon
4. Kepala Biro Moneter dan Ekonomi Seswapres RI
5. Pemimpin PT. Askrindo Makassar

8. Ketua DPRD Kabupaten Buru
9. Dinas Perindustrian dan Perdagangan Maluku
10. Wakil Ketua DPRD Kabupaten Seram Bagian Barat
11. Sekretaris Daerah Kabupaten Seram Bagian Barat
12. Kepala Biro Ekonomi Seram Bagian Timur
13. Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Maluku
14. Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Maluku
15. Dinas Koperasi dan UKM Kota Ambon

Rekomendasi :

- a. Diharapkan PT. Askrido dapat membuka cabangnya di Provinsi Maluku sehingga dapat membantu Pemerintah Daerah baik Provinsi dan Kabupaten dalam melakukan penjaminan kredit serta melakukan evaluasi-evaluasi terhadap realisasi penjaminan kredit.
- b. Diharapkan Kabupaten Buru yang telah menandatangani Perjanjian Kerjasama Penempatan Dana Penjaminan Kredit dapat segera merealisasikannya.
- c. Perlu dilakukan Sosialisasi Penjaminan Kredit di Kabupaten Seram Bagian Barat dan Seram Bagian Timur.
- d. Diharapkan Bank Indonesia Ambon dapat memfasilitasi MoU Penjaminan Kredit antara PEMDA Provinsi Maluku dengan Perbankan Maluku.
- e. Untuk mendampingi UMKM dalam rangka realisasi penjaminan kredit diperlukan rekrutmen dan pelatihan kepada tenaga KKMB di Kabupaten-Kabupaten yang telah menandatangani MoU Penjaminan Kredit.

**POKOK-POKOK PENGATURAN DALAM USAHA PERIKANAN TANGKAP
(disampaikan oleh Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Maluku pada
Kegiatan Bimbingan dan Sosialisasi Ketentuan Penanaman Modal
Kerjasama BKPM dan BKMPD Provinsi Maluku Tgl 16 Agustus 2007 di Hotel
Amboina Ambon)**

USAHA PERIKANAN TANGKAP

a. Kegiatan Penangkapan Ikan

- Penangkapan ikan dilakukan di daerah penangkapan ikan yang tercantum dalam SIPI
- Daerah penangkapan ikan yang tercantum dalam SIPI merupakan WPP Republik Indonesia
- Kapal-kapal berukuran •100 GT hanya diperbolehkan beroperasi di ZEEI, kecuali yang selama ini sudah mendapat SIPI di Laut Teritorial

b. Kegiatan Pengangkutan Ikan

- Kapal pengangkut ikan berbendera Indonesia dapat melakukan pengangkutan ikan dari pelabuhan yang satu ke pelabuhan yang lain, sebagaimana tercantum dalam SIKPI dan/atau dari sentra-sentra kegiatan nelayan ke pelabuhan dan/atau dari pelabuhan dalam negeri ke luar negeri.

c. Pendaratan dan Penitipan Ikan

- Ikan hasil tangkapan wajib didaratkan di PP dan/atau pelabuhan pangkalan yang ditetapkan dalam SIPI/SIKPI
- Kapal penangkap ikan berbendera Indonesia dapat menitipkan ikan hasil tangkapan ke kapal penangkap ikan atau kapal pengangkut ikan lainnya berbendera Indonesia dalam satu kesatuan manajemen usaha, dan didaratkan di pelabuhan pangkalan Indonesia
- Ikan yang didaratkan wajib diolah di dalam negeri
- Setiap kapal penangkap ikan wajib melaporkan hasil tangkapannya kepada petugas yang ditunjuk di tempat ikan didaratkan
- Setiap kapal pengangkut ikan wajib melaporkan asal ikan yang diangkut kepada petugas yang ditunjuk di tempat ikan didaratkan

BAB II. PERKEMBANGAN HARGA REGIONAL

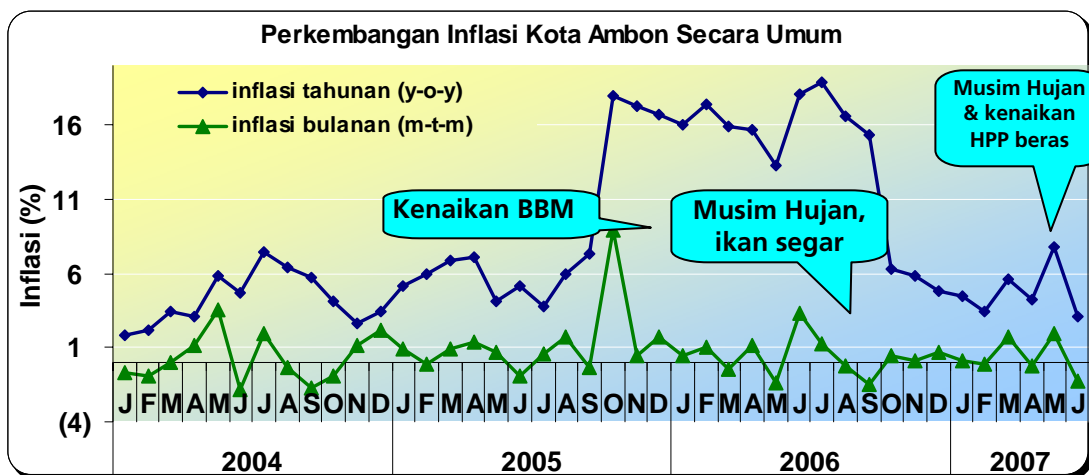
2.1. Pertumbuhan Inflasi Kota Ambon

Selama triwulan II tahun 2007 Kota Ambon mengalami inflasi triwulanan (IHK Juni 2007 dibanding IHK Maret 2006) sebesar 0,51% (qtq) sedikit lebih rendah dibanding inflasi triwulanan nasional yang mencapai 0,17%. Angka tersebut lebih rendah daripada inflasi Kota Ambon triwulan yang sama tahun sebelumnya yang hanya mencapai 3,00%.

Secara umum laju inflasi Kota Ambon pasca kenaikan harga BBM mulai berangsur-angsur turun terkecuali pada awal tahun 2007 yang cukup terganggu dengan adanya kenaikan harga beras dan meningkatnya curah hujan yang cukup mengganggu sisi penawaran, yaitu kurangnya ketersediaan beberapa bahan makanan di pasaran khususnya ikan segar dan sayur-sayuran.

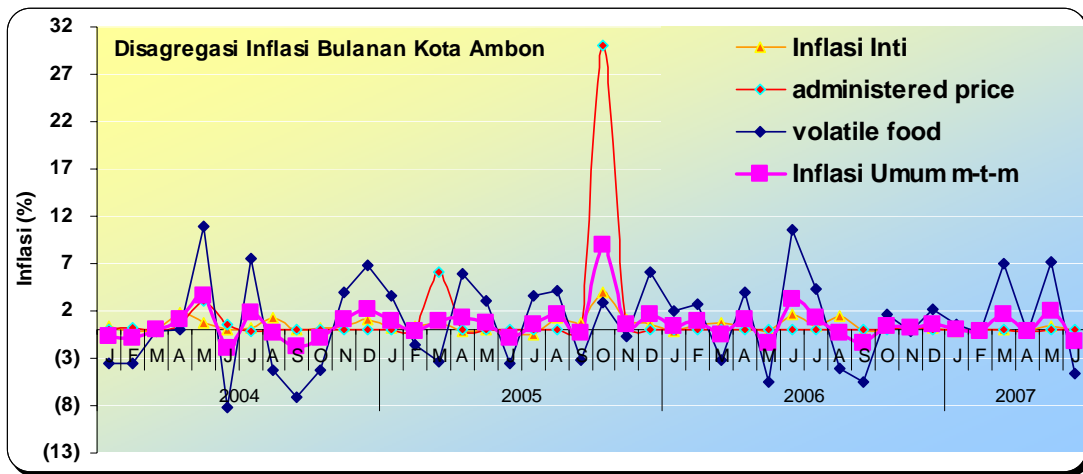
Secara tahunan, inflasi Kota Ambon pada triwulan II 2007 cukup rendah yaitu **3,07% (yoy)**, jauh lebih rendah dibandingkan inflasi periode yang sama tahun sebelumnya yang mencapai angka 18,04% (yoy). Sama dengan tahun-tahun sebelumnya, dimana inflasi Kota Ambon lebih rendah dibandingkan inflasi nasional yang tercatat sebesar **5,77% (yoy)**.

Grafik 2.1.1. Perkembangan Laju Inflasi Kota Ambon



Perkembangan inflasi inti pada selama triwulan II 2007 menunjukkan laju yang relatif rendah, yaitu -0,04% (qtq) pada bulan April; 0,14% (qtq) pada bulan Mei; dan 0,05% (qtq) pada bulan Juni. Sedangkan inflasi triwulanan *volatile foods* sangat dominan bahkan mencapai 1,88% (qtq) dengan sumbangan mencapai 0,50% terhadap inflasi triwulanan Kota Ambon. Ada pun inflasi *administered price* hanya mencapai -0,19% (qtq). Kenaikan harga pada kelompok barang yang dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah antara lain pada komoditi beras dan rokok akibat adanya inpres tentang kenaikan HPP (harga pembelian pemerintah) untuk gabah kering maupun giling per 31 Maret 2007 dan juga inpres kenaikan cukai rokok sebesar 7% per 1 Maret 2007.

Grafik 2.1.2. Perkembangan Laju Disagregasi Inflasi Kota Ambon



Menurut kelompok pengeluarannya, inflasi sepanjang triwulan II 2007 terbesar terjadi pada kelompok bahan makanan dengan laju inflasi tahunan 7,11%. Kelompok lainnya yang cukup besar mengalami inflasi selama triwulan laporan adalah kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau dan kelompok sandang yang masing-masing mengalami inflasi triwulanan sebesar 0,71% dan 0,63%. Kelompok pengeluaran yang mengalami deflasi (penurunan harga) selama triwulan laporan adalah kelompok kesehatan serta kelompok kesehatan, pendidikan, rekreasi dan olahraga.

Berdasarkan hasil survei konsumen yang dilakukan setiap bulan oleh Bank Indonesia Ambon, seluruh kelompok pengeluaran diyakini konsumen bahwa harga akan terus meningkat baik 3 bulan maupun 6 bulan mendatang. Pesimisme tertinggi

terjadi pada harga kelompok bahan makanan, yaitu dengan indeks sebesar 167,94 (diatas 100 → pesimis) untuk harga 3 bulan mendatang dan 179,43 (diatas 100 → pesimis) untuk 6 bulan mendatang. Hal ini sesuai dengan perhitungan inflasi dari BPS, di mana harga kelompok bahan makanan paling mudah untuk mengalami inflasi. Pesimistis konsumen tersebut banyak disebabkan akan prakiraan cuaca mendatang yang kurang baik sehingga dapat mengganggu ketersediaan bahan makanan di Kota Ambon khususnya ikan segar dan sayur-sayuran.

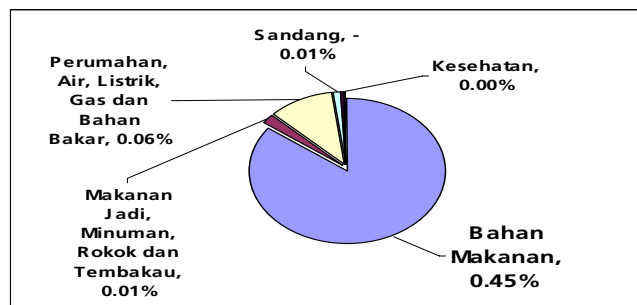
Tabel 2.1.1. Laju Inflasi Kota Ambon Triwulan II 2007

No	Kelompok Pengeluaran	Indeks Desember 2006	Indeks Juni 2007	Inflasi q-t-q Tw II-2007 (%)	Sumbangan Triwulanan	Inflasi y-t-d Juni '07 thd Des '06(%)	Inflasi y-o-y Juni '07 thd Juni '06(%)
1	Bahan Makanan	127.62	136.70	1.54	0.45	7.11	5.48
2	Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	127.85	128.76	0.07	0.01	0.71	1.49
3	Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	147.33	148.22	0.23	0.06	0.60	4.24
4	Sandang	125.98	126.76	(0.07)	(0.01)	0.63	1.50
5	Kesehatan	126.01	125.41	0.07	0.00	(0.48)	1.71
6	Pendidikan, Rekreasi dan Olah Raga	136.10	136.08	(0.02)	(0.00)	(0.01)	0.75
7	Transport, Komunikasi dan Jasa Keuangan	157.75	157.75	0.00	0.00	0.00	0.01
	UMUM	135.92	139.03	0.51	0.51	2.29	3.07

Sumber data : BPS diolah

Terbentuknya inflasi triwulan laporan sebesar 0,51% (qtq), terbesar disumbang oleh kelompok bahan makanan sebesar 0,45%. Kelompok lainnya yang cukup besar dalam menyumbang inflasi triwulan laporan adalah kelompok makanan, jadi, minuman, rokok & tembakau dan kelompok perumahan, air, listrik, gas & air yang masing-masing menyumbang sebesar 0,01% dan 0,06%, sedangkan kelompok sandang dan pendidikan turut andil dalam menyumbang deflasi.

Grafik 2.1.3. Sumbangan Inflasi Per Kelompok Triwulan II 2007



Dua puluh komoditi utama penyumbang inflasi (kenaikan harga) Kota Ambon selama triwulan II 2007 dan besar inflasi triwulanan berturut-turut adalah **Tongkol (32,77%), Layang (5,22%), Sawi Hijau (45,05%), Minyak Goreng (6,32%), Bawang Merah (14,50%), Buncis (20,63%), Gula Pasir (3,15%), Kayu Balokan (7,77%), Tomat Sayur(9,57%) dan seterusnya Nanas (18,64%)**.

Sumbangan dan laju inflasi triwulanan dua puluh komoditi utama penyumbang inflasi Kota Ambon selama triwulan laporan secara lengkap tercantum pada tabel berikut.

Tabel 2.1.2.

Komoditi Penyumbang Inflasi Kota Ambon Triwulan II 2007

No.	Komoditi	Bobot	Inflasi Triwulanan	Sumbangan Triwulanan
1	Tongkol	0.010	32.77	0.34
2	Layang	0.021	5.22	0.11
3	Sawi Hijau	0.002	45.05	0.11
4	Minyak Goreng	0.003	16.12	0.05
5	Bawang Merah	0.006	14.50	0.09
6	Buncis	0.002	20.63	0.06
7	Gula Pasir	0.015	3.15	0.05
8	Kayu Balokan	0.006	7.77	0.05
9	Tomat Sayur	0.005	9.57	0.05
10	Nanas	0.002	18.64	0.04
11	Telur Ayam Ras	0.004	8.45	0.04
12	Pare	0.001	49.50	0.04
13	Bayam	0.003	8.23	0.03
14	Daun Melinjo	0.001	15.77	0.02
15	Daging Ayam Ras	0.009	2.13	0.02
16	Kangkung	0.005	3.40	0.02
17	Terong Panjang	0.001	18.56	0.02
18	Ketimun	0.001	25.48	0.02
19	Ketela Pohon / Singkong	0.002	8.71	0.02
20	Pembasmi Nyamuk Bakar	0.002	6.97	0.02

Sumber : BPS diolah

Sementara itu sepuluh komoditi penyumbang deflasi (penurunan harga) terbesar selama triwulan laporan beserta laju deflasi triwulanan berturut-turut adalah : Lemon Cina (-53,13%), Beras (-1,19%), Kentang (-36,70%), Cabe Merah (-22,70%), Selar (-4,71%), Kembang/Gembung (-58,23%) dan seterusnya hingga komoditi Cakalang Asap (-16,60%). Besar sumbangan dan laju deflasi triwulanan sepuluh komoditi tersebut selama triwulan laporan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1.3.

Komoditi Utama Penyumbang Deflasi Kota Ambon Triwulan II 2007

No.	Komoditi	Bobot	Inflasi Bulanan	Sumbangan Bulanan
1	Lemon Cina	0.003	(53.13)	(0.17)
2	Beras	0.079	(1.19)	(0.09)
3	Kentang	0.002	(36.70)	(0.08)
4	Cabe Merah	0.003	(22.07)	(0.08)
5	Selar	0.014	(4.71)	(0.07)
6	Kembang/Gembung	0.001	(58.23)	(0.05)
7	Cakalang	0.011	(4.31)	(0.05)
8	Cabe Rawit	0.004	(10.83)	(0.04)
9	Rokok Kretek Filter	0.020	(1.85)	(0.04)
10	Cakalang Asap	0.002	(16.60)	(0.03)

Sumber : BPS diolah

Dari total 309 komoditi yang diamati perkembangan harganya di Kota Ambon selama triwulan II 2007, terdapat 62 komoditi yang memberikan sumbangan inflasi sebesar 0,51% dan 32 komoditi memberikan sumbangan deflasi sebesar -1,26%, sedangkan 210 komoditi lainnya tidak ada perubahan harga selama triwulan II 2007. Tinjauan inflasi masing-masing kelompok adalah sebagai berikut :

2.2. Kelompok Bahan Makanan

Kelompok bahan makanan selama triwulan laporan mengalami inflasi sebesar 1,54% (qtq), sedangkan secara tahunan mengalami inflasi 5,48%. Inflasi tahunan sebesar 5,48% pada triwulan laporan tersebut disumbang oleh komoditi Ikan Tongkol yang memiliki andil terbesar (0,47%) dengan laju inflasi Ikan Tongkol selama setahun

sebesar 49,76%. Selain Ikan Tongkol, komoditi lainnya penyumbang inflasi yang cukup besar kelompok ini selama setahun terakhir adalah Ikan Layang dan Minyak Goreng yang masing-masing secara berurutan menyumbang 0,22%; 0,24%; dengan inflasi tahunan untuk masing-masing komoditi sebesar 10,88% dan 16,91%. Sepuluh komoditi penyumbang inflasi tahunan kelompok bahan makanan tercantum pada tabel berikut.

Tabel 2.2.1.

Komoditi Utama Penyumbang Inflasi Kelompok Bahan Makanan

No.	Komoditi	Bobot	Inflasi Bulanan	Sumbangan Bulanan
1	Beras	0.064	25.55	1.64
2	Tukang Bukan Mandor	0.029	25.00	0.72
3	Tongkol	0.009	49.76	0.47
4	Layang	0.020	10.88	0.22
5	Daging Ayam Ras	0.008	23.30	0.19
6	Selar	0.012	12.08	0.15
7	Buncis	0.002	15.91	0.13
8	Pisang	0.006	12.08	0.10
9	Telur Ayam Ras	0.004	12.70	0.05
10	Bayam	0.004	15.71	0.05

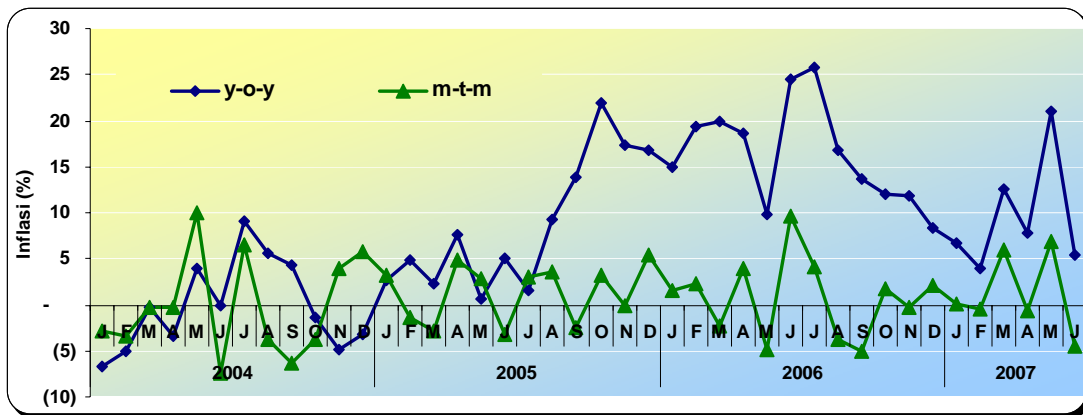
Sumber : BPS diolah

Kelompok bahan makanan memiliki volatilitas yang tinggi, hal ini ditunjukkan oleh acaknya pola inflasi kelompok ini selama 3 tahun terakhir. Dengan kondisi ini pemerintah diharapkan dapat menjaga ketersediaan bahan makanan dengan melakukan operasi pasar khususnya produk yang berasal dari luar daerah seperti beras dan sayuran. Inflasi bulanan bahan makanan selama triwulan laporan yang cukup tinggi

terjadi pada bulan Maret. Kenaikan tersebut disebabkan oleh naiknya harga beras mengingat pada bulan Maret belum masuk pada puncak panen raya. Kenaikan harga juga disebabkan karena hasil panen periode Maret banyak diserap oleh pasar, sedangkan Bulog baru menyerap beras pada bulan April. Hal itu juga terkait dengan kenaikan harga pembelian Pemerintah (HPP) gabah kering panen (GKP) dari Rp1.730 per kilogram menjadi Rp2.000 per kilogram.

Grafik 2.2.1.

Perkembangan Inflasi Bahan Makanan di Kota Ambon



2.3. Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau

Kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau pada triwulan laporan mengalami inflasi sebesar 0,07% (qtq). Dengan laju inflasi tahunan 1,49%, komoditi Gula Pasir memberikan kontribusi terbesar (0,09%) dalam menyumbang inflasi kelompok ini selama setahun terakhir. Selain Gula Pasir, komoditi lainnya penyumbang inflasi yang cukup besar kelompok ini adalah Minuman Ringan dan Rokok Putih yang masing-masing secara berurutan menyumbang 0,04% dan 0,03% dengan inflasi tahunan sebesar 12,16% dan 4,07%. Secara lengkap 10 komoditi penyumbang inflasi terbesar kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau tercantum pada tabel berikut.

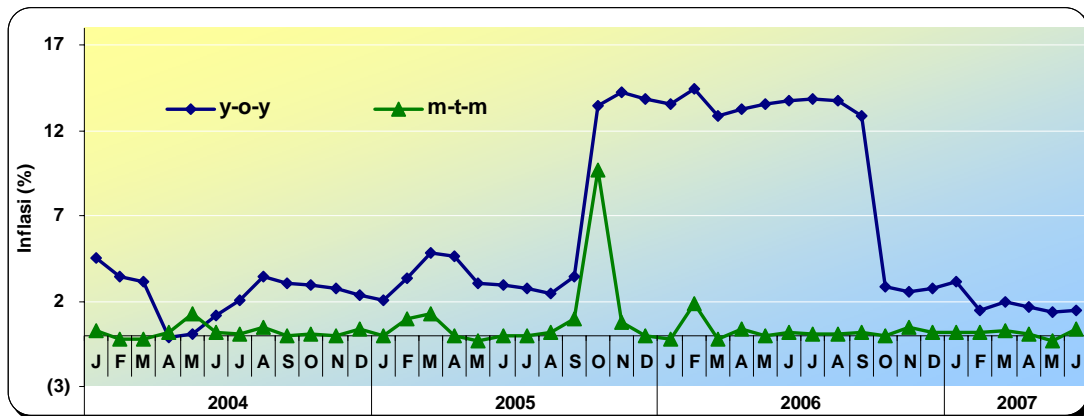
Tabel 2.3.1.
Komoditi Utama Penyumbang Inflasi Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau

NO	KOMODITI	BOBOT	y-o-y	SUMBANGAN
1	Gula Pasir	0.016	5.79	0.09
2	Minuman Ringan	0.003	12.16	0.04
3	Kopi Susu	0.002	12.5	0.02
4	Bir	0.003	6.95	0.02
5	Rokok Kretek Filter	0.015	0.68	0.01
6	Biskuit	0.001	6.69	0.01
7	Air Kemasan	0	9.42	0
8	Kembang Gula	0	4.35	0
9	Makanan Ringan/Snack	0	1.66	0
10	Sirop	0	3.05	0

Sumber : BPS diolah

Kelompok makanan jadi, minuman, rokok & tembakau memiliki tingkat volatilitas yang rendah. Stabilitas harga kelompok ini cukup terjaga selama triwulan laporan.

Grafik 2.3.1.
Perkembangan Inflasi Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau



2.4. Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar

Kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar pada triwulan laporan mengalami inflasi sebesar 0,23% (qtq). Dengan laju inflasi tahunan 4,24%, tarif Tukang Bukan Mandor masih memberikan kontribusi yang terbesar (0,72%) dalam menyumbang inflasi Kota Ambon selama setahun terakhir. Selain tarif tukang bukan mandor, komoditi lainnya penyumbang inflasi yang cukup besar kelompok ini adalah Seng dan Kayu Balokan yang menyumbang 0,16% dan 0,08% dengan inflasi tahunan masing-masing sebesar 12,98% dan 13,83%.

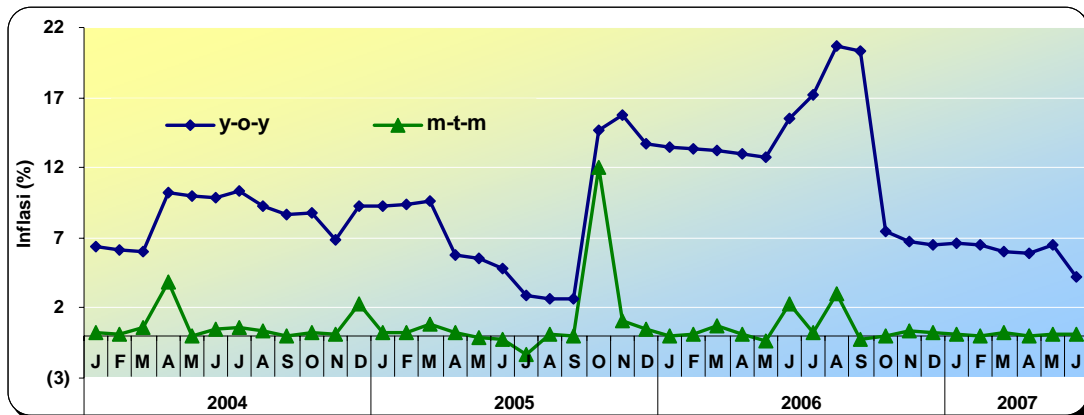
Tabel 2.4.1.
Komoditi Utama Penyumbang Inflasi Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar

NO	KOMODITI	BOBOT	y-o-y	SUMBANGAN
1	Tukang Bukan Mandor	0.029	25	0.72
2	Seng	0.013	12.98	0.16
3	Kayu Balokan	0.006	13.83	0.08
4	Papan	0.002	18.3	0.04
5	Pembasmi Nyamuk Bakar	0.000	10.29	0.02
6	Cat Tembok	0.004	2.8	0.01
7	Lilin	0.000	22.87	0.01
8	Batu Bateray	0.000	26.75	0.01
9	Cat Kayu	0.002	4.95	0.01
10	Kayu Lapis	0.005	2.03	0.01

Sumber : BPS diolah

Kenaikan harga BBM yang terjadi pada bulan Oktober 2005 membayangi tingginya inflasi kelompok ini sampai bulan September tahun 2006. Sedangkan selama periode triwulan II 2007 laju inflasi kelompok ini relatif terjaga kestabilannya.

Grafik 2.4.1.
Perkembangan Inflasi Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar di Kota Ambon



2.5. Kelompok Sandang

Kelompok sandang pada triwulan laporan mengalami deflasi -0,07% (qtq). Dengan laju inflasi tahunan 1,50% (yoy), komoditi emas perhiasan memberikan kontribusi yang terbesar (0,07%) dalam menyumbang inflasi Kota Ambon selama setahun terakhir. Selain emas perhiasan, komoditi lainnya penyumbang inflasi kelompok ini adalah sepatu dan baju muslim yang masing-masing menyumbang 0,02% dengan inflasi tahunan masing-masing sebesar 9,18% dan 7,14%.

Tabel 2.5.1.

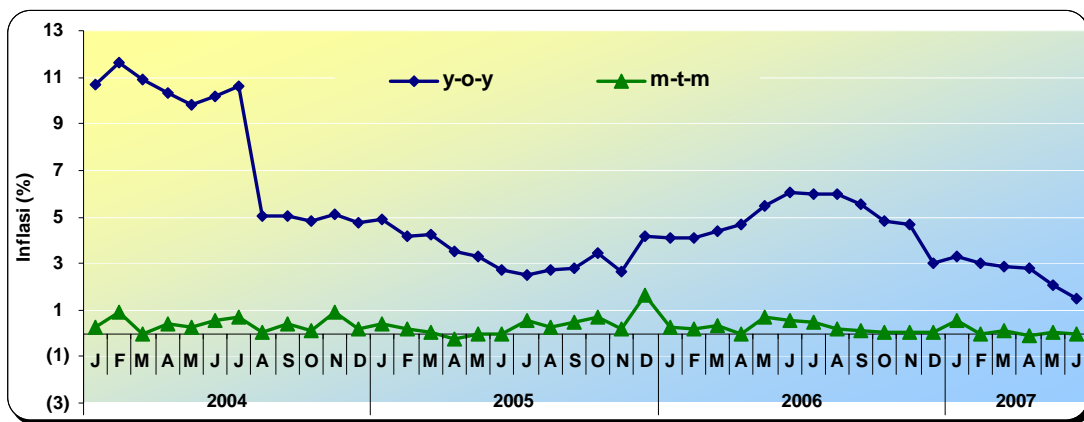
Komoditi Utama Penyumbang Inflasi Kelompok Sandang

NO	KOMODITI	BOBOT	y-o-y	SUMBANGAN
1	Emas Perhiasan	0.012	5.37	0.07
2	Sepatu	0.002	9.18	0.02
3	Baju Muslim	0.003	7.14	0.02
4	Ongkos Jahit	0.002	8.12	0.02
5	Kaos Oblong	0.000	21.87	0.01
6	Kemeja Panjang Sersin	0.002	5.78	0.01
7	Sandal Kulit	0.003	3.77	0.01
8	Sandal	0.001	9.62	0.01
9	Rok Luar Model Biasa	0	4.04	0
10	Celana Panjang Jeans	0	2.6	0

Sumber : BPS diolah

Kecenderungan harga yang menurun menjadikan kelompok ini relatif kecil dalam menyumbang inflasi secara umum. Namun dengan adanya sedikit gejolak rupiah saja beberapa saat lalu ditambah adanya spekulasi dimasyarakat, menjadikan emas perhiasan sebagai komoditi dengan sumbangan terhadap inflasi yang cukup tinggi.

Grafik 2.5.1.
Perkembangan Inflasi Kelompok Sandang di Kota Ambon



2.6. Kelompok Kesehatan

Kelompok kesehatan pada triwulan laporan mengalami inflasi triwulanan sebesar 0,07% (qtq). Namun jika diukur secara tahunan, kelompok kesehatan mengalami inflasi tahunan sebesar 1,71% (yoy). Dengan laju inflasi tahunan 1,71%, komoditi hand body lotion memberikan kontribusi terbesar (0,06%) dalam membentuk inflasi selama setahun terakhir. Komoditi tersebut sekaligus menjadi inflasi tertinggi kelompok ini. Komoditi kelompok kesehatan yang mengalami deflasi adalah obat flu, kapas, lipstick, pembersih/penyegar, sabun manndi dan shampoo. Secara lengkap tujuh komoditi penyumbang inflasi terbesar kelompok kesehatan tercantum pada tabel berikut.

Tabel 2.6.1.

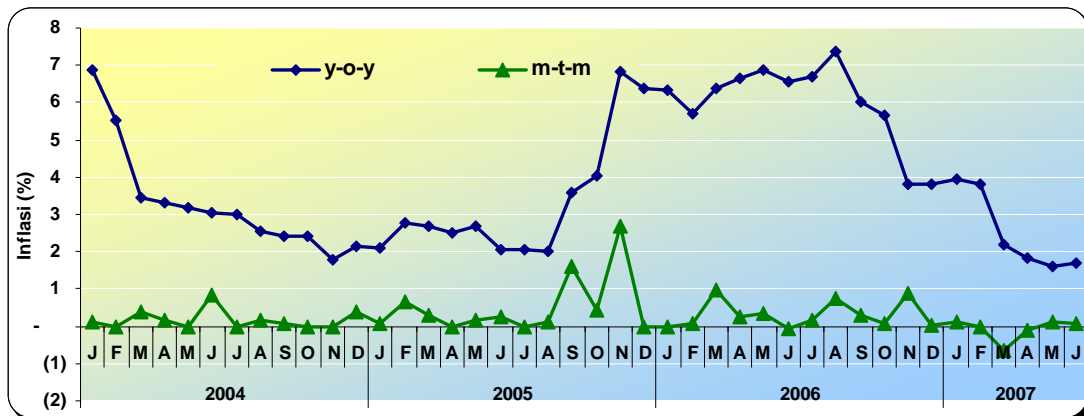
Komoditi Utama Penyumbang Inflasi Kelompok Kesehatan

NO	KOMODITI	BOBOT	y-o-y	SUMBANGAN
1	Hand Body Lotion	0.003	23.04	0.06
2	Pasta Gigi	0.004	8.12	0.03
3	Bedak	0.004	5	0.02
4	Obat Batuk	0.001	10.14	0.01
5	Pelembab	0	8.34	0
6	Minyak Rambut	0	2.04	0
7	Alas Bedak	0	2.28	0

Sumber : BPS diolah

Grafik 2.6.1.

Perkembangan Inflasi Kelompok Kesehatan di Kota Ambon



2.7. Kelompok Pendidikan, Rekreasi & Olahraga

Kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga pada triwulan II 2007 mengalami deflasi sebesar -0,02%. Meskipun begitu, produk Surat Kabar Harian memberikan sumbangan inflasi sebesar 0,03% terhadap inflasi Kota Ambon selama setahun terakhir. Seperti halnya 2 tahun sebelumnya lonjakan inflasi kelompok ini diperkirakan terjadi pada musim liburan anak sekolah yaitu antara bulan Juni – Agustus.

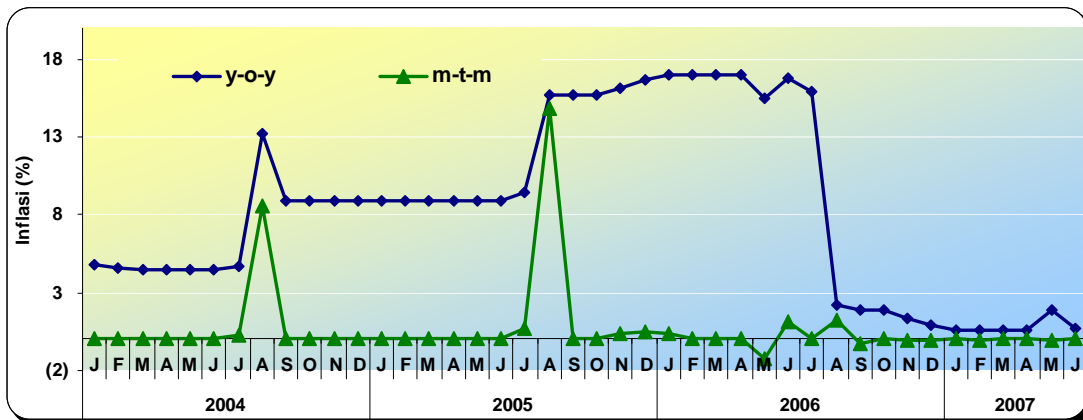
Tabel 2.7.1.

Komoditi Utama Penyumbang Inflasi Kel. Pendidikan, Rekreasi & Olahraga

NO	KOMODITI	BOBOT	y-o-y	SUMBANGAN
1	Surat Kabar Harian	0.003	10	0.03
2	VCD/DVD Player	0.006	1.66	0.01
3	Tas Sekolah	0	1.56	0
4	Televisi Berwarna	0	0	0

Sumber : BPS diolah

Grafik 2.7.1. Perkembangan Inflasi Kelompok Pendidikan, Rekreasi & Olahraga

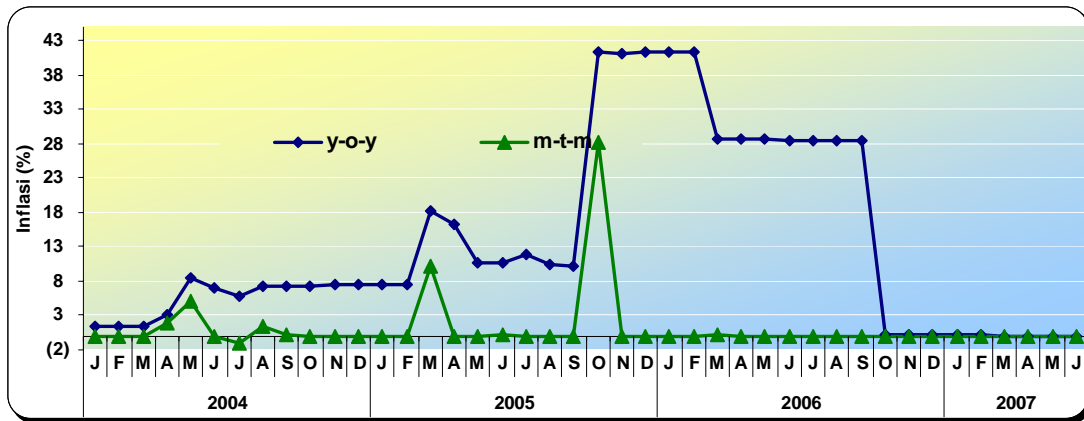


2.8. Kelompok Transport, Komunikasi & Jasa Keuangan

Kelompok transport, komunikasi & jasa keuangan pada triwulan laporan juga tidak mengalami perubahan harga. Dari trend perkembangan selama setahun terakhir tampak kebijakan pemerintah sangat berpengaruh terhadap laju inflasi kelompok transport, komunikasi & jasa keuangan. Pada bulan Maret inflasi tahunan kelompok ini turun seiring dengan tepat setahun kenaikan harga BBM pada bulan Maret 2005. Pada bulan Oktober 2006 laju inflasi tahunan kembali turun setelah genap setahun dampak kenaikan BBM membayangi laju inflasi di seluruh Indonesia.



Grafik 2.8.1. Perkembangan Inflasi Kelompok Transport, Komunikasi & Jasa Keuangan



Box 2

**SURVEI HARGA KOMODITI PENYUMBANG INFLASI DAN DEFLASI
TAHUN 2007**

LOKASI/PASAR : PASAR MARDIKA, BATU MERAH, WAIHERU, BATU MEJA, BENTENG
PERIODE SURVEY : JUNI - AGUSTUS 2007 (TRIWULAN II)

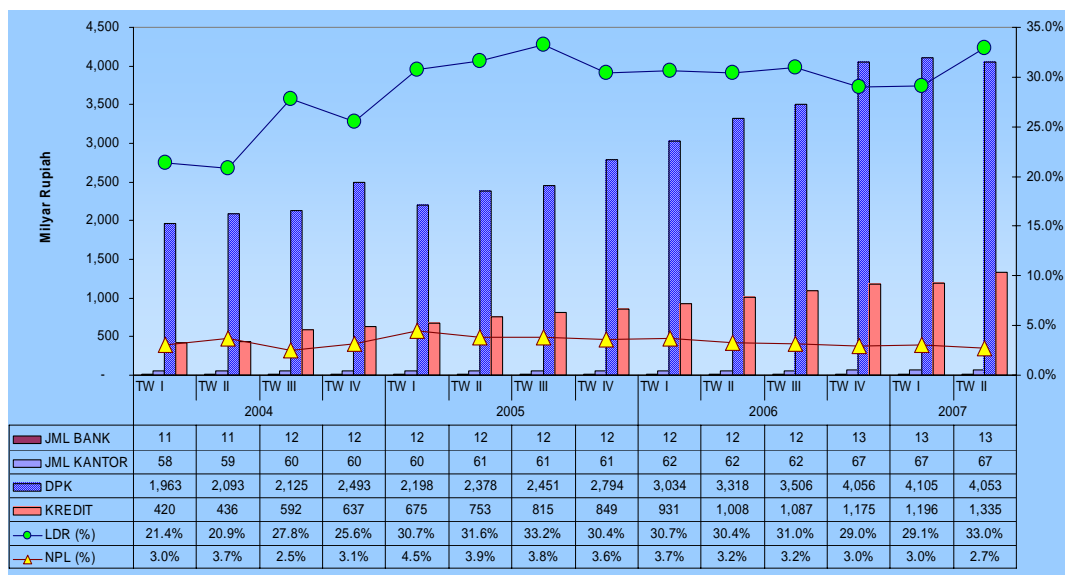
N O	KOMODITI	SATUAN	HARGA RATA-RATA			PENYEBAB PERUBAHAN HARGA
			JUNI	JULI	AGUSTUS	
1	Beras	Kg	5953.75	6397.43	6109.41	BERTAMBAHNYA PASOKAN DARI JAWA
2	Daging Sapi	Kg	44066.67	44117.65	44473.684	MAHALNYA HARGA IKAN
3	Daging Ayam Ras	Kg	14866.67	15878.38	14500	ALTERNATIF PENGGANTI DAGING SAPI
4	Ikan Bandeng	Kg	17928.57	18406.25	17833.333	KURANGNYA PEMINAT JENIS INI
5	Ikan Layang	Kg	12166.67	13364.86	10631.58	MUSIM ANGIN TIMUR
6	Ikan Selar	Kg	10692.31	13194.44	12500	KURANGNYA PEMINAT JENIS INI
7	Ikan Cakalang	Kg	14100	15364.86	15605.26	MUSIM ANGIN TIMUR
8	Ikan Tuna	Kg	12812.5	14888.89	15972.22	MUSIM ANGIN TIMUR
9	Ikan Mubara	Kg	17687.5	19235.29	19315.78	MUSIM ANGIN TIMUR
10	Telur Ayam Ras	kg	4312.5	9219.44	10355.263	KAPAL PENGANGKUT PASOKAN TERLAMBAT DATANG
11	Cabe Merah	Kg	14437.5	15973.68	19552.63	KURANGNYA PASOKAN DARI DAERAH PENGHASIL
12	Cabe Rawit/kecil	Kg	12500	11081.08	15684.21	KURANGNYA PASOKAN DARI DAERAH PENGHASIL
13	Bawang Merah	Kg	11823.53	12000	11857.14	BANYAK PASOKAN
14	Bawang Putih	Kg	11200	11324	11052	HARGA RELATIF TETAP
15	Kelapa	Butir	1625	1617.65	1815.79	MUSIM HUJAN SEHINGGA TIDAK ADA PASOKAN DARI DAERAH PENGHASIL
16	Minyak Goreng	Kg	10800	11264.71	11447.37	HARGA RELATIF TETAP
17	Minyak Tanah	Ltr	2353.33	2417.65	2428.95	HARGA RELATIF TETAP
18	Gula Pasir	Kg	6533.33	7175.68	7000	HARGA RELATIF TETAP
19	Tomat Sayur	Kg	9966.67	10648.65	10894.74	HARGA RELATIF TETAP
20	Kacang Panjang	ikat	3680	4148.15	3951.62	BANYAK TANAMAN YANG DIPANEN KARENA MUSIM HUJAN
21	Kentang	Kg	6379.31	7000	7810.81	KURANGNYA PASOKAN DARI DAERAH PENGHASIL
22	Bayam	ikat	3266.67	3846.47	3105.26	HARGA RELATIF TETAP
23	Sawi Hijau	ikat	3718.75	4012.82	4416.67	MUSIM HUJAN SEHINGGA PASOKAN KURANG
24	Wortel	Kg	9200	8648.65	12000	KURANGNYA PASOKAN DARI DAERAH PENGHASIL
25	Buncis	Kg	8785.71	9085.71	8333.33	BANYAK PASOKAN
26	Kangkung	ikat	2133.33	2578.94	2421.05	HARGA RELATIF TETAP
27	Lemon Cina	Kg	13633.33	14065.79	19157.89	MUSIM HUJAN SEHINGGA PASOKAN KURANG
28	Mie	Kg	6800	6941.18	7052.63	MUSIM HUJAN SEHINGGA PASOKAN KURANG
29	Emas Perhiasan 22 Karat	Gram	178785.71	181125	184055.55	PERUBAHAN NILAI TUKAR MATA UANG ASING(DOLLAR)
30	Emas Perhiasan 24 Karat	Gram	227142.85	226562.5	228611.11	PERUBAHAN NILAI TUKAR MATA UANG ASING(DOLLAR)

BAB III. PERKEMBANGAN PERBANKAN REGIONAL

3.1. Perkembangan Kinerja Perbankan

Sampai dengan triwulan II 2007 jumlah bank di Provinsi Maluku sebanyak 13 bank (10 BU Konvensional, 1 BU Syariah dan 2 BPR) dengan total jumlah kantor sebanyak 67 buah (KP, KC, KCP, K.Unit dan K.Kas).

Grafik 3.1.1. Perkembangan Indikator Pokok Perbankan



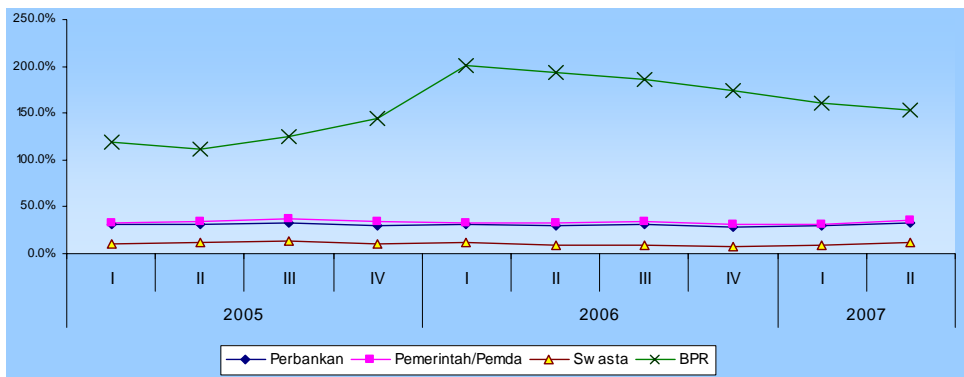
Sumber: LBU, LBUS dan LBPR

Perkembangan fungsi intermediasi perbankan yang ditunjukkan dengan angka persentase Loan to Deposit Ratio (LDR) yaitu perbandingan antara kredit terhadap DPK, pada triwulan laporan terjadi sedikit peningkatan LDR dibandingkan triwulan sebelumnya (q-t-q) yaitu dari 29,1% menjadi 33%, hal ini disebabkan selain karena peningkatan kredit juga karena terjadinya penurunan DPK. Penurunan penghimpunan DPK terjadi pada bank pemerintah/pemda sehingga terjadi pertumbuhan negatif DPK pada bank pemerintah/pemda sebesar -2,42%. Sedangkan pada bank swasta dan BPR pertumbuhannya positif masing-masing sebesar 2,18% dan 8,02%. Karena pangsa



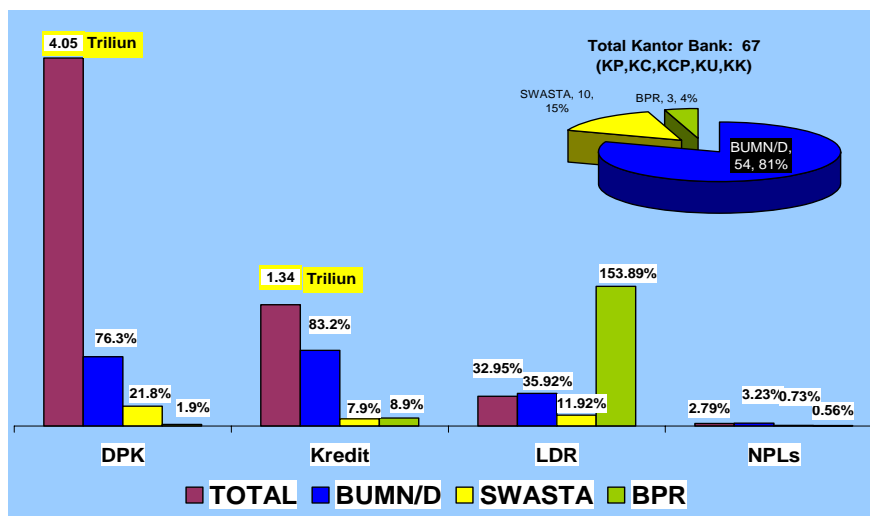
DPK bank pemerintah/pemda dominan maka penurunan DPK pada kelompok bank tersebut mengakibatkan pertumbuhan negatif DPK secara umum sebesar -1,27%.

Grafik 3.1.2. Perkembangan LDR Perbankan



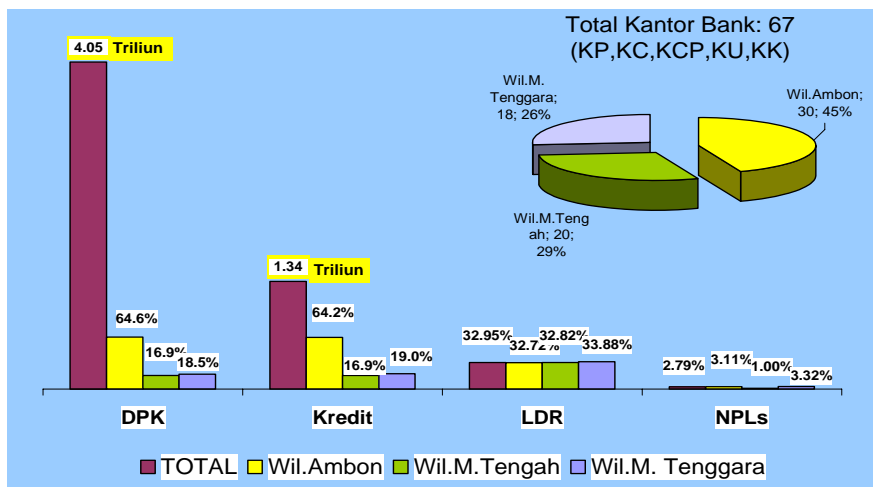
Dominasi bank-bank milik pemerintah/pemda (BUMN dan BPD) sangat kuat di Provinsi Maluku dimana pangsa DPK dan Kredit lebih dari 75%. Fenomena yang cukup menarik terjadi pada BPR dimana walaupun pangsa DPK BPR lebih rendah dibanding bank swasta yaitu 1,7% banding 21%, namun pangsa penyaluran kreditnya lebih tinggi dari bank-bank swasta yaitu 8,9% banding 7,9%. Jumlah penyaluran kredit yang melebihi jumlah penghimpunan dananya menyebabkan LDR BPR melebihi 100%.

Grafik 3.1.3. Indikator Pokok Perbankan Per Jenis Bank



Penghimpunan dana, penyaluran kredit perbankan didominasi oleh perbankan di wilayah Ambon (Kodya Ambon) dengan jumlah persentase DPK dan kredit diatas 60% dari total di Provinsi Maluku. Sedangkan sisanya terbagi di dua wilayah lainnya yaitu wilayah Maluku Tengah (Malteng, Buru, SBB, SBT) dan Maluku Tenggara (Malra, MTB, Kep. Aru).

Grafik 3.1.4. Indikator Pokok Perbankan Perwilayah

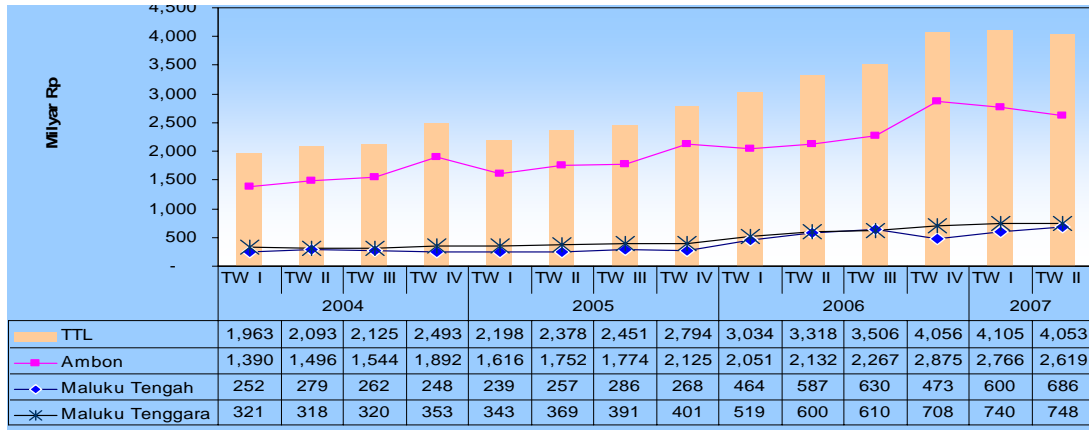


Berdasarkan persentase perbandingan DPK yang dihimpun dengan kredit yang disalurkan (LDR), angka tertinggi terjadi di wilayah Maluku Tenggara sebesar 33,88%. Sedangkan angka tertinggi kredit bermasalah terjadi di wilayah Maluku Tenggara sebesar 3,32%.

3.2. Penghimpunan Dana Masyarakat

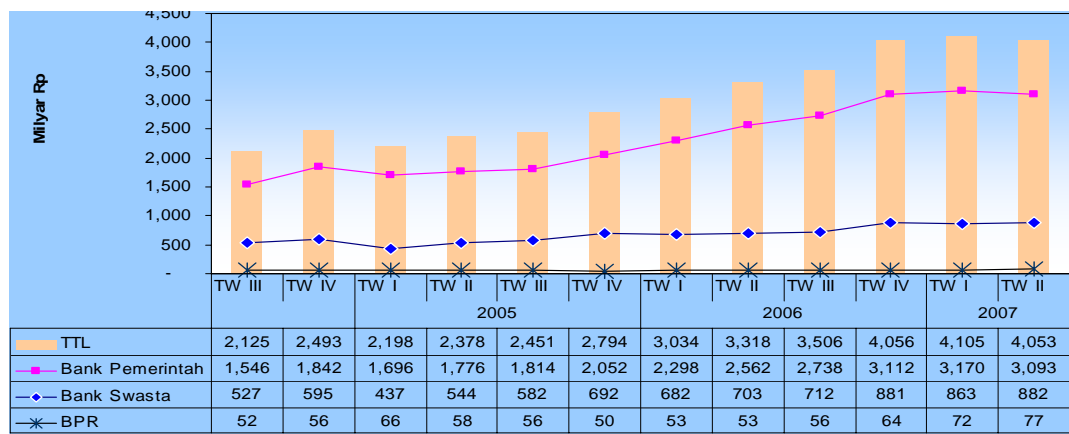
Pada triwulan laporan, total dana yang dihimpun perbankan di Maluku sebesar Rp. 4.053 miliar. Selama satu triwulan (qtq) terjadi penurunan sebesar Rp.52,28 miliar atau tumbuh -1.27% hal ini disebabkan terjadinya penurunan DPK pada bank pemerintah/pemda. Sedangkan selama setahun (yoy) terjadi peningkatan sebesar Rp.734,84 miliar atau tumbuh 22,15%.

Grafik 3.2.1. Perkembangan Dana Masyarakat Per Wilayah



Pada triwulan laporan, penghimpunan DPK masih didominasi wilayah Kodya Ambon, hal ini dikarenakan kegiatan perekonomian masih terpusat di kota Ambon. Sementara DPK diwilayah Ambon mengalami penurunan dan wilayah Maluku Tenggara meningkat relatif kecil, di wilayah Maluku Tengah justru mengalami peningkatan yang pesat setelah terjadi penurunan pada triwulan IV 2006.

Grafik 3.2.2. Perkembangan Dana Masyarakat Per Jenis Bank



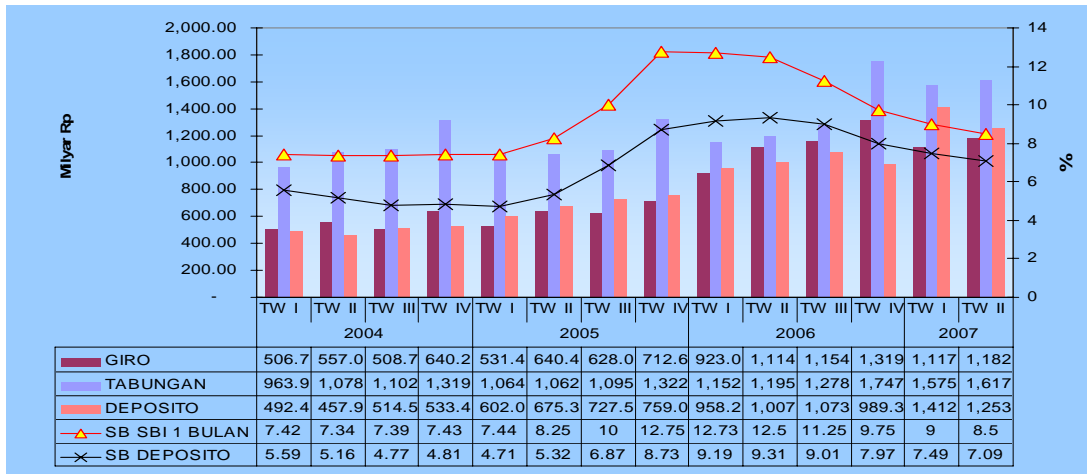
Penurunan penghimpunan DPK terjadi pada bank pemerintah/pemda sehingga terjadi pertumbuhan negatif DPK pada bank pemerintah/pemda sebesar -2,42%. Sedangkan pada bank swasta dan BPR pertumbuhannya positif masing-masing sebesar 2,18% dan 8,02%.

Dibanding triwulan sebelumnya (qtq), penurunan DPK pada triwulan laporan disebabkan penurunan deposito sebesar Rp. 158,8 milyar atau mengalami



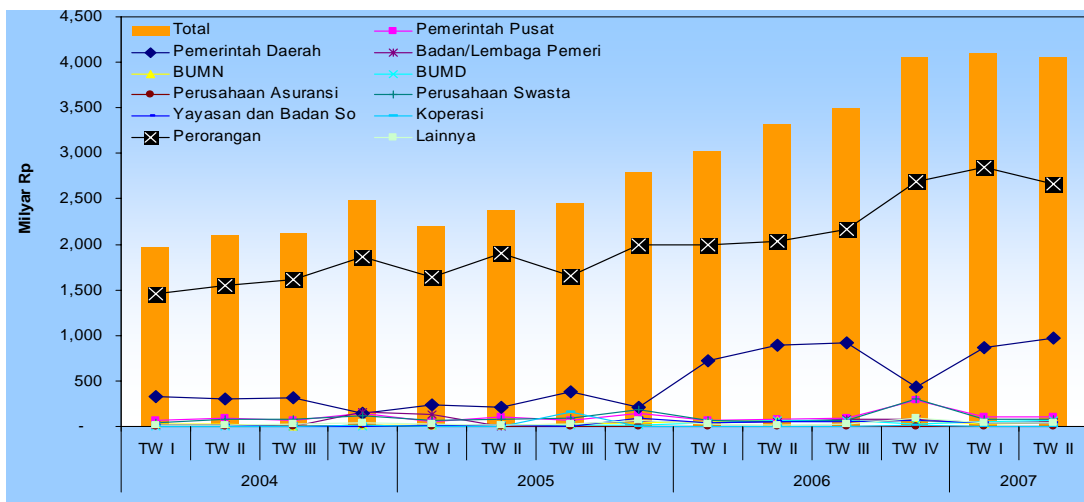
pertumbuhan negatif sebesar -11,25%, sedangkan pada giro dan tabungan mengalami sedikit peningkatan.

Grafik 3.2.3. Perkembangan Dana Masyarakat Per Jenis Simpanan



Dilihat per deposan penurunan DPK tersebut disebabkan terjadinya penurunan DPK dari perorangan sebesar Rp. 180,43 milyar atau tumbuh negatif sebesar - 6,33%. Dengan demikian penurunan DPK secara umum disebabkan penurunan deposito dari perorangan. Hal ini dapat disebabkan pengaruh dari diturunkannya suku bunga SBI yang pada bulan Juni sudah mencapai 8,5% yang diikuti penurunan suku bunga deposito perbankan.

Grafik 3.2.4. Perkembangan Pangsa DPK per Deposan



Sementara itu DPK dari Pemda mengalami peningkatan cukup tinggi sebesar Rp. 108,32 milyar atau tumbuh 12,5%, hal ini dapat disebabkan mulai masuknya kembali dana anggaran 2007 pemda ke perbankan, yang pada triwulan akhir 2006 terjadi penurunan dana pemda disebabkan adanya realisasi anggaran pemda untuk 2006.

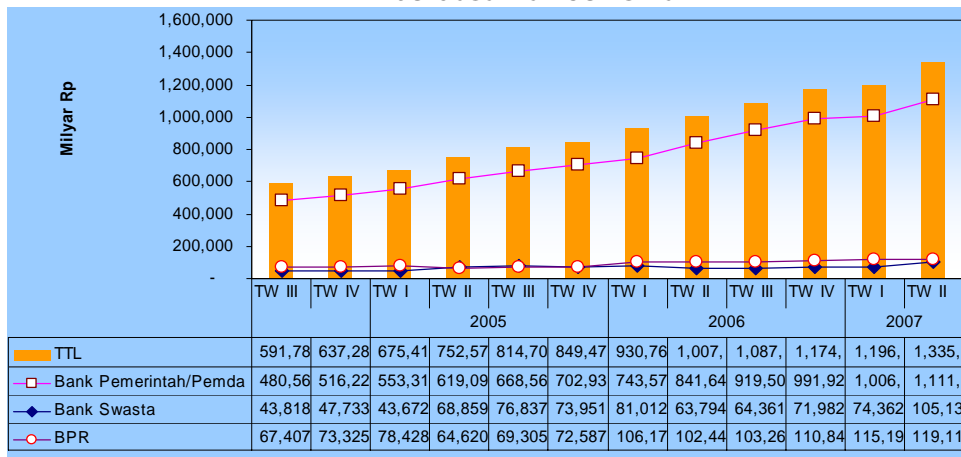
3.3. Penyaluran Kredit Perbankan

3.3.1. Penyaluran Kredit Oleh Perbankan di Maluku

Pada triwulan laporan kredit yang disalurkan perbankan di Provinsi Maluku sebesar Rp. 1.335,5 Miliar. Jumlah ini mengalami peningkatan sebesar Rp. 139,5 Miliar atau tumbuh 11,66% dibanding triwulan sebelumnya, Sedangkan jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya mengalami kenaikan sebesar Rp. 327,59 miliar atau tumbuh 32,5%.

Pangsa penyaluran kredit oleh bank-bank pemerintah/pemda (5 bank) masih mendominasi sebesar 83,21%, sedangkan BPR walaupun hanya ada 2 bank namun pangsaanya sebesar 8,92% lebih besar daripada bank-bank swasta (6 bank) sebesar 7,87%. Namun dibandingkan triwulan sebelumnya (qtq), terjadi pertumbuhan paling tinggi di bank swasta sebesar 41,38% demikian pula dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya terjadi pertumbuhan tertinggi sebesar 64,80%.

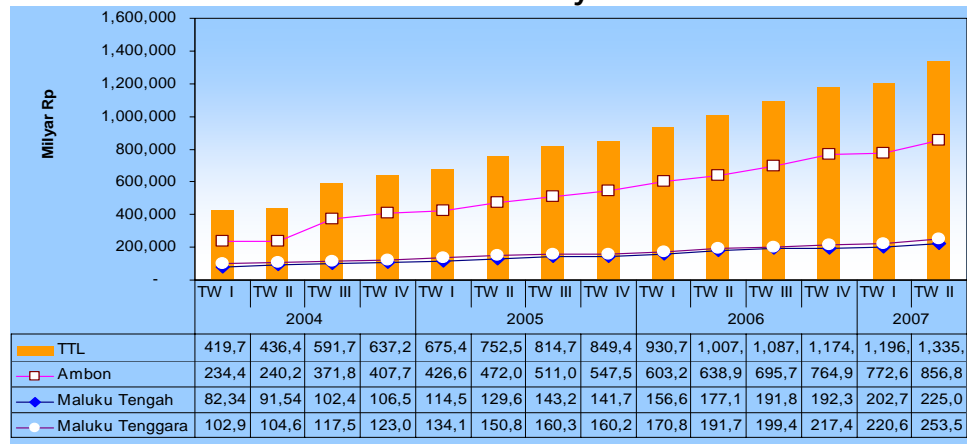
Grafik 3.3.1.1. Perkembangan Penyaluran Kredit berdasarkan Jenis Bank





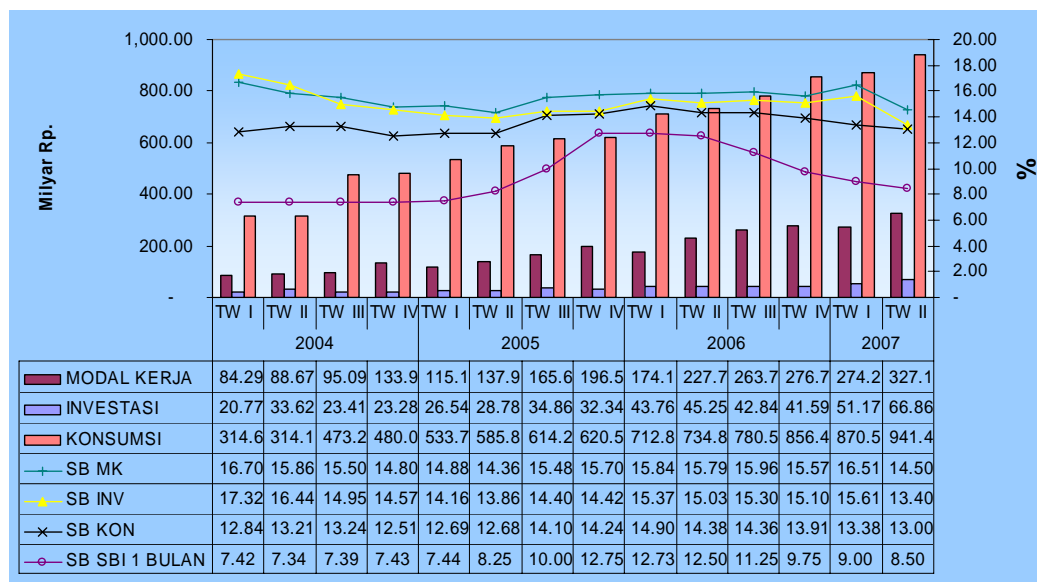
Penyaluran kredit masih didominasi di wilayah kodya Ambon sebesar 64,16% dari total kredit, dan mengalami peningkatan yang tinggi dibanding wilayah lainnya. Namun secara q-t-q di wilayah Maluku tenggara terjadi pertumbuhan tertinggi sebesar 14,89%.

Grafik 3.3.1.2. Perkembangan Penyaluran Kredit berdasarkan wilayah



Suku bunga SBI terus mengalami penurunan seiring dengan penurunan suku bunga BI rate yang menjadi acuan. Perkembangan perekonomian yang terus membaik ditandai dengan menurunnya tingkat inflasi telah mendorong BI untuk menurunkan BI rate secara bertahap.

Grafik 3.3.1.3. Perkembangan kredit jenis penggunaan dan suku bunga



Dengan diturunkannya suku bunga BI rate ini diharapkan perbankan juga menurunkan suku bunga kreditnya agar penyaluran kredit kembali meningkat di masyarakat. Namun nampak bahwa penurunan BI rate kurang direspon oleh perbankan dengan menurunkan suku bunga kreditnya, berbeda ketika BI rate naik dengan cepat direspon dengan kenaikan suku bunga kredit. Baru pada beberapa bulan terakhir terjadi sedikit penurunan suku bunga kredit perbankan. Dilihat per jenis penggunaannya, suku bunga kredit konsumtif paling responsif terhadap penurunan BI rate dibanding suku bunga kredit modal kerja dan investasi. Hal ini dikarenakan kredit konsumtif relatif aman dari resiko karena umumnya berupa kredit kepada pegawai yang pembayarannya umumnya dengan memotong gaji pegawai dimaksud. Sedangkan pada kredit modal kerja dan investasi perbankan nampak hati-hati menurunkan suku bunganya. Perbankan nampaknya masih wait and see dengan kondisi perekonomian dan keamanan.

3.3.2. Penyaluran Kredit UMKM/Kredit Menurut Skala Usaha

Menurut besarnya plafond kredit, penyaluran kredit di Prop. Maluku didominasi oleh kredit UMKM. Pada triwulan laporan penyaluran kredit dengan kategori UMKM (plafond dibawah Rp.5 miliar termasuk kredit konsumtif) sebesar 96,39%, sisanya adalah kredit non UMKM (plafond diatas Rp.5 miliar) sebesar 3,61%.

Tabel 3.3.2.1. Kredit Perbankan Berdasarkan Bank Pelapor Menurut Skala Usaha dan Sektor Ekonomi

SEKTOR EKONOMI	TOTAL		SUB-TOTAL		UMKM						NON UMKM (PLAFOND 5 M <)	
					MIKRO (PLAFOND > 50 JT)		KECIL (PLAFOND 50-500 JT)		MENENGAH (PLAFOND 500 JT - 5 M)			
	NOMINAL	%	NOMINAL	%	NOMINAL		%		NOMINAL		%	
					NOMINAL	%	NOMINAL	%	NOMINAL	%	NOMINAL	%
TOTAL	1,335,470.52	100.00%	1,287,321.52	96.39%	813,180.52	60.89%	239,427.00	17.93%	234,714.00	17.58%	48,149.00	3.61%
1 Pertanian	9,676.71	0.72%	15,349.30	1.15%	2,286.30	0.17%	1,564.00	0.12%	11,499.00	0.86%	-	0.00%
2 Pertambangan	-	0.00%	-	0.00%	-	0.00%	-	0.00%	-	0.00%	-	0.00%
3 Industri	1,553.00	0.12%	1,370.50	0.10%	295.50	0.02%	124.00	0.01%	951.00	0.07%	-	0.00%
4 Listrik, Gas & Air	-	0.00%	-	0.00%	-	0.00%	-	0.00%	-	0.00%	-	0.00%
5 Konstruksi	69,017.00	5.17%	86,031.00	6.44%	908.00	0.07%	26,243.00	1.97%	58,880.00	4.41%	-	0.00%
6 Perdag./Hotel/Rest	214,033.70	16.03%	250,885.72	18.79%	23,877.72	1.79%	92,281.00	6.91%	134,727.00	10.09%	8,800.00	0.66%
7 Pengangkutan dll	10,595.00	0.79%	11,294.00	0.85%	944.00	0.07%	3,266.00	0.24%	7,084.00	0.53%	-	0.00%
8 Jasa Dunia Usaha	11,460.00	0.86%	14,043.58	1.05%	5,542.58	0.42%	3,920.00	0.29%	4,581.00	0.34%	-	0.00%
9 Jasa Sosial Masy.	7,355.00	0.55%	5,399.00	0.40%	1,096.00	0.08%	4,303.00	0.32%	-	0.00%	-	0.00%
10 Lain-lain	872,326.71	65.32%	902,948.42	67.61%	778,230.42	58.27%	107,726.00	8.07%	16,992.00	1.27%	39,349.00	2.95%

*) Skala Usaha berdasarkan flafond kredit

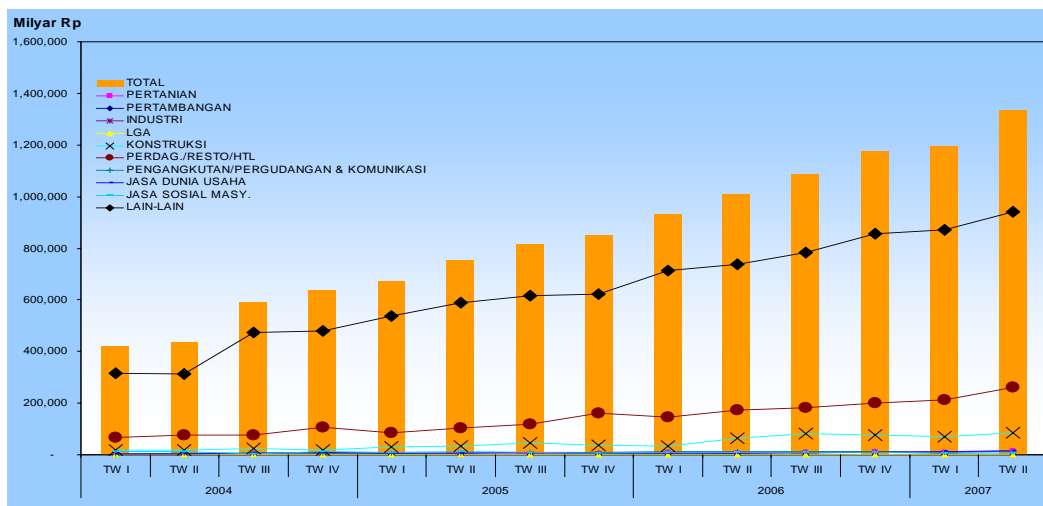
Kredit usaha mikro mendominasi kredit UMKM dengan baki debit sebesar 60,89% atau Rp.813,18 miliar. Pada kredit mikro didominasi oleh sektor lain-lain sebesar 52,27% sedangkan di kelompok kredit usaha menengah didominasi sektor perdagangan/hotel/restoran sebesar 10,09%.

Kredit non UMKM didominasi oleh kredit sektor lain-lain dengan pangsa dari total kredit sebesar 2,95%, sisanya ke sektor perdagangan/restoran dan hotel.

3.3.3. Kredit Perbankan Menurut Sektor & Sub sektor Ekonomi

Kredit konsumtif mendominasi jenis penyaluran kredit di Provinsi Maluku sebesar 70,5%. Searah dengan itu dilihat dari sektor ekonomi maka kredit terbesar disalurkan ke kategori lain-lain yang dapat disebut juga sektor konsumtif sebesar 65,32%. Sedangkan untuk kredit produktif tertinggi disalurkan ke sektor perdagangan/hotel/restoran sebesar 17,9%.

Grafik 3.3.3.1. Perkembangan Kredit Menurut Sektor Ekonomi



Pangsa penyaluran kredit ke sektor konstruksi menempati urutan ketiga setelah sektor lain-lain dan perdagangan/restoran/hotel serta terus mengalami peningkatan. Adapun pertumbuhannya 24,65% dibanding triwulan sebelumnya (q-t-q) dan 32,53% dibandingkan tahun sebelumnya (y-o-y). Namun pertumbuhan kredit tertinggi terjadi di sektor pertanian sebesar 58,62% dibanding triwulan sebelumnya (q-t-q) dan 151% dibanding tahun sebelumnya (y-o-y).

Penyaluran kredit konstruksi adalah untuk pembangunan perumahan sederhana, pembangunan jalan dan jembatan serta pembangunan lainnya. Curah hujan yang tinggi setahun yang lalu telah menyebabkan banyak jembatan rusak terutama di wilayah pulau seram akibat tergerus aliran sungai sehingga harus diperbaiki. Peningkatan kredit ke sektor ini juga dapat terlihat dengan mulai banyak dibangunnya/direnovasinya kembali ruko-ruko di kota Ambon yang mengalami kerusakan pasca konplik.

Tabel 3.3.3.1. Kredit Perbankan per Sub Sektor Ekonomi

RANK	SUB SEKTOR	SEKTOR	BAKI DEBET	PANGSA	NPL'S		
					NOMINAL	%	PANGSA
1	Lain-lain - lainnya	Lain-lain	619,429.42	46.383%	7,082.22	1.14%	19.0%
2	Lain-lain - Perumahan	Lain-lain	322,868.00	24.176%	10,592.00	3.28%	28.4%
3	Perdagangan eceran	Perdag./Hotel/Rest	123,247.00	9.229%	5,555.00	4.51%	14.9%
4	Konstruksi - lainnya	Konstruksi	80,745.00	6.046%	4,673.00	5.79%	12.5%
5	Perdagangan, restoran dan hotel lainnya	Perdag./Hotel/Rest	76,889.72	5.758%	1,464.00	1.90%	3.9%
6	Distribusi	Perdag./Hotel/Rest	40,025.00	2.997%	859.00	2.15%	2.3%
7	Jasa-jasa dunia usaha lainnya	Jasa Dunia Usaha	12,758.58	0.955%	1,903.00	14.92%	5.1%
8	Restoran dan hotel	Perdag./Hotel/Rest	12,121.00	0.908%	1,022.00	8.43%	2.7%
9	Pengangkutan umum	Pengangkutan dll	10,754.00	0.805%	1,240.00	11.53%	3.3%
10	Pertanian - Perikanan	Pertanian	7,714.00	0.578%	525.00	6.81%	1.4%
11	Pembelian dan pengumpulan barang dagangan dalam negeri	Perdag./Hotel/Rest	7,403.00	0.554%	188.00	2.54%	0.5%
12	Jasa-jasa sosial/masyarakat lainnya	Jasa Sosial Masy.	4,940.00	0.370%	882.00	17.85%	2.4%
13	Jalan raya dan jembatan	Konstruksi	4,501.00	0.337%	1,236.00	27.46%	3.3%
14	Pertanian, perburuan, dan sarana pertanian-Lainnya	Pertanian	4,320.30	0.324%	-	0.00%	0.0%
15	Pertanian - Tanaman Pangan	Pertanian	1,971.00	0.148%	54.00	2.74%	0.1%
16	Industri pengolahan lainnya	Industri	1,320.50	0.099%	-	0.00%	0.0%
17	Pertanian - Peternakan	Pertanian	1,111.00	0.083%	-	0.00%	0.0%
18	Perumahan sederhana	Konstruksi	785.00	0.059%	-	0.00%	0.0%
19	Real estate - Perumahan sederhana	Jasa Dunia Usaha	700.00	0.052%	-	0.00%	0.0%
20	Real estate - Lainnya	Jasa Dunia Usaha	585.00	0.044%	-	0.00%	0.0%
21	Biro Perjalanan	Pengangkutan dll	540.00	0.040%	-	0.00%	0.0%
22	Kesehatan	Jasa Sosial Masy.	403.00	0.030%	-	0.00%	0.0%
23	Sarana Pertanian	Pertanian	233.00	0.017%	-	0.00%	0.0%
24	Industri pengolahan hasil tambang bukan logam, selain hasil minyak bumi, dan batubara	Industri	50.00	0.004%	-	0.00%	0.0%
25	Hiburan dan kebudayaan	Jasa Sosial Masy.	50.00	0.004%	-	0.00%	0.0%
26	Pendidikan	Jasa-jasa sosial Masy.	6.00	0.000%	-	0.00%	0.0%
TOTAL			1,335,470.52	100.000%	37,275.22	2.79%	100.00%

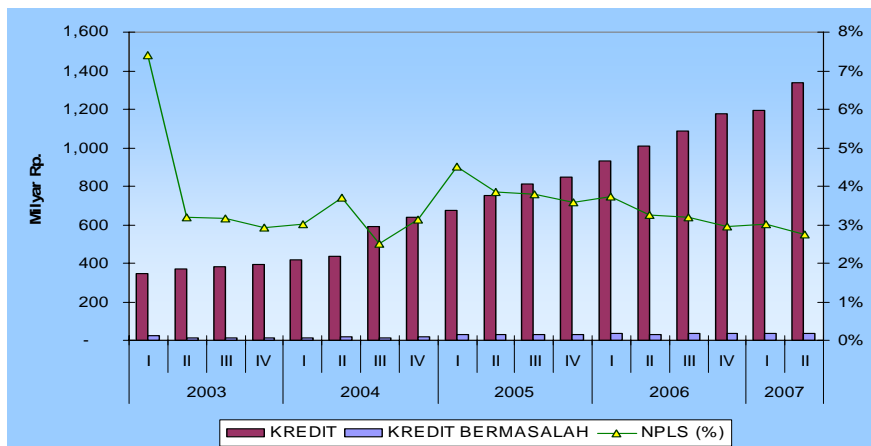
Berdasarkan subsektor ekonomi, pada triwulan laporan kredit bank umum di Provinsi Maluku disalurkan ke 26 sub sektor ekonomi. Nampak bahwa persentase tertinggi yaitu 46,3% kredit yang disalurkan masuk ke kategori lain-lain-lainnya, yang merupakan tampungan semua kredit yang tidak masuk kategori yang ada. Kemungkinan besar merupakan kredit konsumtif yang disalurkan kepada pegawai/karyawan. Sub-sektor Lain-lain perumahan yang merupakan jenis penggunaan kredit konsumtif menempati urutan kedua sebesar 24%. Sub-sektor perdagangan

eceran yang merupakan jenis kredit produktif (modal kerja atau investasi) menempati urutan ketiga dengan pangsa 9,2%.

3.3.4. Kredit Bermasalah/Non Performing Loans

Perkembangan kredit bermasalah perbankan di Prop. Maluku, berada jauh dibawah batas NPL nasional sebesar 5% dengan trend yang terus menurun. Pada triwulan laporan kredit bermasalah bank umum di Provinsi Maluku sebesar 2,79%. Peningkatan kredit dapat menyebabkan persentase kredit bermasalah terhadap total kredit menurun. Dilihat per sub-sektor, kredit bermasalah tertinggi terjadi di sub-sektor jalan raya dan jembatan yaitu sebesar 27,46%. Belum cairnya dana dari Pemda kemungkinan penyebab tingginya kredit bermasalah disubsektor ini.

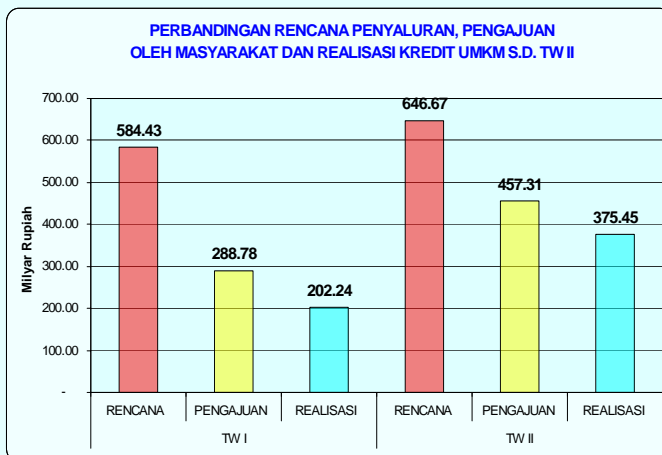
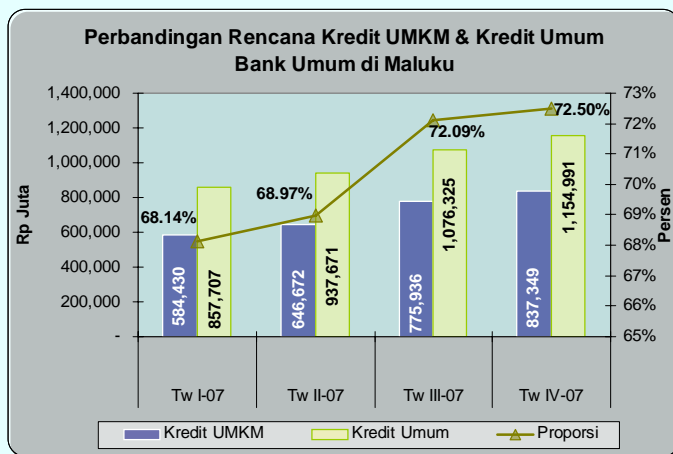
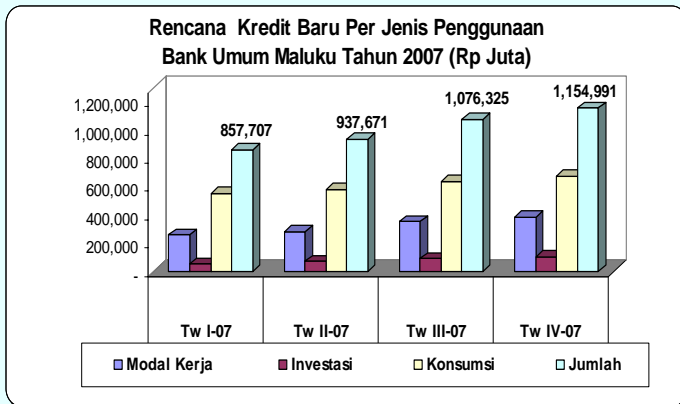
Grafik 3.3.4.1. NPL's Perbankan di Provinsi Maluku





Box 3

EVALUASI RENCANA BISNIS BANK UMUM DAN HASIL SURVEI KREDIT PERBANKAN MALUKU



- Bank merencanakan akan memberikan **kredit baru** selama tahun 2007 sebesar Rp 1,15 Triliun.
- Kredit konsumsi masih menjadi prioritas penyaluran kredit sedangkan **modal kerja** dan investasi baru akan banyak disalurkan mulai triwulan II 2007.
- Bank Indonesia optimis pertumbuhan kredit tetap di atas 20% selama tahun 2007

- **Komitmen perbankan** pada UMKM ditunjukkan oleh tingginya rencana penyaluran kredit perbankan pada sektor UMKM yaitu mencapai Rp 837,35 Miliar selama tahun 2007
- **Pangsa kredit UMKM** direncanakan bank akan terus ditingkatkan dari 68,14% pada triwulan I 2007 menjadi **72,50%** pada akhir tahun 2007

- Sampai dengan triwulan II 2007 pengajuan kredit oleh sektor riil masih dibawah rencana penyaluran oleh perbankan. Namun dibandingkan tw I 2007 terdapat peningkatan, begitu juga dengan realisasinya.
- Pada TW II pengajuan terhadap rencana meningkat dari 70% menjadi 82%. Sedangkan realisasi terhadap rencana meningkat dari 34,6% menjadi 58,06%.

SURVEI KREDIT PERBANKAN PROVINSI MALUKU

Sejak triwulan I 2007 Kantor Bank Indonesia Ambon melaksanakan survei terbaru yaitu Survei Kredit Perbankan (SKP). Keberadaannya merupakan wujud dari upaya Bank Indonesia Ambon untuk memperoleh informasi lebih terinci dan mendalam tentang kebijakan dan perkembangan kredit perbankan di Maluku. Selain itu, kredit perbankan juga merupakan sumber dana yang penting bagi kegiatan investasi sehingga merupakan motor bagi pertumbuhan ekonomi. Survei Kredit Perbankan ini diselenggarakan secara triwulanan guna melengkapi informasi perkreditan yang selama ini sudah tersedia di Bank Indonesia.

Adapun tujuan diadakannya survei ini adalah untuk mendapatkan informasi dan arah perkembangan kredit perbankan di Maluku sebagai salah satu masukan dalam menyusun kajian ekonomi regional. Sesuai dengan karakteristik dan tujuan survei maka target responden survei ini adalah seluruh kantor cabang bank pelapor di Provinsi Maluku. Pada survei pertama kali ini terdapat 17 kantor cabang bank yang menjadi responden survei kredit perbankan baik dari bank pemerintah maupun bank swasta termasuk Bank Perkreditan Rakyat.

HASIL SURVEI :

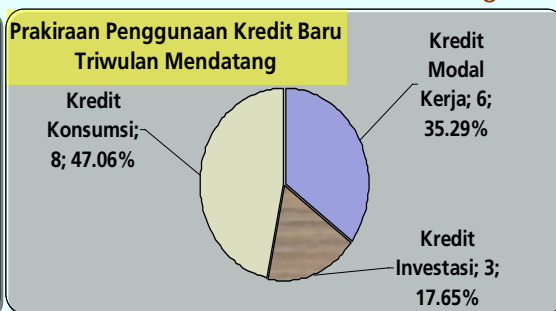
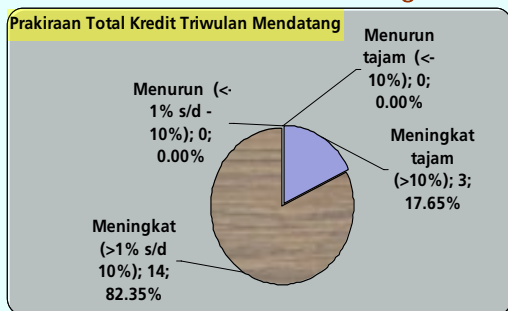
Prakiraan total kredit pada triwulan mendatang mengalami peningkatan dalam jumlah yang cukup signifikan. Dari 17 kantor bank yang menjadi reponden survei, 14 bank diantaranya menjawab prakiraan pemberian kredit selama triwulan II 2007 meningkat antara 1% - 10%, 3 bank meningkat tajam diatas 10% dan tidak ada bank yang memprakirakan kreditnya akan menurun. Seiring dengan permintaan kredit, dari keseluruhan kredit baru yang diprakirakan akan diberikan pada triwulan II 2007 akan terdistribusi pada jenis konsumsi, modal kerja dan investasi.

Grafik Prakiraan Pemberian Kredit

Grafik Prakiraan Penggunaan

Baru Triwulan Mendatang

Kredit Baru Triwulan Mendatang



Secara internal prakiraan peningkatan pemberian kredit tersebut didorong oleh kelebihan likuiditas di perbankan dan permodalan bank yang cukup selain faktor kualitas portofolio kredit yang semakin baik. Sedangkan **secara eksternal**, prospek usaha nasabah dan proyeksi kondisi perekonomian secara makro yang semakin membaik dipandang sebagai faktor yang mempengaruhi bank dalam memberikan kredit ditambah kondisi keamanan yang terus membaik. Sementara itu, sektor perdagangan, hotel dan restoran serta sektor jasa konstruksi masih menjadi **prioritas utama pemberian kredit** perbankan di Maluku pada periode mendatang.

BAB IV. PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN REGIONAL

4.1. Perputaran Uang

Transaksi keuangan melalui sarana sistem pembayaran non tunai melalui Kliring serta Real Time Gross Settlement (RTGS), dan sarana pembayaran tunai menggunakan uang kartal, cenderung fluktuatif sampai dengan triwulan laporan sejak triwulan yang sama tahun sebelumnya. Hal tersebut tercermin dari peningkatan dan penurunan nilai transaksi masing-masing sarana sistem pembayaran. Transaksi melalui pembayaran non tunai selama 62 hari kerja dalam triwulan II – 2007 untuk nominal kliring tercatat sebesar Rp467,02 miliar, dengan rata-rata transaksi harian Rp7,30 miliar. Jumlah tersebut meningkat 3,72% atau rata-rata harian meningkat 2,10% dibanding triwulan yang sama tahun sebelumnya, namun menurun 8,54% atau sebesar Rp43,62 miliar dengan rata-rata harian Rp0,68 miliar dibanding triwulan I-2007. Selain itu, transaksi non tunai melalui sarana Real Time Gross Settlement (RTGS) tercatat sebesar Rp8.752 miliar incoming dan Rp2.540 miliar outgoing. Nilai incoming tersebut menurun 14,52% dibanding triwulan sebelumnya, namun demikian secara tahunan meningkat sebesar Rp5.540 miliar dari sebesar Rp3.212 miliar pada triwulan yang sama tahun sebelumnya. Demikian pula nilai outgoing mengalami penurunan 0,55% dibanding triwulan sebelumnya dan menurun secara tahunan sebesar Rp909 miliar.

Penggunaan sarana BI-RTGS yang tetap tinggi dibanding transaksi melalui kliring, mencerminkan preferensi masyarakat yang cenderung lebih memilih BI-RTGS untuk melakukan transaksi secara cepat dalam jumlah besar. Dari penggunaan BI-RTGS tersebut, apabila dibandingkan antara jumlah *incoming transfer* dan *outgoing transfer*, terjadi perubahan pola transfer sejak triwulan III-2006 dari yang biasanya *net outgoing transfer* (nilai transfer keluar lebih besar dari transfer masuk) menjadi *net incoming transfer* (nilai transfer masuk lebih besar dari transfer keluar), dengan rata-rata *net incoming transfer* per triwulan sebesar Rp5.343 miliar. Perubahan pola transaksi RTGS tersebut dimungkinkan terjadi mengingat adanya peningkatan incoming RTGS yang

terutama disebabkan oleh transfer masuk dari ibu kota Jakarta. Dilihat dari tujuan transaksi, jumlah terbesar dari transaksi incoming transfer RTGS adalah untuk tujuan pembiayaan pembangunan di Maluku (alokasi dana dari Pemerintah Pusat) dan untuk transaksi perdagangan dan jasa.

Penggunaan sarana kliring yang cenderung menurun menunjukkan preferensi masyarakat yang lebih memilih BI-RTGS sebagai sarana pembayaran dalam jumlah besar dan cepat.

Sarana pembayaran tunai sebagaimana tercermin dari perputaran uang kartal, terjadi penurunan inflow (uang masuk ke Bank Indonesia) dan peningkatan outflow (uang keluar dari Bank Indonesia) pada triwulan laporan dibanding triwulan sebelumnya masing-masing menurun sebesar Rp181 miliar dari Rp251 miliar inflow dan meningkat Rp178 miliar dari Rp61 miliar outflow. Secara tahunan, terjadi penurunan inflow maupun outflow sebesar masing-masing Rp417 miliar inflow dari Rp487 miliar dan Rp395 miliar outflow dari Rp634 miliar. Penurunan inflow triwulanan dan tahunan secara signifikan tersebut terutama terkait dengan masih berlangsungnya implementasi kebijakan Bank Indonesia mengenai setoran dan bayaran, dimana tidak terjadi inflow ke kas Bank Indonesia karena masih cukup tersedia uang layak edar diperbankan, sehingga penyetoran dan penarikan cukup dilakukan antar bank yang secara teknis diatur oleh focus group. Sebaliknya kenaikan outflow triwulan laporan dibanding triwulan sebelumnya disebabkan terutama oleh penarikan beberapa bank terkait pembayaran gaji ke 13 Pegawai Negeri Sipil pada pertengahan Juni 2007 dan pembiayaan pelaksanaan Hari Keluarga Nasional (HARGANAS) pada akhir bulan Juni 2007 yang dipusatkan di kota Ambon.

Posisi kas Kantor Bank Indonesia Ambon pada akhir triwulan II-2007 menurun 22,05% dari sebesar Rp 635 miliar pada triwulan sebelumnya menjadi Rp495 miliar yang dipengaruhi antara lain oleh kebijakan setoran bayaran, dan karena penarikan untuk keperluan pembiayaan HARGANAS. Namun demikian, diperkirakan persediaan kas tersebut akan mencukupi kebutuhan masyarakat \pm 3 bulan ke depan.

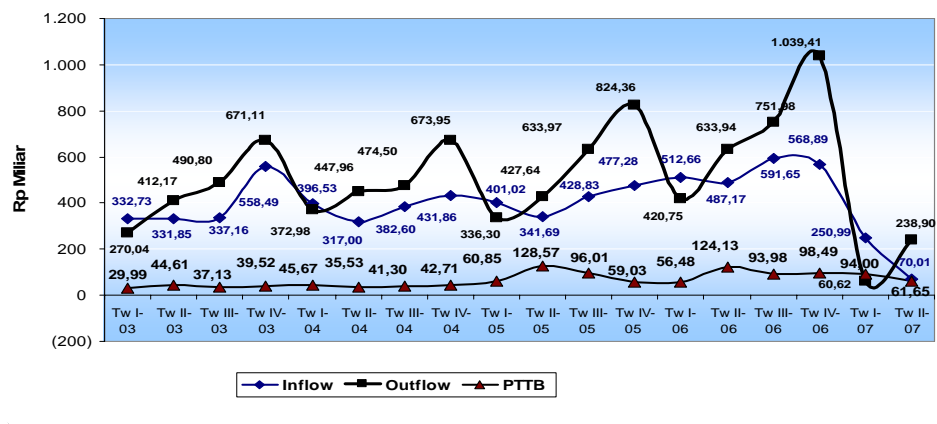
Selain itu, dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap uang kartal yang layak edar, Bank Indonesia melaksanakan kebijakan uang bersih (*clean money policy*). Upaya yang secara rutin dilakukan Kantor Bank Indonesia Ambon adalah

penerimaan penukaran uang lusuh oleh masyarakat pada loket Kantor Bank Indonesia pada setiap hari kerja maupun melalui kegiatan kas keliling di dalam kota dan ke luar kota Ambon, serta melalui kerjasama dengan PT. Pos Indonesia. Uang yang termasuk dalam kategori tidak layak edar dicatat sebagai pemberian tanda tidak berharga (PTTB) untuk selanjutnya dimusnahkan melalui Mesin Racik Uang Kertas (MRUK).

Jumlah uang yang diberi Tanda Tidak Berharga (PTTB) dan telah dilakukan pemusnahan pada triwulan laporan menurun menjadi Rp62 miliar dari Rp94 miliar pada triwulan sebelumnya. Secara tahunan, juga terjadi penurunan PTTB sebesar 50% dari Rp124 miliar pada triwulan yang sama tahun sebelumnya. Penurunan tersebut sejalan dengan turunnya inflow pada triwulan laporan.

Perkembangan perputaran uang kartal masuk dan keluar melalui Kas Bank Indonesia, serta PTTB di wilayah kerja Kantor Bank Indonesia Ambon, sebagaimana grafik berikut :

Grafik 4.1.1. Perkembangan Perputaran Uang Regional



Pada bulan Mei 2007 ditemukan adanya peredaran uang palsu di wilayah kerja Bank Indonesia Ambon sebanyak 5 lembar pecahan Rp 50.000,00, yang ditemukan dan dilaporkan oleh Bank kepada Bank Indonesia Ambon dan kemudian diteruskan kepada Kepolisian Daerah Maluku untuk proses penyelidikan lebih lanjut. Dibanding tahun sebelumnya, jumlah uang palsu tersebut meningkat 4 lembar sebesar Rp 200 ribu dengan pecahan yang sama. Sebagai upaya pencegahan meningkatnya pemalsuan uang rupiah, Bank Indonesia telah menambahkan *security feature* pada setiap

pencetakan uang rupiah emisi baru. Selain itu, kantor Bank Indonesia Ambon terus melakukan sosialisasi secara berkala kepada masyarakat untuk meningkatkan pemahaman mengenai ciri-ciri keaslian uang rupiah.

4.1.1. Inflow (Uang Masuk)

Jumlah uang masuk ke Bank Indonesia Ambon selama Triwulan II tahun 2007 tercatat sebanyak Rp 70 miliar, jumlah ini menurun secara tahunan sebesar 85,63% dimana selama Triwulan II tahun 2006 tercatat jumlah uang masuk sebanyak Rp 487 miliar. Secara triwulanan, inflow pada triwulan laporan tersebut mengalami penurunan sebesar 72,11% dibandingkan triwulan sebelumnya, sejalan dengan menurunnya setoran tunai perbankan maupun masyarakat.

4.1.2. Outflow (Uang Keluar)

Jumlah uang keluar dari Bank Indonesia Ambon selama Triwulan II tahun 2007 tercatat sebesar Rp 239 miliar. Jumlah ini menurun sebesar 62,30% dibanding tahun sebelumnya, dimana selama Triwulan II tahun 2006 jumlah uang keluar tercatat sebesar Rp 634 miliar. Dibandingkan triwulan sebelumnya, terjadi peningkatan jumlah uang keluar sebesar 285,48%. Hal tersebut menyebabkan peningkatan net outflow (outflow – inflow) pada triwulan laporan dibanding triwulan yang sama tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp22 miliar (14,97%). Dibandingkan triwulan sebelumnya, pada triwulan laporan terjadi net outflow sebesar Rp169 miliar sedangkan triwulan sebelumnya terjadi net inflow sebesar Rp190 miliar. Terjadinya Net Outflow pada triwulan laporan terutama dipengaruhi oleh penarikan uang tunai oleh Pemerintah Daerah untuk pembayaran gaji ke 13 PNS pada medio Mei 2007 dan untuk kebutuhan pembiayaan HARGANAS pada akhir Juni 2007, sedangkan net inflow pada triwulan I - 2007 disebabkan terutama karena menurunnya bayaran kepada perbankan melalui kebijakan uji coba setoran bayaran.

4.1.3. PTTB (Uang Rusak/Lusuh)

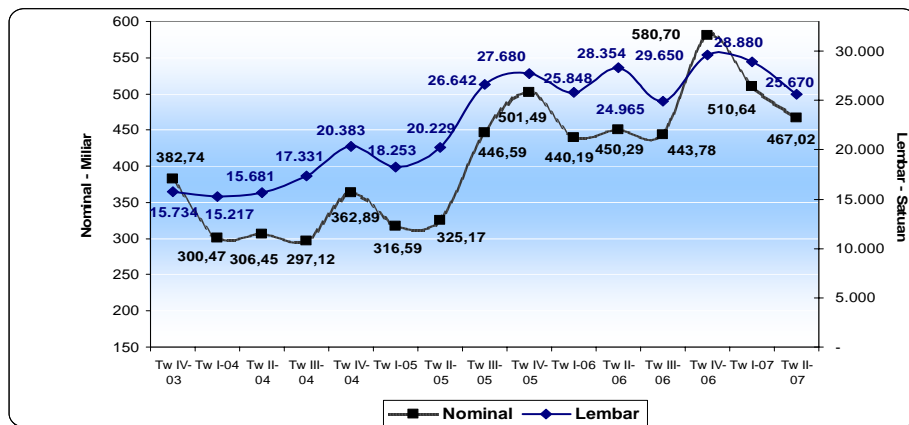
Dari jumlah uang masuk ke Bank Indonesia Ambon (inflow) pada triwulan II 2007 sebesar Rp 70 miliar, 88,57% atau Rp62 miliar diklasifikasikan sebagai uang

lusuh/rusak dan dikenakan Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB). Nilai ini secara tahunan mengalami penurunan sebesar 50% dibanding triwulan yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar Rp124 miliar, dan menurun 34,04% dibanding triwulan sebelumnya. Penurunan jumlah uang lusuh tersebut sejalan dengan menurunnya inflow karena kebijakan pembatasan setoran uang layak edar oleh perbankan ke kas Bank Indonesia dan upaya penukaran uang lusuh yang secara terus menerus dilakukan oleh Bank Indonesia, baik di dalam kota Ambon maupun ke kabupaten/kota lainnya di Maluku.

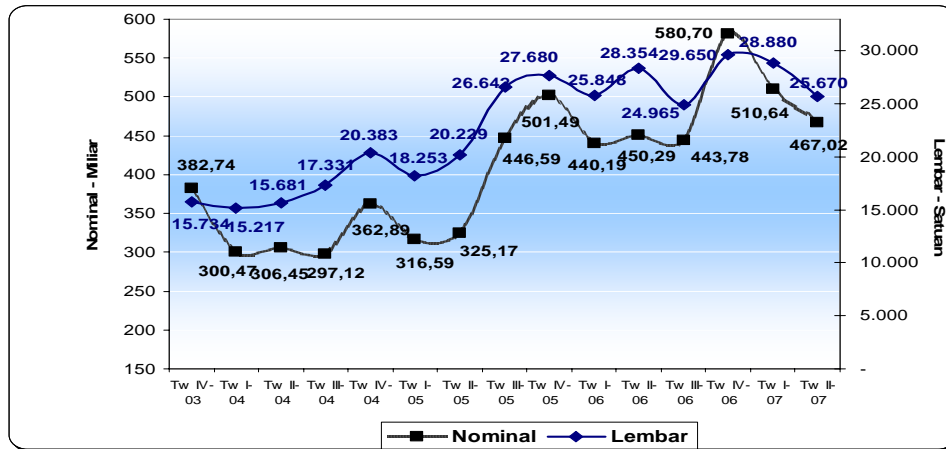
4.2. Perputaran Kliring

Transaksi kliring di wilayah Maluku pada triwulan II-2007 mengalami penurunan, baik secara nominal maupun lembar dibanding triwulan sebelumnya. Pertukaran warkat kliring yang diikuti oleh 12 bank peserta pada triwulan laporan tercatat sebesar Rp467 miliar dengan jumlah warkat sebanyak 26 ribu lembar atau menurun Rp 44 miliar (8,63%) dengan penurunan jumlah warkat sebanyak 10,34%. Secara harian, nominal rata-rata harian perputaran kliring menurun sebesar 13% dari sebesar Rp8 miliar per hari. Penurunan transaksi kliring tersebut terkait dengan perubahan preferensi masyarakat yang lebih memilih sarana BI-RTGS untuk melakukan transaksi transfer dana dalam jumlah besar. Perkembangan perputaran kliring regional Maluku pada 5 tahun terakhir baik secara triwulanan maupun harian sebagaimana grafik berikut :

Grafik 4.2.1. Perkembangan Perputaran Kliring Regional



Grafik 4.2.2. Perkembangan Rata-rata Harian Perputaran Kliring Regional



Penolakan Cek/Bilyet giro kosong secara rata-rata mengalami peningkatan jumlah warkat dan nominal pada triwulan laporan dibanding triwulan sebelumnya maupun dibanding tahun sebelumnya. Secara triwulanan, jumlah penolakan warkat kliring meningkat dari 0,16% dari jumlah warkat kliring pada triwulan I-2007 menjadi 0,64% dari jumlah warkat kliring pada triwulan laporan, dengan nominal rata-rata penolakan kliring sebesar 0,43% pada triwulan sebelumnya menjadi 0,71% dari perputaran nominal kliring. Alasan yang melatarbelakangi penolakan kliring tersebut antara lain tidak dipenuhinya syarat-syarat administrasi bank penerima fisik warkat, saldo tidak cukup atau rekening ditutup.

4.3. Transaksi RTGS (Real Time Gross Settlement)

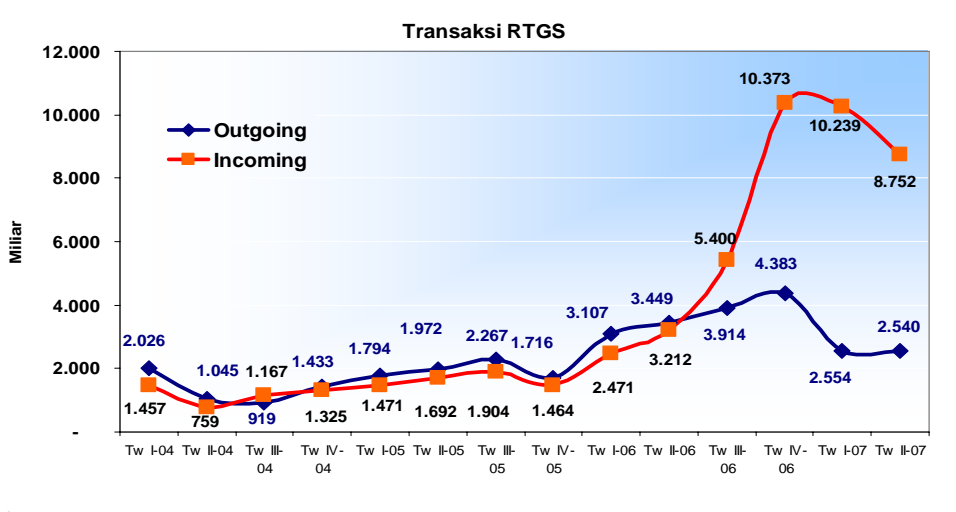
Penyelesaian transaksi non tunai melalui BI-RTGS pada triwulan laporan mengalami penurunan dibanding triwulan sebelumnya, namun demikian dibanding triwulan yang sama tahun 2006 terjadi peningkatan *incoming transfer* dan penurunan *outgoing transfer*. Nilai *incoming transfer* menurun sebesar Rp1.487 miliar pada triwulan laporan yang tercatat sebesar Rp8.752 miliar, dibanding triwulan sebelumnya sebesar Rp10.239 miliar. Demikian pula *outgoing transfer* menurun sebesar Rp14 miliar pada triwulan laporan yang tercatat sebesar Rp2.540 miliar dibanding triwulan sebelumnya sebesar Rp2.554 miliar. Sejalan dengan penurunan tersebut, jumlah net

incoming menurun sebesar Rp1.473 miliar menjadi Rp6.212 miliar pada triwulan laporan. Secara tahunan, terjadi penurunan nilai outgoing transfer sebesar Rp909 miliar dari Rp3.449 miliar pada triwulan yang sama tahun sebelumnya, namun demikian terjadi peningkatan nilai incoming transfer sebesar Rp5.540 miliar atau 172,48% dibanding triwulan yang sama tahun sebelumnya.

Secara harian, nilai transaksi outgoing transfer melalui BI-RTGS pada triwulan II-2007 relatif sama dengan triwulan sebelumnya yaitu sebesar Rp39,90 pada triwulan I-2007 dan pada triwulan II -2007 tercatat sebesar Rp39,69. Nilai transaksi outgoing harian triwulan II tahun 2006 menurun dari Rp55 miliar menjadi sebesar Rp40 miliar pada triwulan laporan. Demikian pula transaksi incoming harian triwulan laporan mengalami penurunan sebesar Rp23 miliar dibanding triwulan sebelumnya dan meningkat Rp86 miliar dibanding triwulan yang sama tahun 2006. Terjadinya perubahan pola transaksi.

Meskipun terjadi penurunan outgoing maupun incoming transfer RTGS pada triwulan laporan dibanding triwulan sebelumnya, namun terjadi perubahan pola transfer sejak triwulan III-2006 dari yang biasanya net outgoing transfer menjadi net incoming transfer.

Grafik 4.3.1. Perkembangan Transaksi RTGS Bank Indonesia Ambon





Kondisi ini mencerminkan semakin banyaknya dana yang masuk ke daerah Maluku terutama dari Jakarta baik dari Pemerintah pusat berupa alokasi dana untuk tujuan pembiayaan pembangunan dan transaksi perdagangan dan jasa.

BAB V. PROSPEK PEREKONOMIAN REGIONAL

5.1. Prospek Pertumbuhan Ekonomi

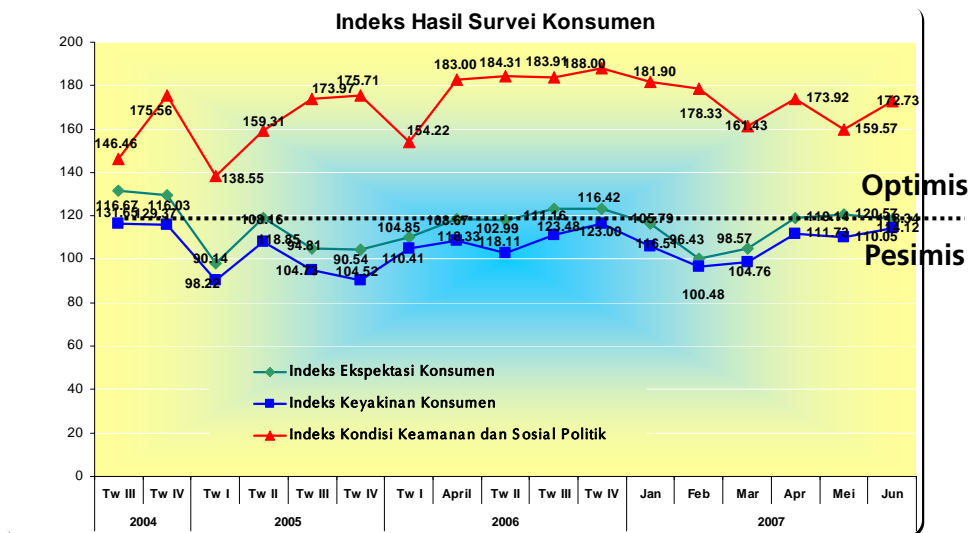
Perekonomian Maluku pada triwulan mendatang diperkirakan akan mengalami peningkatan dibanding triwulan laporan. Meningkatnya konsumsi baik masyarakat maupun pemerintah diperkirakan akan menjadikan pertumbuhan ekonomi Maluku yang lebih tinggi. Peningkatan tersebut didukung pula oleh peningkatan konsumsi swasta dan investasi yang diperkirakan sudah mulai menggerakkan sektor riil.

Dari **sisi permintaan/pengeluaran**, diproyeksikan sumber pendorong pertumbuhan di periode mendatang adalah konsumsi rumah tangga dan pemerintah yang lebih banyak membelanjakan anggarannya. Hal ini didukung dengan mulai berjalannya proyek-proyek dan pelaksanaan program kerja pemberdayaan masyarakat dari seluruh dinas. Dari sisi konsumsi swasta dan investasi diperkirakan masih belum dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pertumbuhan ekonomi meskipun pelaku usaha secara perlahan-lahan telah berani melakukan investasi dalam skala kecil untuk ekspansi usahanya. Kondisi Maluku yang masih sulit untuk menghadirkan investor besar kiranya perlu dirangsang dengan adanya keberanian investasi oleh pemerintah daerah Maluku sendiri dengan terus melanjutkan pembangunan berbagai fasilitas pendukung investasi khususnya transportasi dan komunikasi. Kualitas komoditi ekspor Maluku yang terus mendapat persaingan dari daerah lain diperkirakan juga akan menjadi kendala pertumbuhan ekspor secara keseluruhan. Sedangkan dari **sisi penawaran/produksi**, sektor perdagangan, hotel & restoran serta sektor pertanian khususnya sub sektor perikanan tetap akan menjadi lokomotif pertumbuhan ekonomi Maluku di triwulan mendatang. Selain itu pembangunan berbagai sarana perekonomian untuk umum seperti pasar atau pusat perdagangan lainnya sebagai wujud penambahan unit usaha juga diharapkan mampu mempercepat pertumbuhan khususnya meningkatkan kontribusi sektor perdagangan, hotel & restoran. Hal ini searah dengan hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha khususnya pada sektor perdagangan, hotel dan restoran yang bersaldo bersih 38,71% (ekspansi usaha) pada triwulan II 2007 dan diperkirakan sektor ini akan ekspansif dengan angka saldo bersih 40,00% (ekspansi

usaha) pada triwulan mendatang. Ekspansi usaha tidak hanya pada sektor tersebut namun juga diperkirakan akan terjadi pada seluruh sektor ekonomi.

Pertumbuhan perekonomian daerah juga didukung oleh peranan perbankan sebagai lembaga intermediasi yang diperkirakan akan melakukan ekspansi kredit lebih agresif pada periode mendatang. Sesuai dengan pangannya, orientasi penyaluran kredit perbankan masih difokuskan pada sektor usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) yang merupakan sektor unggulan daerah. Meskipun berdasarkan jenis penggunaannya, jenis konsumsi masih menjadi favorit perbankan dalam penyaluran kredit mempertimbangkan risiko yang relatif kecil.

Grafik 5.1.1. Indeks Hasil Survei Konsumen



Selanjutnya, hasil kajian di atas dikonfirmasi pula dengan hasil survei konsumen yang dilakukan di Kota Ambon. Survei tersebut pada dasarnya mengukur ekspektasi masyarakat terhadap sejumlah indikator perkembangan ekonomi dalam periode 3-6 bulan mendatang. Meskipun pertumbuhan ekonomi membaik, namun optimisme terhadap kondisi perekonomian mendatang menunjukkan penurunan yang terlihat dari hasil survei konsumen dimana terjadi penurunan indeks keyakinan konsumen. Hal tersebut dapat dilihat pada Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) yang menurun dari sebesar 116,42 (Optimis : > 100) pada Desember 2006 menjadi 114,12 pada Juni 2007. Penurunan indikator keyakinan konsumen tersebut ditopang oleh pesimisme konsumen hal ini terlihat dari indeks ekspektasi konsumen dari 123,00 pada Desember 2006

turun menjadi 118,34 pada Juni 2007. Namun optimisme konsumen akan kondisi ekonomi saat ini meningkat, hal ini terlihat pada Desember 2006 indeks sebesar 109,83 menjadi 109,89 pada Juni 2007.

Satu hal yang perlu dicatat adalah optimisme masyarakat terhadap kondisi keamanan di Maluku khususnya Kota Ambon yang terus terjaga pada tahun 2006 telah kembali menurun pada pertengahan tahun 2007. Hal ini ditunjukkan oleh tingginya indeks keamanan dan sosial politik di Kota Ambon. Namun melihat penanganan dan dampaknya yang bersifat lokal sesaat maka diperkirakan hal itu tidak akan mengganggu perekonomian dalam skala makro.

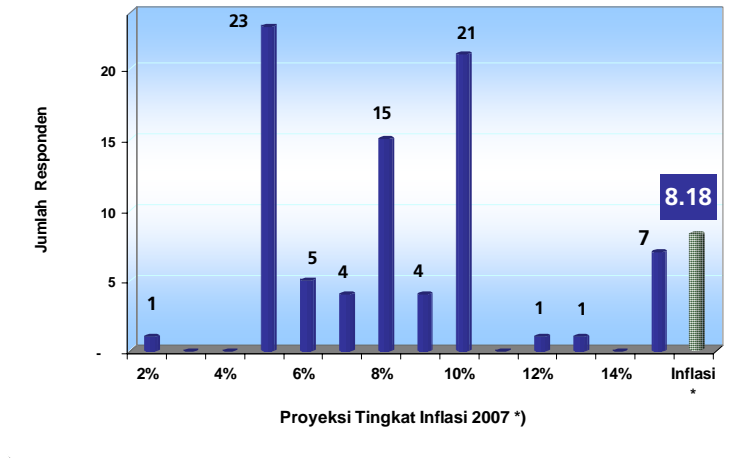
5.2. Prospek Inflasi

Pada 1 Maret 2007 pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk menaikkan Harga Jual Eceran (HJE) rokok sebesar 7% dan per 31 Maret 2007 pemerintah kembali menaikkan HPP (Harga Pembelian Pemerintah) gabah kering melalui Instruksi Presiden No. 3 tahun 2007. Untuk gabah kering panen (GKP) ditetapkan sebesar Rp2.000,00/kg dari sebelumnya Rp1.750,00/kg. Sedangkan gabah kering giling (GKG) naik dari Rp3.350,00 menjadi Rp4.000,00. Meskipun hal itu cukup berpengaruh terhadap inflasi di Kota Ambon hingga mencapai 0,51% (qtq) selama triwulan laporan, namun melihat tingkat konsumsi rokok yang rendah dan ketersediaan stok beras di Ambon yang cukup aman untuk 4 bulan kedepan maka diperkirakan kenaikan itu tidak akan berpengaruh signifikan di periode mendatang. Pada periode mendatang diproyeksikan laju inflasi akan mendapat tekanan karena faktor cuaca yang kurang kondusif bagi nelayan mencari ikan dan musim liburan anak sekolah yang biasanya dijadikan ajang kenaikan harga bagi para pedagang.

Meskipun laju inflasi tahun 2007 secara nasional diperkirakan berada pada level $6 \pm 1\%$, namun kalangan dunia usaha di Maluku memperkirakan laju inflasi tahun 2007 masih cukup tinggi yaitu sebesar **8,18%**. Hal ini tercermin pada hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha pada triwulan II tahun 2007 yang masih cukup terpengaruh oleh pemberitaan kenaikan harga beberapa komoditi diberbagai media massa cetak maupun elektronik. Kiranya sosialisasi dan edukasi akan data dan perspektif inflasi sangat

diperlukan dalam rangka membentuk ekspektasi masyarakat yang lebih positif terhadap laju inflasi.

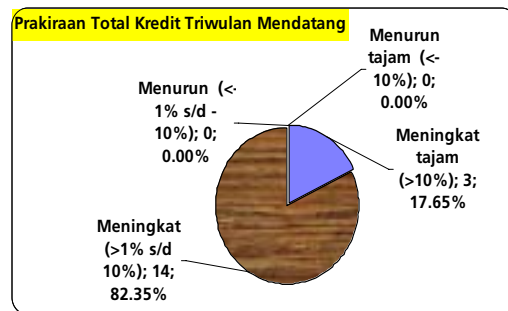
Grafik 5.2.1. Proyeksi Inflasi 2007 Hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha



5.3. Prospek Perbankan dan Sistem Pembayaran

Upaya Bank Indonesia dengan menurunkan BI Rate hingga kini telah mencapai 8,75% secara nasional diharapkan secara regional dapat direspon positif baik oleh kalangan perbankan maupun dunia usaha. Akumulasi dana masyarakat yang cukup besar di perbankan khususnya yang berasal dari dana pemerintah diperkirakan masih tinggi pada triwulan mendatang terkait dengan realisasi dana Pemda yang belum maksimal. Penyaluran kredit perbankan diperkirakan juga akan terus meningkat lebih tinggi dibanding triwulan laporan. Hal ini dikonfirmasi oleh hasil survei kredit perbankan dimana dari 17 responden bank pelapor terdapat 14 bank yang memperkirakan kenaikan kredit sampai dengan 10% dan 3 bank lainnya menyatakan kreditnya akan meningkat tajam

Grafik 5.3.1. Hasil Survei Prakiraan Pemberian Kredit Triwulan Mendatang



tajam lebih dari 10% selama triwulan mendatang. Dengan menurunnya suku bunga tersebut, diharapkan mampu mendorong percepatan penyaluran kredit kepada masyarakat khususnya pada sektor yang produktif.

Kegiatan perekonomian yang terus meningkat diperkirakan juga akan terus meramaikan transaksi pembayaran di Maluku baik melalui proses kliring maupun RTGS. Adanya kebijakan setoran bayaran yang baru maka jumlah inflow (uang masuk) ke Bank Indonesia akan jauh lebih kecil dibanding jumlah outflow (uang keluar) dari Bank Indonesia karena perbankan akan saling berkoordinasi untuk mengatur likuiditasnya masing-masing.

5.4. Faktor Risiko

Meskipun terdapat optimisme pada berbagai hal antara lain meningkatnya alokasi dana keuangan daerah dari APBN, adanya peringatan HARGANAS di Maluku, adanya proyek investasi kelapa sawit dan perikanan di Kepulauan Aru dan di Pulau Seram, namun terdapat berbagai **risiko tetap harus diwaspadai**.

Pertama, terganggunya jalur transportasi barang dari dan ke daerah lain akibat iklim/cuaca yang kurang kondusif dapat menimbulkan dampak kurangnya barang-barang impor dari daerah lain seperti beras, sayur-sayuran dan bumbu-bumbuan. **Kedua**, iklim investasi yang semakin kompetitif di Indonesia timur cukup mengancam terhadap daya tarik investasi Maluku baik investor yang telah ada di Maluku maupun investor yang akan masuk ke Maluku. Hal ini terkait dengan penawaran insentif dan pelayanan investasi daerah lain yang semakin menggiurkan tidak menutup kemungkinan mengincar pelaku investasi yang ada di Maluku.

DATA PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB) PROVINSI MALUKU
PDRB SEKTORAL Berdasarkan Harga Berlaku (Rp Juta)

No.	SEKTOR EKONOMI	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006**	Pangsa
1	Pertanian	1,011,745.03	1,090,407.48	1,262,879.55	1,317,698.39	1,445,953.44	1,634,106.01	1,802,960.97	35.49%
2	Pertambangan dan Penggalian	21,819.65	30,388.36	33,759.00	35,902.45	38,100.69	41,267.06	44,268.87	0.87%
3	Industri Pengolahan	149,729.83	150,396.63	162,822.29	170,798.78	185,824.09	206,441.63	227,278.20	4.47%
4	Listrik, Gas, dan Air Bersih	24,232.62	20,678.38	21,896.39	24,526.09	29,970.68	34,758.55	39,460.22	0.78%
5	Konstruksi/Bangunan	31,525.19	35,271.55	40,230.43	43,779.59	48,972.62	55,867.71	63,323.97	1.25%
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	634,922.14	711,493.63	862,853.57	931,633.01	1,026,370.90	1,174,648.72	1,324,921.75	26.08%
7	Angkutan dan Komunikasi	231,530.77	222,137.16	260,631.16	305,019.13	353,156.92	408,778.95	469,276.67	9.24%
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	143,755.08	161,939.86	183,824.32	197,914.01	212,849.24	234,207.08	254,149.01	5.00%
9	Jasa-jasa Lainnya	519,999.59	583,758.83	636,334.76	661,381.80	707,084.02	781,409.02	854,197.29	16.82%
	TOTAL	2,769,259.90	3,006,471.88	3,465,231.47	3,688,653.25	4,048,282.60	4,571,484.73	5,079,836.95	100.00%

PDRB SEKTORAL Berdasarkan Harga Konstan Tahun dasar 2000 (Rp Juta)

No.	SEKTOR EKONOMI	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006**	Pertumbuhan Tahunan	Sumbangan
1	Pertanian	1,011,745.03	999,908.81	1,009,745.70	1,029,450.16	1,058,272.19	1,096,737.19	1,129,294.57	2.97%	1.00%
2	Pertambangan dan Penggalian	21,819.65	23,606.68	24,375.24	25,260.22	26,019.49	26,951.22	28,066.80	4.14%	0.03%
3	Industri Pengolahan	149,729.83	139,163.50	139,473.26	142,165.09	147,069.79	152,393.72	160,348.67	5.22%	0.24%
4	Listrik, Gas, dan Air Bersih	24,232.62	17,301.82	14,645.01	15,946.09	17,188.16	18,249.13	19,569.53	7.24%	0.04%
5	Konstruksi/Bangunan	31,525.19	33,488.87	35,377.24	37,369.87	39,372.74	41,644.55	44,447.23	6.73%	0.09%
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	634,922.14	655,224.27	683,182.12	719,658.30	757,097.87	802,380.06	863,350.98	7.60%	1.87%
7	Angkutan dan Komunikasi	231,530.77	210,836.09	226,103.33	257,266.28	288,267.26	318,850.33	354,487.41	11.18%	1.09%
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	143,755.08	149,882.00	158,511.63	168,612.35	174,646.36	181,482.63	190,605.80	5.03%	0.28%
9	Jasa-jasa Lainnya	519,999.59	538,878.63	556,325.47	574,737.33	594,062.06	620,555.52	649,943.11	4.74%	0.90%
	TOTAL	2,769,259.90	2,768,290.67	2,847,739.00	2,970,465.69	3,101,995.92	3,259,244.35	3,440,114.10	5.55%	5.55%
	Pertumbuhan Ekonomi	-2.92%	-0.03%	2.87%	4.31%	4.43%	5.07%	5.55%		

Sumber : BPS Maluku

*) Angka Sementara

Tabel PDRB TAHUNAN ADH BERLAKU MENURUT JENIS PENGGUNAAN PROPINSI MALUKU TAHUN 2005 DAN 2006 *)

PENGELUARAN	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006*	Pangsa (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	2,030,101.00	2,368,415.00	2,681,501.00	2,816,859.25	3,008,348.60	3,327,686.97	3,624,192.30	71.34%
2. Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta	53,588.00	67,935.00	76,312.00	80,994.00	87,390.00	97,699.65	107,680.12	2.12%
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	638,665.00	723,083.00	844,561.00	898,541.00	942,909.00	1,029,073.37	1,173,032.00	23.09%
4. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	76,088.00	86,020.00	144,446.00	160,598.00	192,439.00	209,535.49	244,850.97	4.82%
5. Perubahan Stock	(67,289.00)	(28,874.00)	(18,872.53)	38,738.00	118,599.00	160,531.11	242,626.69	4.78%
6. Ekspor	412,431.00	652,194.00	686,523.00	1,082,970.00	1,172,972.00	1,260,248.10	1,414,781.61	27.85%
7. Import	374,324.10	862,301.12	949,239.00	1,390,047.00	1,474,375.00	1,513,289.96	1,727,326.74	34.00%
Net Ekspor	38,106.90	(210,107.12)	(262,716.00)	(307,077.00)	(301,403.00)	(253,041.86)	(312,545.13)	-6.15%
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	2,769,259.90	3,006,471.88	3,465,231.47	3,688,653.25	4,048,282.60	4,571,484.73	5,079,836.95	100.00%

Keterangan *) = Angka Sementara

Sumber : BPS Maluku

Tabel PDRB TAHUNAN ADH KONSTAN 2000 MENURUT JENIS PENGGUNAAN PROPINSI MALUKU TAHUN 2005 DAN 2006 *)

PENGELUARAN	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006*	Pertumbuhan Tahunan	Sumbangan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(8)	(8)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	2,030,101.00	2,154,510.00	2,197,953.00	2,230,154.00	2,278,037.00	2,335,214.78	2,423,938.58	3.80%	2.72%
2. Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta	53,588.00	54,676.00	56,026.00	57,847.00	59,253.00	61,184.97	64,627.75	5.63%	0.11%
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	638,665.00	668,544.00	690,351.00	713,081.00	737,255.00	770,726.31	808,708.72	4.93%	1.17%
4. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	76,088.00	77,255.00	90,926.00	100,653.00	107,248.92	113,502.23	121,719.51	7.24%	0.25%
5. Perubahan Stock	(67,289.10)	(53,195.33)	(36,592.00)	3,638.69	33,234.00	103,997.04	151,001.41	45.20%	1.44%
6. Ekspor	412,431.00	375,292.00	377,745.00	398,025.00	414,410.00	429,746.15	458,985.93	6.80%	0.90%
7. Import	374,324.00	508,791.00	528,670.00	532,933.00	527,442.00	555,127.13	588,867.80	6.08%	1.04%
net ekspor	38,107.00	(133,499.00)	(150,925.00)	(134,908.00)	(113,032.00)	(125,380.98)	(129,881.87)	3.59%	-0.14%
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	2,769,259.90	2,768,290.67	2,847,739.00	2,970,465.69	3,101,995.92	3,259,244.35	3,440,114.10	5.55%	5.55%

Keterangan *) = Angka Sementara

Sumber : BPS Maluku

**Tabel PDRB TAHUNAN ADH BERLAKU MENURUT DAERAH KABUPATEN/KOTAMADYA
PROPINSI MALUKU TAHUN 2005 DAN 2006 *)**

Rp Juta

Dati II	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006*	Pangsa (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1. Maluku Tenggara Barat	369,388.70	430,271.29	512,771.59	541,513.16	589,312.98	544,963.57	601,206.28	11.84%
2. Maluku Tenggara	320,900.92	369,538.45	435,381.66	460,430.98	500,301.52	413,138.16	458,002.51	9.02%
3. A r u						236,162.78	261,552.70	5.15%
4. Maluku Tengah	737,788.22	833,920.85	937,857.34	988,629.77	1,087,815.74	676,547.63	759,081.54	14.94%
5. Seram Bagian Barat						361,601.78	382,171.18	7.52%
6. Seram Bagian Timur						168,841.21	187,869.64	3.70%
7. Pulau Buru	211,443.56	238,519.88	264,358.84	276,850.13	308,594.24	339,185.70	375,466.56	7.39%
8. Kota Ambon	1,129,738.50	1,134,221.41	1,314,862.04	1,421,229.21	1,562,258.12	1,831,043.90	2,054,486.54	40.44%
TOTAL PDRB	2,769,259.90	3,006,471.88	3,465,231.47	3,688,653.25	4,048,282.60	4,571,484.73	5,079,836.95	100.00%

Keterangan *) = Angka Sementara
Sumber : BPS Maluku

**Tabel PDRB TAHUNAN ADH KONSTAN 2000 MENURUT DAERAH KABUPATEN/KOTAMADYA
PROPINSI MALUKU TAHUN 2005 DAN 2006 *)**

Dati II	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006*	Pertumbuhan Tahunan	Sumbangan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1. Maluku Tenggara Barat	369,388.70	378,448.41	393,908.37	410,397.17	426,152.04	377,120.76	393,595.37	4.37%	0.51%
2. Maluku Tenggara	320,900.92	329,432.84	339,784.23	351,105.75	363,126.39	288,159.62	301,979.66	4.80%	0.42%
3. A r u						160,330.94	167,073.39	4.21%	0.21%
4. Maluku Tengah	737,788.22	750,673.75	766,629.48	792,001.15	819,636.90	483,949.98	512,379.31	5.87%	0.87%
5. Seram Bagian Barat						257,104.37	261,986.38	1.90%	0.15%
6. Seram Bagian Timur						118,726.58	124,718.35	5.05%	0.18%
7. Pulau Buru	211,443.56	215,494.67	217,661.56	223,407.30	229,806.14	237,823.97	249,376.63	4.86%	0.35%
8. Kota Ambon	1,129,738.50	1,094,241.00	1,129,755.36	1,193,554.32	1,263,274.45	1,336,028.13	1,429,005.02	6.96%	2.85%
TOTAL PDRB	2,769,259.90	2,768,290.67	2,847,739.00	2,970,465.69	3,101,995.92	3,259,244.35	3,440,114.11	5.55%	5.55%

Keterangan *) = Angka Sementara
Sumber : BPS Maluku

**Tabel 2. PERTUMBUHAN EKONOMI PDRB TRIWULANAN ADH KONSTAN 2000 MENURUT LAPANGAN USAHA
PROPINSI MALUKU TAHUN 2005*) - 2007 **)**

LAPANGAN USAHA (1)	2005	2006				2007			
	TAHUNAN	TW I	TW II	TW III	TW IV	TW I	TW II	TW III	TW IV
		(6)	(7)	(8)	(8)	(6)	(7)	(8)	(8)
1. PERTANIAN	3.63%	3.90%	4.01%	3.77%	0.31%	1.80%	2.76%	-100.00%	-100.00%
a. Tanaman Bahan Makanan	2.88%	0.83%	1.32%	4.34%	5.77%	9.07%	10.97%	-100.00%	-100.00%
b. Tanaman Perkebunan	3.42%	0.17%	0.91%	6.43%	7.16%	7.27%	6.57%	-100.00%	-100.00%
c. Peternakan & Hasil-Hasilnya	2.32%	0.39%	3.04%	2.46%	3.64%	4.33%	2.58%	-100.00%	-100.00%
d. Kehutanan	2.05%	50.99%	41.98%	-11.48%	-40.39%	-40.42%	-40.64%	-100.00%	-100.00%
e. Perikanan	4.46%	3.34%	3.43%	4.40%	-0.24%	0.77%	2.17%	-100.00%	-100.00%
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	3.58%	-3.24%	77.11%	8.98%	-30.11%	-24.56%	-22.99%	-100.00%	-100.00%
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	3.62%	26.21%	15.42%	-6.37%	-5.23%	13.83%	19.24%	-100.00%	-100.00%
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	6.17%	0.02%	5.29%	9.85%	13.66%	10.31%	9.19%	-100.00%	-100.00%
5. BANGUNAN	5.77%	11.85%	7.71%	-2.37%	11.11%	9.59%	13.23%	-100.00%	-100.00%
6. PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	5.98%	3.49%	3.72%	7.05%	15.75%	13.37%	16.67%	-100.00%	-100.00%
a. Perdagangan Besar Eceran						13.73%	17.04%		
b. Hotel						2.71%	8.81%		
c. Restoran						7.99%	9.15%		
7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	10.61%	5.88%	10.78%	8.59%	19.07%	21.26%	21.41%	-100.00%	-100.00%
8. KEUANGAN PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN	3.91%	2.83%	2.65%	4.62%	9.84%	8.26%	7.99%	-100.00%	-100.00%
9. JASA-JASA	4.46%	12.37%	10.39%	4.61%	-5.12%	-0.59%	0.93%	-100.00%	-100.00%
i. Pemerintahan Umum & Pertahanan						-1.27%	0.49%		
ii. Swasta						5.94%	5.11%		
a. Jasa Sosial Kemasyarakatan						6.45%	5.16%		
b. Hiburan & Rekreasi						11.31%	12.85%		
c. Perorangan dan Rumah Tangga						4.18%	3.90%		
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	5.07%	6.31%	6.59%	4.72%	4.74%	6.98%	8.72%	-100.00%	-100.00%

**Tabel 1. PDRB TRIWULANAN ADH BERLAKU MENURUT KABUPATEN KOTA
PROPINSI MALUKU TAHUN 2005* - 2007**)**

Dati II	Rp Juta										
	2005					2006				2007	
	TW I	TW II	TW III	TW IV	TW I	TW II	TW III	TW IV	TW I	TW II	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(8)	(6)	(7)	
1. Maluku Tenggara Barat	129,749.49	133,064.35	137,982.91	144,166.82	140,631.50	146,486.33	153,932.81	160,155.64	157,543.82	165,162.44	
2. Maluku Tenggara	98,091.38	100,699.67	104,801.29	109,545.82	106,109.26	111,956.58	117,523.20	122,413.47	118,615.28	124,270.35	
3. A r u	56,109.74	57,653.32	59,748.82	62,650.90	61,679.66	64,336.50	67,455.56	68,080.98	66,747.71	70,003.82	
4. Maluku Tengah	157,053.34	162,049.21	173,875.71	183,569.37	170,938.81	186,509.86	194,905.64	206,727.23	196,063.21	205,690.03	
5. Seram Bagian Barat	81,764.75	84,959.04	94,312.62	100,565.37	89,820.67	90,512.48	97,553.26	104,284.77	113,834.57	119,294.60	
6. Seram Bagian Timur	40,656.48	37,192.50	43,634.72	47,357.51	44,575.60	47,126.03	49,010.32	47,157.69	45,576.33	47,509.04	
7. Pulau Buru	79,276.57	81,508.97	86,918.47	91,481.69	87,248.82	92,298.31	96,056.62	99,862.81	98,578.19	103,373.12	
8. Kota Ambon	433,778.73	442,902.22	466,291.54	488,071.41	465,924.19	508,415.24	535,704.77	544,442.34	518,503.62	545,064.14	
PRODUK DOMESTIK REGIONA	1,076,480.48	1,100,029.28	1,167,566.08	1,227,408.89	1,166,928.51	1,247,641.33	1,312,142.18	1,353,124.93	1,315,462.73	1,380,367.54	

Keterangan *) = Angka Sementara

**) = Angka Sangat Sementara

**Tabel 2. PDRB TRIWULANAN ADH KONSTAN 2000 MENURUT KABUPATEN KOTA
PROPINSI MALUKU TAHUN 2005*) - 2007**)**

Dati II	Rp Juta										
	2005					2006				2007	
	TW I	TW II	TW III	TW IV	TW I	TW II	TW III	TW IV	TW I	TW II	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(8)	(6)	(7)	
1. Maluku Tenggara Barat	91,243.81	92,451.82	95,181.84	98,243.29	93,937.92	94,692.25	98,976.12	105,989.08	102,462.83	105,249.67	
2. Maluku Tenggara	69,105.94	70,180.89	72,955.17	75,917.62	72,011.76	72,668.44	75,669.52	81,629.94	78,227.16	80,376.91	
3. A r u	38,948.46	39,401.36	40,369.32	41,611.80	40,212.79	40,563.89	42,184.19	44,112.52	42,908.52	44,067.45	
4. Maluku Tengah	113,213.06	115,645.20	124,213.35	130,878.09	122,556.20	125,077.60	129,007.22	135,738.29	129,960.96	133,805.09	
5. Seram Bagian Barat	59,144.81	60,632.72	66,876.09	70,450.75	61,640.88	60,315.91	65,444.04	74,585.55	73,459.62	75,544.50	
6. Seram Bagian Timur	29,323.08	26,132.95	30,566.88	32,703.67	31,156.19	31,284.91	32,288.17	29,989.08	29,235.04	29,854.54	
7. Pulau Buru	56,334.72	57,291.96	60,854.80	63,342.49	60,502.22	61,035.48	62,761.82	65,077.11	63,277.98	64,989.51	
8. Kota Ambon	315,356.11	319,552.31	341,274.15	359,845.56	339,428.48	347,134.52	365,222.49	377,219.53	359,277.77	371,522.88	
PRODUK DOMESTIK REGIONA	772,669.99	781,289.21	832,291.60	872,993.27	821,446.44	832,773.00	871,553.57	914,341.10	878,810.08	905,410.55	

Keterangan *) = Angka Sementara

**) = Angka Sangat Sementara

**Tabel 1. PDRB TRIWULANAN ADH BERLAKU MENURUT JENIS PENGGUNAAN
PROPINSI MALUKU TAHUN 2005* - 2007**)**

PENGLUARAN	Rp Juta										
	2005					2006				2007	
	TW I	TW II	TW III	TW IV	TW I	TW II	TW III	TW IV	TW I	TW II	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(8)	(6)	(7)	
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	802,297.56	820,059.53	831,505.08	873,824.80	874,103.72	914,353.74	963,418.60	872,316.24	863,289.71	901,660.49	
2. Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta	23,391.86	23,988.59	24,612.66	25,706.54	26,109.42	26,085.96	27,151.48	28,333.26	28,947.51	29,294.89	
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	244,871.22	252,599.69	257,931.16	273,671.30	264,775.21	276,841.47	246,059.42	385,355.90	372,744.31	388,342.18	
4. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	49,574.40	51,530.54	53,233.54	55,197.01	55,356.05	55,182.22	59,579.78	74,732.92	74,560.07	76,792.27	
5. Perubahan Stock	28,436.32	15,326.14	58,895.48	57,873.17	14,577.94	51,186.56	98,740.38	78,121.81	47,845.12	53,740.69	
6. Ekspor	300,695.27	312,095.78	320,939.49	326,517.56	334,356.50	335,732.94	352,250.63	392,441.54	400,816.55	405,497.57	
7. Import	372,786.15	375,570.99	379,551.33	385,381.49	402,350.33	411,741.56	435,058.11	478,176.74	472,740.54	474,960.42	
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	1,076,480.48	1,100,029.28	1,167,566.08	1,227,408.89	1,166,928.51	1,247,641.33	1,312,142.18	1,353,124.93	1,315,462.73	1,380,367.67	

Keterangan *) = Angka Sementara

**) = Angka Sangat Sementara

**Tabel 2. PDRB TRIWULANAN ADH KONSTAN 2000 MENURUT JENIS PENGGUNAAN
PROPINSI MALUKU TAHUN 2005*) - 2007**)**

PENGLUARAN	Rp Juta										
	2005					2006				2007	
	TW I	TW II	TW III	TW IV	TW I	TW II	TW III	TW IV	TW I	TW II	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(8)	(6)	(7)	
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	577,053.46	580,258.86	590,306.66	597,595.8	582,312.83	598,499.14	607,674.83	645,451.78	633,301.25	642,938.47	
2. Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta	14,931.61	15,113.78	15,364.67	15,774.91	15,787.53	15,831.74	16,224.37	16,784.11	16,861.32	17,001.27	
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	187,669.54	189,696.37	192,371.09	200,989.31	190,417.27	196,244.04	205,997.37	216,050.04	206,781.49	214,494.44	
4. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	27,419.47	27,896.57	28,626.34	29,559.56	29,190.07	29,204.67	30,924.83	32,399.94	31,930.14	32,425.06	
5. Perubahan Stock	117.21	765.83	48,686.64	54,427.37	29,648.77	35,391.39	44,917.13	41,044.12	22,277.47	30,933.28	
6. Ekspor	104,288.43	106,719.38	108,953.94	109,784.40	110,848.45	111,500.87	116,201.90	120,434.71	121,999.76	122,839.24	
7. Import	138,809.73	139,161.58	142,017.74	135,138.08	136,758.54	143,898.84	150,386.86	157,823.56	154,341.35	155,121.21	
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	772,669.99	781,289.21	832,291.60	872,993.27	821,446.38	832,773.01	871,553.57	914,341.14	878,810.08	905,410.55	

Keterangan *) = Angka Sementara

**) = Angka Sangat Sementara

Daftar Bank dan Kantor Bank di Propinsi Maluku

Kota/Kab.	Wil. Ambon			Wilayah Maluku Tengah			Wilayah Maluku Tenggara			Total Ktr				
	Ambon	Malteng	Buru	SBB	SBT	Maltra	Kep. Aru	MTB	KP		KC	KCP	KK	KU
BANK UMUM														
1 BPDM	1 KP, 2 KC, 2 KCP, 3 KK	2 KC	1 KC, 1 KCP, 1 KK	1 KCP	1 KC	1 KC, 1 KCP, 1 KK	1 KC	1 KC, 1 KK						22
2 BRI	1 KC, 1 KCP, 5 KU	1 KC, 5 KU	1 KU	2 KU		1 KC, 2 KU	1 KU	1 KCP, 2 KU					18	26
3 Mandiri	2 KC													2
4 BNI	1 KC, 1 KCP					1 KCP								3
5 BTN	1 KC													1
6 Danamon	1 KC	1 KCP												2
7 BCA	1 KC, 1 KK												1	2
8 BII	1 KC													1
9 LIPPO	1 KC, 1 KK													2
10 Artha Graha	1 KC, 1 KCP													2
11 Muamalat (Syariah)	1 KC													1
Total Kantor BU	28 (1KP, 12KC, 5KCP, 5KK, 5KU)	9 (3KC, 1KCP, 5 KU)	4 (1KC, 1KCP, 1 KK, 1 KU)	3 (1 KCP, 2 KU)	1 (1 KC)	7 (2 KC, 2 KCP, 1 KK, 2 KU)	2 (1 KC, 1 KU)	5 (1 KC, 1 KCP, 1 KK, 2 KU)						64
Bank Perkreditan Rakyat														
1 Modern Ekspres	1 KP					1 KC								2
2 Artha Tual						1 KP								1
Total Kantor BPR	1 KP					1 KP								3
Total kantor Bank	29 (2KP, 11KC, 5KCP, 6KK, 5KU)	9 (3KC, 1KCP, 5 KU)	4 (1 KC, 1 KCP, 1 KK, 1 KU)	3 (1 KCP, 2 KU)	1 (1 KC)	9 (1 KP, 3 KC, 2 KCP, 1 KK, 2 KU)	2 (1 KC, 1 KU)	5 (1 KC, 1 KCP, 1 KK, 2 KU)						67

**INDIKATOR POKOK PERBANKAN
PROPINSI MALUKU**

Dalam Milyar Rupiah

Keterangan	2004	2005	2006				2007		Pangsa (%) TRW II	△ (%)		
			TRW I	TRW II	TRW III	TRW IV	TRW I	TRW II		q-t-q	y-t-d	y-o-y
JUMLAH BANK	12	12	12	12	12	13	13	13	100.00	-	-	8.33
Bank Pemerintah/Pemda	5	5	5	5	5	5	5	5	38.46	0.00	0.00	0.00
Bank Swasta	5	5	5	5	5	5	5	5	46.15	0.00	0.00	20.00
BPR	2	2	2	2	2	2	2	2	15.38	0.00	0.00	0.00
JUMLAH KANTOR (Termasuk BRI Unit)	60	61	62	62	62	67	67	67	100.00	0.00	-	8.06
ASSET PER JENIS BANK	3,012.2	3,525.1	4,022.7	4,853.2	4,741.7	5,414.7	5,502.1	5,326.6	100.00	(3.19)	(1.63)	9.76
Bank Pemerintah/Pemda	2,321.1	2,732.8	3,200.2	4,006.1	3,868.8	4,373.7	4,442.6	4,250.0	79.79	(4.34)	(2.83)	6.09
Bank Swasta	611.6	708.3	703.2	735.1	754.1	909.0	916.6	929.0	17.44	1.36	2.21	26.38
BPR	79.4	84.1	119.2	112.0	118.8	132.1	142.9	147.6	2.77	3.25	11.72	31.77
ASSET PER WILAYAH	3,012.2	3,525.1	4,022.7	4,853.2	4,741.7	5,414.7	5,502.1	5,326.6	100.00	(3.19)	(1.63)	9.76
Ambon	2,394.2	2,710.5	3,017.8	3,633.4	3,449.7	4,105.9	4,078.2	3,811.2	71.55	(6.55)	(7.18)	4.89
Maluku Tengah	259.9	362.0	479.0	610.7	664.9	572.1	655.1	732.5	13.75	11.82	28.04	19.96
Maluku Tenggara	358.2	452.6	525.9	609.1	627.1	736.7	768.8	782.9	14.70	1.83	6.26	28.54
DPK PER JENIS BANK	2,493.2	2,794.0	3,033.5	3,317.9	3,506.1	4,056.3	4,105.0	4,052.8	100.00	(1.27)	(0.09)	22.15
Bank Pemerintah/Pemda	1,842.1	2,052.1	2,298.1	2,562.3	2,738.0	3,111.9	3,170.3	3,093.5	76.33	(2.42)	(0.59)	20.73
Bank Swasta	595.4	691.6	682.5	702.5	712.3	880.7	863.1	881.9	21.76	2.18	0.14	25.53
BPR	55.8	50.3	52.9	53.1	55.7	63.7	71.7	77.4	1.91	8.02	21.43	45.81
DPK PER WILAYAH	2,493.2	2,794.0	3,033.5	3,317.9	3,506.1	4,056.3	4,105.0	4,052.8	100.00	(1.26)	(0.08)	22.15
Ambon	1,892.1	2,125.2	2,051.2	2,131.6	2,266.5	2,875.2	2,765.8	2,618.6	64.61	(5.32)	(8.92)	22.85
Maluku Tengah	248.0	267.6	463.6	586.7	629.7	472.9	599.8	685.8	16.92	14.34	45.03	16.90
Maluku Tenggara	353.2	401.2	518.7	599.6	609.9	707.8	738.9	748.3	18.46	1.27	5.72	24.80
DPK PER JENIS SIMPANAN	2,493.2	2,794.0	3,033.5	3,317.9	3,506.1	4,056.3	4,105.0	4,052.8	100.00	(1.27)	(0.09)	22.15
Giro	640.2	712.6	923.1	1,114.5	1,154.5	1,319.3	1,117.9	1,182.0	29.17	5.74	(10.41)	6.06
Tabungan	1,319.6	1,322.4	1,152.2	1,195.8	1,278.5	1,747.6	1,575.1	1,617.5	39.91	2.69	(7.44)	35.26
Deposito	533.5	759.0	958.3	1,007.6	1,073.1	989.4	1,412.0	1,253.2	30.92	(11.25)	26.67	24.38
DPK PER JENIS DEPOSAN	2,493.2	2,794.0	3,033.5	3,317.9	3,506.1	4,056.3	4,105.0	4,052.8	100.00	(1.27)	(0.09)	22.15
Pemerintah Pusat	143.2	140.9	68.4	74.1	88.0	287.5	110.9	104.5	2.58	(5.74)	(63.64)	41.01
Pemerintah Daerah	141.2	213.7	715.9	898.4	916.0	434.8	866.4	974.8	24.05	12.50	124.17	8.50
Bdn/Lbg Pemerintah	161.2	48.1	40.7	51.2	78.2	78.8	37.7	52.6	1.30	39.39	(33.29)	2.66
BUMN	6.6	45.6	50.8	62.1	52.9	60.0	30.5	33.7	0.83	10.47	(43.75)	(45.72)
BUMD	2.5	15.1	38.6	60.4	62.1	29.1	47.3	60.3	1.49	27.28	106.75	(0.29)
Perusahaan Asuransi	7.9	0.4	0.2	0.2	0.8	0.4	0.3	0.1	0.00	(79.75)	(85.20)	(69.59)
Perusahaan Swasta	119.9	177.8	66.1	56.3	60.6	300.8	80.4	75.7	1.87	(5.85)	(74.84)	34.52
Yysn & Bdn Sosial	4.8	95.5	37.2	57.4	51.3	66.3	34.6	35.8	0.88	3.33	(46.04)	(37.74)
Koperasi	10.8	5.0	6.3	5.1	6.0	10.2	6.1	6.1	0.15	0.21	(40.07)	18.65
Perorangan	1,861.6	1,991.9	1,989.0	2,033.3	2,159.5	2,690.8	2,849.6	2,669.2	65.86	(6.33)	(0.80)	31.27
Lainnya	33.4	60.1	20.5	19.3	30.7	97.6	41.1	40.1	0.99	(2.38)	(58.89)	108.28
KREDIT B'DSRKAN DATA LBUL/BUS/LBPR												
KREDIT PER JENIS BANK	637.3	849.5	930.8	1,007.9	1,087.1	1,174.7	1,196.0	1,335.5	100.00	11.66	13.68	32.50
Bank Pemerintah/Pemda	516.2	702.9	743.6	841.6	919.5	991.9	1,006.5	1,111.2	83.21	10.41	12.03	32.03
Bank Swasta	47.7	74.0	81.0	63.8	64.4	72.0	74.4	105.1	7.87	41.38	46.05	64.80
BPR	73.3	72.6	106.2	102.4	103.3	110.8	115.2	119.1	8.92	3.40	7.46	16.27
KREDIT PER WILAYAH	637.3	849.5	930.8	1,007.9	1,087.1	1,174.7	1,196.0	1,335.5	100.00	11.66	13.68	32.50
Ambon	407.7	547.5	603.3	639.0	695.8	764.9	772.6	856.9	64.16	10.91	12.02	34.10
Maluku Tengah	106.5	141.7	156.7	177.2	191.8	192.4	202.8	225.1	16.85	11.01	17.00	27.03
Maluku Tenggara	123.0	160.2	170.8	191.7	199.5	217.4	220.7	253.5	18.98	14.89	16.58	32.24
KREDIT PER JENIS PENGGUN	637.3	849.5	930.8	1,007.9	1,087.1	1,174.7	1,196.0	1,335.5	100.00	11.66	13.68	32.50
Modal Kerja	133.9	196.6	174.2	227.8	263.8	276.8	274.3	327.1	24.50	19.27	18.20	43.63
Investasi	23.3	32.3	43.8	45.3	42.8	41.6	51.2	66.9	5.01	30.65	60.76	47.75
Konsumsi	480.1	620.6	712.8	734.9	780.5	856.4	870.6	941.5	70.50	8.15	9.93	28.11
KREDIT PER SEKTOR	637.3	849.5	930.8	1,007.9	1,087.1	1,174.7	1,196.0	1,335.5	100.00	11.66	13.68	32.50
Pertanian	2.98	3.19	7.65	6.09	7.67	10.98	9.68	15.3	1.15	58.62	39.74	151.93
Pertambangan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Industri	1.89	2.44	2.34	2.48	2.18	1.29	1.55	1.4	0.10	(11.75)	6.41	(44.69)
Listrik, Gas & Air	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Konstruksi	19.29	37.71	34.23	64.91	83.27	75.49	69.02	86.0	6.44	24.65	13.96	32.53
Perdagangan	104.76	161.95	146.06	171.74	182.30	199.43	214.03	259.7	19.45	21.33	30.22	51.21
Angkutan	6.70	9.94	10.63	12.41	11.88	11.40	11.40	11.3	0.85	6.60	(0.95)	(9.01)
Jasa Dunia Usaha	9.52	4.64	5.10	6.12	8.54	10.10	11.46	14.0	1.05	22.54	39.06	129.43
Jasa Sosial	10.97	7.04	10.25	7.73	8.13	8.37	7.36	5.4	0.40	(26.59)	(35.48)	(30.16)
Lainnya	481.18	622.58	714.51	736.40	783.16	857.68	872.33	942.3	70.56	8.02	9.87	27.96
L D R (%)	25.56%	30.40%	30.68%	30.38%	31.01%	28.96%	29.14%	32.95%		13.10	13.78	8.48
NPL												
Nominal	19.96	30.33	34.65	32.67	34.70	34.80	35.99	37.32		3.70	7.26	14.24
Persen	3.13%	3.57%	3.72%	3.24%	3.19%	2.96%	3.01%	2.79%		(7.12)	(5.65)	(13.78)

**KREDIT PERBANKAN MENURUT SEKTOR EKONOMI
DAN SKALA USAHA
PROVINSI M A L U K U
POSISI JUNI 2007
(SUMBER : DATA LBU/LBUS/LBPR BI AMBON)**

JUTA RUPIAH

SEKTOR EKONOMI	REKESING	PLAFOND	TOTAL			
			BAKI DEBET		NPL	
			NOMINAL	%	NOMINAL	%
TOTAL	60,118	1,452,855	1,335,471	100.00	37,275	2.79
1 Pertanian	657	16,991	15,349	1.15	579	0.04
1.1 1110 Pertanian - Tanaman Pangan	613	1,949	1,971	0.15	54	0.00
1.2 1140 Pertanian - Tanaman Perkebunan	-	-	-	-	-	-
1.3 1160 Pertanian - Perikanan	35	8,442	7,714	0.58	525	0.04
1.4 1170 Pertanian - Peternakan	4	1,210	1,111	0.08	-	-
1.5 1180 Kehutanan dan pemotongan kayu (logging)	-	-	-	-	-	-
1.6 1200 Perburuan	-	-	-	-	-	-
1.7 1310 Sarana Pertanian	1	300	233	0.02	-	-
1.8 1390 Pertanian, perburuan, dan sarana pertanian-Lainnya	4	5,090	4,320	0.32	-	-
2 Pertambangan	-	-	-	-	-	-
2.1 2100 Pertambangan - Minyak dan Gas bumi	-	-	-	-	-	-
2.2 2200 Pertambangan -. Bijih logam	-	-	-	-	-	-
2.3 2300 Pertambangan - Batubara	-	-	-	-	-	-
2.4 2900 Pertambangan - Lainnya	-	-	-	-	-	-
3 Industri	21	1,465	1,371	0.10	-	-
3.1 3100 Industri makanan, minuman, dan tembakau	-	-	-	-	-	-
3.2 3200 Industri makanan ternak dan ikan	-	-	-	-	-	-
3.3 3300 Industri tekstil, sandang, dan kulit	-	-	-	-	-	-
3.4 3400 Industri kayu dan hasil-hasil kayu	-	-	-	-	-	-
3.5 3500 Industri bahan kertas(pulp), kertas, dan hasil-hasil kertas, percetakan dan penerbitan	-	-	-	-	-	-
3.6 3600 Industri pengolahan bahan kimia dan hasil kimia, minyak bumi, batubara, karet, dan plastik	-	-	-	-	-	-
3.7 3700 Industri pengolahan hasil tambang bukan logam, selain hasil minyak bumi, dan batubara	1	50	50	0.00	-	-
3.8 3990 Industri pengolahan lainnya	20	1,415	1,321	0.10	-	-
4 Listrik, Gas & Air	-	-	-	-	-	-
4.1 4100 Listrik	-	-	-	-	-	-
4.2 4200 Gas	-	-	-	-	-	-
4.3 4300 Air	-	-	-	-	-	-
5 Konstruksi	208	94,580	86,031	6.44	5,909	0.44
5.1 5100 Perumahan sederhana	4	1,085	785	0.06	-	-
5.2 5300 Penyiapan Tanah Pemukiman Transmigrasi (PTPT)	-	-	-	-	-	-
5.3 5500 Jalan raya dan jembatan	10	4,576	4,501	0.34	1,236	0.09
5.4 5800 Listrik	-	-	-	-	-	-
5.5 5900 Proyek yang dibiayai dengan pinjaman dari/untuk pembayaran di luar negeri	-	-	-	-	-	-
5.6 5990 Konstruksi - lainnya	194	88,919	80,745	6.05	4,673	0.35
6 Perdag./Hotel/Rest	3,699	335,343	259,686	19.45	9,088	0.68
6.1 6300 Pembelian dan pengumpulan barang dagangan dalam negeri	942	8,528	7,403	0.55	188	0.01
6.2 6400 Distribusi	78	51,580	40,025	3.00	859	0.06
6.3 6500 Perdagangan eceran	2,168	164,728	123,247	9.23	5,555	0.42
6.4 6600 Restoran dan hotel	23	17,252	12,121	0.91	1,022	0.08
6.5 6900 Perdagangan, restoran dan hotel lainnya	488	93,255	76,890	5.76	1,464	0.11
7 Pengangkutan dll	111	12,062	11,294	0.85	1,240	0.09
7.1 7100 Pengangkutan umum	108	11,348	10,754	0.81	1,240	0.09
7.2 7200 Biro Perjalanan	3	714	540	0.04	-	-
7.3 7300 Pergudangan	-	-	-	-	-	-
7.4 7400 Komunikasi	-	-	-	-	-	-
8 Jasa Dunia Usaha	157	14,677	14,044	1.05	1,903	0.14
8.1 8100 Real estate - Perumahan sederhana	1	1,000	700	0.05	-	-
8.2 8120 Real estate - Pasar inpres	-	-	-	-	-	-
8.3 8190 Real estate - Lainnya	2	585	585	0.04	-	-
8.4 8900 Jasa-jasa dunia usaha lainnya	154	13,092	12,759	0.96	1,903	0.14
9 Jasa Sosial Masy.	63	5,679	5,399	0.40	882	0.07
9.1 9100 Hiburan dan kebudayaan	1	50	50	0.00	-	-
9.2 9200 Kesehatan	2	403	403	0.03	-	-
9.3 9300 Pendidikan	1	6	6	0.00	-	-
9.4 9900 Jasa-jasa sosial/masyarakat lainnya	59	5,220	4,940	0.37	882	0.07
10 Lain-lain	55,202	972,059	942,297	70.56	17,674	1.32
10.1 9950 Lain-lain - Perumahan	16,898	323,657	322,868	24.18	10,592	0.79
10.2 9990 Lain-lain - lainnya	38,304	648,402	619,429	46.38	7,082	0.53

**KREDIT PERBANKAN MENURUT SEKTOR EKONOMI
DAN SKALA USAHA
PROVINSI M A L U K U
POSISI JUNI 2007
(SUMBER : DATA LBU/LBUS/LBPR BI AMBON)**

JUTA RUPIAH

SEKTOR EKONOMI	KREDIT MIKRO (PLAFOND < 50 JT)					
	REKENING	PLAFOND	BAKI DEBET		NPL	
			NOMINAL	%	NOMINAL	%
TOTAL	57,901	830,587	813,181	60.89	15,913	1.19
1 Pertanian	639	2,270	2,286	0.28	54	0.01
1.1 1110 Pertanian - Tanaman Pangan	613	1,949	1,971	0.24	54	0.01
1.2 1140 Pertanian - Tanaman Perkebunan	-	-	-	-	-	-
1.3 1160 Pertanian - Perikanan	23	239	239	0.03	-	-
1.4 1170 Pertanian - Peternakan	2	67	62	0.01	-	-
1.5 1180 Kehutanan dan pemotongan kayu (logging)	-	-	-	-	-	-
1.6 1200 Perburuan	-	-	-	-	-	-
1.7 1310 Sarana Pertanian	-	-	-	-	-	-
1.8 1390 Pertanian, perburuan, dan sarana pertanian-Lainnya	1	15	14	0.00	-	-
2 Pertambangan	-	-	-	-	-	-
2.1 2100 Pertambangan - Minyak dan Gas bumi	-	-	-	-	-	-
2.2 2200 Pertambangan -. Biji logam	-	-	-	-	-	-
2.3 2300 Pertambangan - Batubara	-	-	-	-	-	-
2.4 2900 Pertambangan - Lainnya	-	-	-	-	-	-
3 Industri	18	276	296	0.02	-	-
3.1 3100 Industri makanan, minuman, dan tembakau	-	-	-	-	-	-
3.2 3200 Industri makanan ternak dan ikan	-	-	-	-	-	-
3.3 3300 Industri tekstil, sandang, dan kulit	-	-	-	-	-	-
3.4 3400 Industri kayu dan hasil-hasil kayu	-	-	-	-	-	-
3.5 3500 Industri bahan kertas(pulp), kertas, dan hasil-hasil kertas, percetakan dan penerbitan	-	-	-	-	-	-
3.6 3600 Industri pengolahan bahan kimia dan hasil kimia, minyak bumi, batubara, karet, dan plastik	-	-	-	-	-	-
3.7 3700 Industri pengolahan hasil tambang bukan logam, selain hasil minyak bumi, dan batubara	1	50	50	0.01	-	-
3.8 3990 Industri pengolahan lainnya	17	226	246	0.03	-	-
4 Listrik, Gas & Air	-	-	-	-	-	-
4.1 4100 Listrik	-	-	-	-	-	-
4.2 4200 Gas	-	-	-	-	-	-
4.3 4300 Air	-	-	-	-	-	-
5 Konstruksi	28	908	908	0.07	118	0.01
5.1 5100 Perumahan sederhana	1	-	-	-	-	-
5.2 5300 Penyiapan Tanah Pemukiman Transmigrasi (PTPT)	-	-	-	-	-	-
5.3 5500 Jalan raya dan jembatan	2	70	70	0.01	70	0.01
5.4 5800 Listrik	-	-	-	-	-	-
5.5 5900 Proyek yang dibiayai dengan pinjaman dari/untuk pembayaran di luar negeri	-	-	-	-	-	-
5.6 5990 Konstruksi - lainnya	25	838	838	0.10	48	0.01
6 Perdag./Hotel/Rest	2,962	27,479	23,878	1.79	2,246	0.17
6.1 6300 Pembelian dan pengumpulan barang dagangan dalam negeri	938	5,618	5,578	0.69	128	0.02
6.2 6400 Distribusi	2	17	17	0.00	7	0.00
6.3 6500 Perdagangan eceran	1,776	17,325	13,974	1.72	1,805	0.22
6.4 6600 Restoran dan hotel	3	117	98	0.01	22	0.00
6.5 6900 Perdagangan, restoran dan hotel lainnya	243	4,402	4,211	0.52	284	0.03
7 Pengangkutan dll	70	954	944	0.07	95	0.01
7.1 7100 Pengangkutan umum	70	954	944	0.12	95	0.01
7.2 7200 Biro Perjalanan	-	-	-	-	-	-
7.3 7300 Pergudangan	-	-	-	-	-	-
7.4 7400 Komunikasi	-	-	-	-	-	-
8 Jasa Dunia Usaha	125	5,742	5,543	0.42	84	0.01
8.1 8100 Real estate - Perumahan sederhana	-	-	-	-	-	-
8.2 8120 Real estate - Pasar inpres	-	-	-	-	-	-
8.3 8190 Real estate - Lainnya	-	-	-	-	-	-
8.4 8900 Jasa-jasa dunia usaha lainnya	125	5,742	5,543	0.68	84	0.01
9 Jasa Sosial Masy.	33	1,330	1,096	0.08	-	-
9.1 9100 Hiburan dan kebudayaan	1	50	50	0.01	-	-
9.2 9200 Kesehatan	-	-	-	-	-	-
9.3 9300 Pendidikan	1	6	6	0.00	-	-
9.4 9900 Jasa-jasa sosial/masyarakat lainnya	31	1,274	1,040	0.13	-	-
10 Lain-lain	54,026	791,629	778,230	58.27	13,316	1.00
10.1 9950 Lain-lain - Perumahan	16,389	266,185	265,720	32.68	9,389	1.15
10.2 9990 Lain-lain - lainnya	37,637	525,444	512,510	63.03	3,927	0.48

**KREDIT PERBANKAN MENURUT SEKTOR EKONOMI
DAN SKALA USAHA
PROVINSI M A L U K U
POSISI JUNI 2007
(SUMBER : DATA LBU/LBUS/LBPR BI AMBON)**

JUTA RUPIAH

SEKTOR EKONOMI	KREDIT USAHA KECIL (PLAFOND 50 JT - 500 JT)					
	REKENING	PLAFOND	BAKI DEBET		NPL	
			NOMINAL	%	NOMINAL	%
TOTAL	1,984	273,593	239,427	17.93	9,357	0.70
1 Pertanian	9	1,846	1,564	0.65	-	-
1.1 1110 Pertanian - Tanaman Pangan	-	-	-	-	-	-
1.2 1140 Pertanian - Tanaman Perkebunan	-	-	-	-	-	-
1.3 1160 Pertanian - Perikanan	6	971	815	0.34	-	-
1.4 1170 Pertanian - Peternakan	1	500	442	0.18	-	-
1.5 1180 Kehutanan dan pemotongan kayu (logging)	-	-	-	-	-	-
1.6 1200 Perburuan	-	-	-	-	-	-
1.7 1310 Sarana Pertanian	1	300	233	0.10	-	-
1.8 1390 Pertanian, perburuan, dan sarana pertanian-Lainnya	1	75	74	0.03	-	-
2 Pertambangan	-	-	-	-	-	-
2.1 2100 Pertambangan - Minyak dan Gas bumi	-	-	-	-	-	-
2.2 2200 Pertambangan -. Biji logam	-	-	-	-	-	-
2.3 2300 Pertambangan - Batubara	-	-	-	-	-	-
2.4 2900 Pertambangan - Lainnya	-	-	-	-	-	-
3 Industri	2	189	124	0.01	-	-
3.1 3100 Industri makanan, minuman, dan tembakau	-	-	-	-	-	-
3.2 3200 Industri makanan ternak dan ikan	-	-	-	-	-	-
3.3 3300 Industri tekstil, sandang, dan kulit	-	-	-	-	-	-
3.4 3400 Industri kayu dan hasil-hasil kayu	-	-	-	-	-	-
3.5 3500 Industri bahan kertas(pulp), kertas, dan hasil-hasil kertas, percetakan dan penerbitan	-	-	-	-	-	-
3.6 3600 Industri pengolahan bahan kimia dan hasil kimia, minyak bumi, batubara, karet, dan plastik	-	-	-	-	-	-
3.7 3700 Industri pengolahan hasil tambang bukan logam, selain hasil minyak bumi, dan batubara	-	-	-	-	-	-
3.8 3990 Industri pengolahan lainnya	2	189	124	0.05	-	-
4 Listrik, Gas & Air	-	-	-	-	-	-
4.1 4100 Listrik	-	-	-	-	-	-
4.2 4200 Gas	-	-	-	-	-	-
4.3 4300 Air	-	-	-	-	-	-
5 Konstruksi	138	27,503	26,243	1.97	3,263	0.24
5.1 5100 Perumahan sederhana	2	285	285	0.12	-	-
5.2 5300 Penyiapan Tanah Pemukiman Transmigrasi (PTPT)	-	-	-	-	-	-
5.3 5500 Jalan raya dan jembatan	6	1,166	1,166	0.49	1,166	0.49
5.4 5800 Listrik	-	-	-	-	-	-
5.5 5900 Proyek yang dibiayai dengan pinjaman dari/untuk pembayaran di luar negeri	-	-	-	-	-	-
5.6 5990 Konstruksi - lainnya	130	26,052	24,792	10.35	2,097	0.88
6 Perdag./Hotel/Rest	591	112,652	92,281	6.91	1,370	0.10
6.1 6300 Pembelian dan pengumpulan barang dagangan dalam negeri	2	410	396	0.17	60	0.03
6.2 6400 Distribusi	45	9,424	6,245	2.61	52	0.02
6.3 6500 Perdagangan eceran	323	61,365	50,145	20.94	688	0.29
6.4 6600 Restoran dan hotel	12	2,474	2,363	0.99	-	-
6.5 6900 Perdagangan, restoran dan hotel lainnya	209	38,979	33,132	13.84	570	0.24
7 Pengangkutan dll	33	3,618	3,266	0.24	437	0.03
7.1 7100 Pengangkutan umum	30	2,904	2,726	1.14	437	0.18
7.2 7200 Biro Perjalanan	3	714	540	0.23	-	-
7.3 7300 Pergudangan	-	-	-	-	-	-
7.4 7400 Komunikasi	-	-	-	-	-	-
8 Jasa Dunia Usaha	26	4,006	3,920	0.29	612	0.05
8.1 8100 Real estate - Perumahan sederhana	-	-	-	-	-	-
8.2 8120 Real estate - Pasar inpres	-	-	-	-	-	-
8.3 8190 Real estate - Lainnya	2	585	585	0.24	-	-
8.4 8900 Jasa-jasa dunia usaha lainnya	24	3,421	3,335	1.39	612	0.26
9 Jasa Sosial Masy.	30	4,349	4,303	0.32	882	0.07
9.1 9100 Hiburan dan kebudayaan	-	-	-	-	-	-
9.2 9200 Kesehatan	2	403	403	0.17	-	-
9.3 9300 Pendidikan	-	-	-	-	-	-
9.4 9900 Jasa-jasa sosial/masyarakat lainnya	28	3,946	3,900	1.63	882	0.37
10 Lain-lain	1,155	119,430	107,726	8.07	2,793	0.21
10.1 9950 Lain-lain - Perumahan	507	56,079	55,755	23.29	1,203	0.50
10.2 9990 Lain-lain - lainnya	648	63,351	51,971	21.71	1,590	0.66

**KREDIT PERBANKAN MENURUT SEKTOR EKONOMI
DAN SKALA USAHA
PROVINSI M A L U K U
POSISI JUNI 2007
(SUMBER : DATA LBU/LBUS/LBPR BI AMBON)**

JUTA RUPIAH

SEKTOR EKONOMI	KREDIT USAHA MENENGAH (PLAFOND 500 JT - 5 MILYAR)					
	REKENING	PLAFOND	BAKI DEBET		NPL	
			NOMINAL	%	NOMINAL	%
TOTAL	228	300,526	234,714	17.58	12,005	0.90
1 Pertanian	9	12,875	11,499	4.90	525	0.22
1.1 1110 Pertanian - Tanaman Pangan	-	-	-	-	-	-
1.2 1140 Pertanian - Tanaman Perkebunan	-	-	-	-	-	-
1.3 1160 Pertanian - Perikanan	6	7,232	6,660	2.84	525	0.22
1.4 1170 Pertanian - Peternakan	1	643	607	0.26	-	-
1.5 1180 Kehutanan dan pemotongan kayu (logging)	-	-	-	-	-	-
1.6 1200 Perburuan	-	-	-	-	-	-
1.7 1310 Sarana Pertanian	-	-	-	-	-	-
1.8 1390 Pertanian, perburuan, dan sarana pertanian-Lainnya	2	5,000	4,232	1.80	-	-
2 Pertambangan	-	-	-	-	-	-
2.1 2100 Pertambangan - Minyak dan Gas bumi	-	-	-	-	-	-
2.2 2200 Pertambangan - Bijih logam	-	-	-	-	-	-
2.3 2300 Pertambangan - Batubara	-	-	-	-	-	-
2.4 2900 Pertambangan - Lainnya	-	-	-	-	-	-
3 Industri	1	1,000	951	0.07	-	-
3.1 3100 Industri makanan, minuman, dan tembakau	-	-	-	-	-	-
3.2 3200 Industri makanan ternak dan ikan	-	-	-	-	-	-
3.3 3300 Industri tekstil, sandang, dan kulit	-	-	-	-	-	-
3.4 3400 Industri kayu dan hasil-hasil kayu	-	-	-	-	-	-
3.5 3500 Industri bahan kertas(pulp), kertas, dan hasil-hasil kertas, percetakan dan penerbitan	-	-	-	-	-	-
3.6 3600 Industri pengolahan bahan kimia dan hasil kimia, minyak bumi, batubara, karet, dan plastik	-	-	-	-	-	-
3.7 3700 Industri pengolahan hasil tambang bukan logam, selain hasil minyak bumi, dan batubara	-	-	-	-	-	-
3.8 3990 Industri pengolahan lainnya	1	1,000	951	0.41	-	-
4 Listrik, Gas & Air	-	-	-	-	-	-
4.1 4100 Listrik	-	-	-	-	-	-
4.2 4200 Gas	-	-	-	-	-	-
4.3 4300 Air	-	-	-	-	-	-
5 Konstruksi	42	66,169	58,880	4.41	2,528	0.19
5.1 5100 Perumahan sederhana	1	800	500	0.21	-	-
5.2 5300 Penyiapan Tanah Pemukiman Transmigrasi (PTPT)	-	-	-	-	-	-
5.3 5500 Jalan raya dan jembatan	2	3,340	3,265	1.39	-	-
5.4 5800 Listrik	-	-	-	-	-	-
5.5 5900 Proyek yang dibiayai dengan pinjaman dari/untuk pembayaran di luar negeri	-	-	-	-	-	-
5.6 5990 Konstruksi - lainnya	39	62,029	55,115	23.48	2,528	1.08
6 Perdag./Hotel/Rest	145	186,412	134,727	10.09	5,472	0.41
6.1 6300 Pembelian dan pengumpulan barang dagangan dalam negeri	2	2,500	1,429	0.61	-	-
6.2 6400 Distribusi	31	42,139	33,763	14.38	800	0.34
6.3 6500 Perdagangan eceran	69	86,038	59,128	25.19	3,062	1.30
6.4 6600 Restoran dan hotel	8	14,661	9,660	4.12	1,000	0.43
6.5 6900 Perdagangan, restoran dan hotel lainnya	35	41,074	30,747	13.10	610	0.26
7 Pengangkutan dll	8	7,490	7,084	0.53	708	0.05
7.1 7100 Pengangkutan umum	8	7,490	7,084	3.02	708	0.30
7.2 7200 Biro Perjalanan	-	-	-	-	-	-
7.3 7300 Pergudangan	-	-	-	-	-	-
7.4 7400 Komunikasi	-	-	-	-	-	-
8 Jasa Dunia Usaha	6	4,929	4,581	0.34	1,207	0.09
8.1 8100 Real estate - Perumahan sederhana	1	1,000	700	0.30	-	-
8.2 8120 Real estate - Pasar inpres	-	-	-	-	-	-
8.3 8190 Real estate - Lainnya	-	-	-	-	-	-
8.4 8900 Jasa-jasa dunia usaha lainnya	5	3,929	3,881	1.65	1,207	0.51
9 Jasa Sosial Masy.	-	-	-	-	-	-
9.1 9100 Hiburan dan kebudayaan	-	-	-	-	-	-
9.2 9200 Kesehatan	-	-	-	-	-	-
9.3 9300 Pendidikan	-	-	-	-	-	-
9.4 9900 Jasa-jasa sosial/masyarakat lainnya	-	-	-	-	-	-
10 Lain-lain	17	21,651	16,992	1.27	1,565	0.12
10.1 9950 Lain-lain - Perumahan	2	1,393	1,393	0.59	-	-
10.2 9990 Lain-lain - lainnya	15	20,258	15,599	6.65	1,565	0.67

**KREDIT PERBANKAN MENURUT SEKTOR EKONOMI
DAN SKALA USAHA
PROVINSI M A L U K U
POSISI JUNI 2007
(SUMBER : DATA LBU/LBUS/LBPR BI AMBON)**

JUTA RUPIAH

SEKTOR EKONOMI	KREDIT NON UMKM (PLAFOND > 5 MILYAR)					
	REKENING	PLAFOND	BAKI DEBET		NPL	
			NOMINAL	%	NOMINAL	%
TOTAL	5	48,149	48,149	3.61	-	-
1 Pertanian	-	-	-	-	-	-
1.1 1110 Pertanian - Tanaman Pangan	-	-	-	-	-	-
1.2 1140 Pertanian - Tanaman Perkebunan	-	-	-	-	-	-
1.3 1160 Pertanian - Perikanan	-	-	-	-	-	-
1.4 1170 Pertanian - Peternakan	-	-	-	-	-	-
1.5 1180 Kehutanan dan pemotongan kayu (logging)	-	-	-	-	-	-
1.6 1200 Perburuan	-	-	-	-	-	-
1.7 1310 Sarana Pertanian	-	-	-	-	-	-
1.8 1390 Pertanian, perburuan, dan sarana pertanian-Lainnya	-	-	-	-	-	-
2 Pertambangan	-	-	-	-	-	-
2.1 2100 Pertambangan - Minyak dan Gas bumi	-	-	-	-	-	-
2.2 2200 Pertambangan -. Biji logam	-	-	-	-	-	-
2.3 2300 Pertambangan - Batubara	-	-	-	-	-	-
2.4 2900 Pertambangan - Lainnya	-	-	-	-	-	-
3 Industri	-	-	-	-	-	-
3.1 3100 Industri makanan, minuman, dan tembakau	-	-	-	-	-	-
3.2 3200 Industri makanan ternak dan ikan	-	-	-	-	-	-
3.3 3300 Industri tekstil, sandang, dan kulit	-	-	-	-	-	-
3.4 3400 Industri kayu dan hasil-hasil kayu	-	-	-	-	-	-
3.5 3500 Industri bahan kertas(pulp), kertas, dan hasil-hasil kertas, percetakan dan penerbitan	-	-	-	-	-	-
3.6 3600 Industri pengolahan bahan kimia dan hasil kimia, minyak bumi, batubara, karet, dan plastik	-	-	-	-	-	-
3.7 3700 Industri pengolahan hasil tambang bukan logam, selain hasil minyak bumi, dan batubara	-	-	-	-	-	-
3.8 3990 Industri pengolahan lainnya	-	-	-	-	-	-
4 Listrik, Gas & Air	-	-	-	-	-	-
4.1 4100 Listrik	-	-	-	-	-	-
4.2 4200 Gas	-	-	-	-	-	-
4.3 4300 Air	-	-	-	-	-	-
5 Konstruksi	-	-	-	-	-	-
5.1 5100 Perumahan sederhana	-	-	-	-	-	-
5.2 5300 Penyiapan Tanah Pemukiman Transmigrasi (PTPT)	-	-	-	-	-	-
5.3 5500 Jalan raya dan jembatan	-	-	-	-	-	-
5.4 5800 Listrik	-	-	-	-	-	-
5.5 5900 Proyek yang dibiayai dengan pinjaman dari/untuk pembayaran di luar negeri	-	-	-	-	-	-
5.6 5990 Konstruksi - lainnya	-	-	-	-	-	-
6 Perdag./Hotel/Rest	1	8,800	8,800	0.66	-	-
6.1 6300 Pembelian dan pengumpulan barang dagangan dalam negeri	-	-	-	-	-	-
6.2 6400 Distribusi	-	-	-	-	-	-
6.3 6500 Perdagangan eceran	-	-	-	-	-	-
6.4 6600 Restoran dan hotel	-	-	-	-	-	-
6.5 6900 Perdagangan, restoran dan hotel lainnya	1	8,800	8,800	18.28	-	-
7 Pengangkutan dll	-	-	-	-	-	-
7.1 7100 Pengangkutan umum	-	-	-	-	-	-
7.2 7200 Biro Perjalanan	-	-	-	-	-	-
7.3 7300 Pergudangan	-	-	-	-	-	-
7.4 7400 Komunikasi	-	-	-	-	-	-
8 Jasa Dunia Usaha	-	-	-	-	-	-
8.1 8100 Real estate - Perumahan sederhana	-	-	-	-	-	-
8.2 8120 Real estate - Pasar inpres	-	-	-	-	-	-
8.3 8190 Real estate - Lainnya	-	-	-	-	-	-
8.4 8900 Jasa-jasa dunia usaha lainnya	-	-	-	-	-	-
9 Jasa Sosial Masy.	-	-	-	-	-	-
9.1 9100 Hiburan dan kebudayaan	-	-	-	-	-	-
9.2 9200 Kesehatan	-	-	-	-	-	-
9.3 9300 Pendidikan	-	-	-	-	-	-
9.4 9900 Jasa-jasa sosial/masyarakat lainnya	-	-	-	-	-	-
10 Lain-lain	4	39,349	39,349	2.95	-	-
10.1 9950 Lain-lain - Perumahan	-	-	-	-	-	-
10.2 9990 Lain-lain - lainnya	4	39,349	39,349	81.72	-	-

**Data Sistem Pembayaran Kantor Bank Indonesia Ambon
(Dalam Juta Rp)**

	2004	2005				2006				2007	
	TRW IV	TRW I	TRW II	TRW III	TRW IV	TRW I	TRW II	TRW III	TRW IV	TRW I	TRW II
Jumlah Hari Transaksi	60	59	62	65	56	61	63	63	62	64	64
1. Perputaran Uang Kartal											
a. Inflow (kumulatif)	431,855	401,025	341,692	428,832	477,280	512,664	487,168	591,647	568,888	250,988	70,009
Inflow harian	7,198	6,797	5,511	6,597	8,523	8,404	7,733	9,391	9,176	3,922	1,094
b. Outflow (kumulatif)	673,949	336,300	427,640	633,967	824,363	420,749	633,937	751,978	1,039,406	60,618	238,937
Outflow harian	11,232	5,700	6,897	9,753	14,721	6,898	10,062	11,936	16,765	947	3,733
Net (Outflow - Inflow)	242,094	(64,725)	85,948	205,135	347,084	(91,915)	146,769	160,331	470,518	(190,370)	168,928
c. Persediaan Kas (Posisi)	247,270	248,000	264,411	255,879	139,572	380,737	296,180	309,658	266,530	635,473	495,142
d. PTTB (kumulatif)	42,714	60,848.93	128,570	96,005	59,026	56,482	124,127	93,979	98,493	94,003	61,651
PTTB Harian	712	1,031	2,074	1,477	1,054	926	1,970	1,492	1,589	1,469	963
e. Uang Palsu (kumulatif/Rupiah):	0	0	0	0	0	0	0	50,000	0	0	250,000
2. Kliring (kumulatif)											
a. Perputaran Kliring											
- Lembar (ribuan)	20.38	18.25	20.23	26.64	27.68	25.85	28.35	24.97	29.65	28.88	29.77
- Nominal (miliar rupiah)	362.89	316.59	325.17	446.59	501.49	440.19	450.29	443.78	580.70	510.64	515.60
b. Rata-rata Harian Perputaran Kliring											
- Lembar (ribuan)	0.34	0.31	0.33	0.41	0.50	0.42	0.45	0.40	0.48	0.45	0.47
- Nominal (miliar rupiah)	6.04	5.37	5.25	6.88	9.00	7.22	7.15	7.04	9.37	7.98	8.06
c. Nisbah Rata-rata Penolakan Cek/BG Kosong											
- Lembar (%)	0.08	0.09	0.10	0.09	0.18	0.22	0.13	0.26	0.22	0.16	0.23
- Nominal (%)	0.26	0.25	0.18	0.20	0.19	0.52	0.35	0.46	0.52	0.43	0.27
3. RTGS (Kumulatif) dalam jutaan											
a. Outgoing	1,433,234	1,794,240	1,971,593	2,267,332	1,716,116	3,106,611	3,448,575	3,914,478	4,382,534	2,554,120	2,540,240
Outgoing harian	23,887	30,411	31,800	34,882	30,645	50,928	54,739	62,135	70,686	39,908	39,691
b. Incoming	1,325,065	1,471,285	1,692,183	1,903,706	1,464,337	2,470,526	3,211,644	5,400,350	10,373,169	10,238,930	8,752,080
Incoming harian	22,084	24,937	27,293	29,288	26,149	40,500	50,978	85,720	167,309	159,983	136,751
c. Net RTGS (Incoming - Outgoing)	(108,169)	(322,955)	(279,409)	(363,626)	(251,779)	(636,085)	(236,931)	1,485,872	5,990,634	7,684,810	6,211,840

DAFTAR ISTILAH DAN SINGKATAN

1. ISTILAH BIDANG EKONOMI DAN MONETER

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi disuatu wilayah. PDRB dibedakan menjadi : (1) PDRB atas dasar harga berlaku yang menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada setiap tahun, dan (2) PDRB atas dasar harga konstan yang menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai dasar (saat ini digunakan tahun 2000)

Pertumbuhan Ekonomi

adalah perubahan nilai PDRB atas dasar harga konstan dalam suatu periode tertentu (triwulanan atau tahunan)

Inflasi

adalah perubahan harga barang dan jasa dalam satu periode, yang umumnya inflasi diukur dengan perubahan sekelompok barang dan jasa yang dikonsumsi oleh sebagian besar masyarakat, seperti tercermin pada perkembangan indeks harga konsumen (IHK).

Inflasi month to month

atau Inflasi Bulanan adalah inflasi yang mengukur perbandingan (nisbah) Indeks Harga Konsumen pada bulan diukur dengan IHK pada bulan sebelumnya, dan sering disingkat (m-t-m)

Inflasi year to date

atau Inflasi Kumulatif adalah inflasi yang mengukur perbandingan (nisbah) Indeks Harga Konsumen pada bulan diukur dengan IHK pada akhir bulan Desember pada tahun sebelumnya, dan sering disingkat (y-t-d)

Inflasi year on year

atau Inflasi Tahunan adalah perbandingan (nisbah) Indeks Harga Konsumen pada bulan diukur dengan IHK pada bulan yang sama tahun sebelumnya, dan sering disingkat (yoy)

Inflasi quarter to quarter

atau Inflasi Triwulanan adalah perbandingan (nisbah) Indeks Harga Konsumen pada akhir triwulan yang bersangkutan dengan IHK pada akhir triwulan sebelumnya, dan sering disingkat (qtq)

Uang Kartal

adalah uang yang terdiri atas uang kertas dan uang logam yang berlaku, tidak termasuk uang kas pada KPKN dan bank umum

Uang Giral

adalah uang yang terdiri atas rekening giro, kiriman uang, simpanan berjangka dan tabungan yang sudah jatuh waktu, yang seluruhnya merupakan simpanan penduduk dalam rupiah pada sistem moneter

Uang Kuasi

adalah uang yang terdiri atas simpanan berjangka dan tabungan penduduk pada bank umum, baik dalam rupiah maupun valuta asing

2. ISTILAH BIDANG PERBANKAN

Kredit

adalah penyediaan uang atau tagihan yang sejenis, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan penjam-meminjam antara Bank dengan pihak lain yang mewajibkan peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga, termasuk :

- (1) pembelian surat berharga nasabah yang dilengkapi dengan *note purchase agreement*
- (2) pengambilan tagihan dalam rangka kegiatan anjak piutang

Kredit Berdasar Lokasi Proyek

adalah penghitungan kredit perbankan yang didasarkan tempat / dimana lokasi proyek kredit tersebut dilaksanakan. *Misalnya* kredit lokasi proyek Maluku adalah seluruh kredit perbankan nasional yang disalurkan dengan lokasi proyek di Maluku baik itu berasal dari perbankan di Maluku maupun oleh perbankan di luar Maluku.

Kredit Berdasar Bank Pelapor

adalah penghitungan kredit perbankan yang didasarkan pada wilayah kerja Kantor Bank Indonesia sebagai pusat pelaporan data. *Misalnya* kredit bank pelapor Maluku adalah seluruh kredit perbankan di Provinsi Maluku yang dilaporkan kepada Bank Indonesia Ambon atau dapat diartikan kredit yang disalurkan oleh perbankan yang ada di Provinsi Maluku saja.

Dana Pihak Ketiga (DPK)

adalah simpanan pihak ketiga bukan bank yang terdiri dari giro, tabungan dan simpanan berjangka

Loan to Deposit Ratio (LDR)

merupakan rasio kredit terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank, baik dalam rupiah maupun valas

Non Performing Loans (NPLs)

adalah kredit-kredit yang tergolong non-lancar dengan kualitas kurang lancar, diragukan atau macet berdasarkan ketentuan Bank Indonesia tentang kualitas aktiva produktif

3. ISTILAH BIDANG SISTEM PEMBAYARAN

Uang Yang Diedarkan (UYD)

adalah uang kartal yang berada dimasyarakat ditambah dengan uang kartal yang berada di kas bank-bank. Atau pengertiannya sama dengan uang kartal di dalam konsep moneter.

Inflow

adalah uang yang diedarkan aliran masuk uang kartal ke Bank Indonesia.

Outflow

adalah uang yang diedarkan aliran keluar uang kartal dari Bank Indonesia

Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB)

adalah kegiatan pemusnahan uang bagi uang yang sudah tidak layak edar.

Real Time Gross Settlement (RTGS)

merupakan suatu penyelesaian kewajiban bayar-membayar (settlement) yang dilakukan secara on-line atau seketika untuk setiap instruksi transfer dana.